AHLUL BAIT

NAMA-NAMA YANG TERLUPAKAN

Telaah Atas Fenomena, Metode dan Posisi Kesejarahan Keluarga Nabi Muhammad SAWW

AHLUL BAIT NAMA-NAMA YANG TERLUPAKAN

- 76 - 177

Islamic Republic of Iran.
P.O. BOX: 14155 - 6187 Tehran
ISBN 964-472-076-8
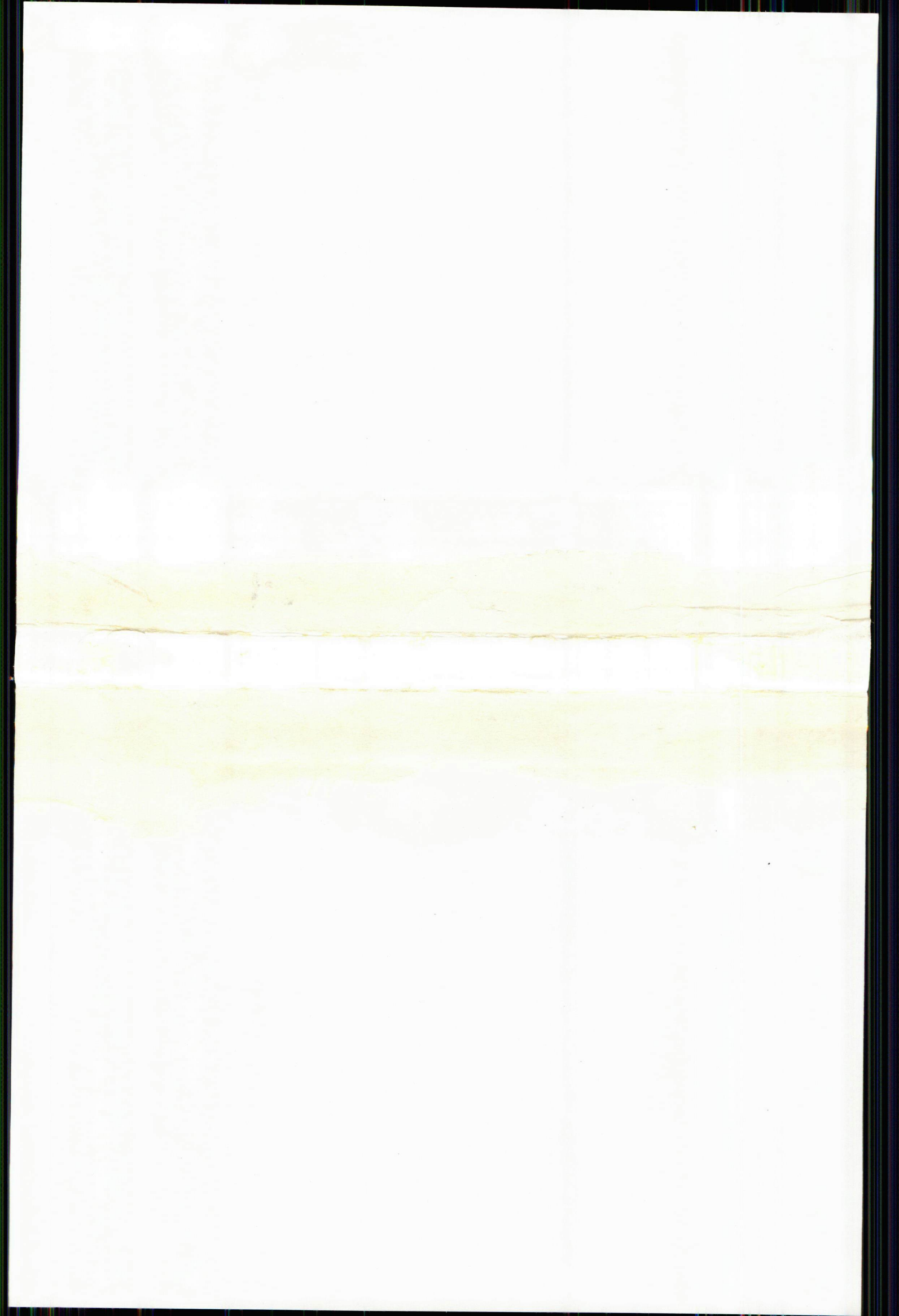
بسم الله الرحمن الرحيم

AHLUL BAIT

NAMA-NAMA YANG TERLUPAKAN

**Telaah Atas Fenomena,
Metode, dan Posisi
Kesejarahan Keluarga Nabi
Muhammad SAWW**

Ahlul Bait ;
Maqamuhum, Manhajuhum, Masaruhum
Lajnah At Ta'lif Muassasah Al Balagh

Ahlul Bait
Nama-nama yang Terlupakan
Telaah atas Fenomena, Metode,
dan Posisi Kesejarahan Keluarga Nabi SAWW

Muassasah Al Balagh
Alih Bahasa : Ibrahim Al Habsyi
Penyunting : O. Sulaeman
Peripta : M. Salik
Penerbit : Organisasi Budaya dan
Komunikasi Islam
Republik Islam Iran
Cetakan : Pertama, 1997 M-1417 H

ISBN 964-472-066-0

ISI BUKU

Transeliterasi

Untuk kemudahan pembaca, kami pihak penerjemah memutuskan untuk memberikan patokan dalam memahami alfabet Arab yang digunakan sebagai berikut :

Tanda “ ‘ “ untuk huruf ء

Tanda “ ` “ untuk huruf ع

Å dan â untuk آ

î untuk ـِي

û untuk ـُو

Ts dan ts untuk ث

Kh dan kh untuk خ

Dz dan dz untuk ذ

Sy dan sy untuk ش

Sh dan sh untuk ص

Dh dan dh untuk ض

Th dan th untuk ط

Zh dan zh untuk ظ

Gh dan gh untuk غ

Kata Pengantar
Yayasan Al-Balâgh

Rasul bersabda:

"Aku tinggalkan bagi kalian dua tsiql *(hal yang berat dan agung): Kitab Allah (Al-Quran) dan keluargaku, keturunanku. Selama berpegang pada mereka, kalian tak akan pernah tersesat sepeninggalku. Sesungguhnya keduanya itu tidak akan berpisah, hingga bersua denganku di* Al-Haudh".

Ahlul-Bait a.s., akademi yang terang benderang dan gemintang yang berseri-seri di angkasa Islam. Mereka adalah penghulu mulia yang melangkah pada jejak Rasulullah SAWW, menyerap ilmu beliau, bertumbuh di dalam rumah kenabian, dan berjalan pada landasan beliau.

Mereka menyeru khalayak kepada Kitabullah dan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAWW; menjadi pementasan yang sakral bagi umat manusia dengan perilaku mereka; mengajak kepada Haq, tanpa pernah menyeleweng walau seujung jari.

Mereka -sebagaimana dipastikan oleh hadits di atas- adalah pasangan yang tidak mungkin berpisah dari Al-Quran. Karena merekalah perwujudan sempurna setiap konsep tegas Al-Quran di alam nyata. Al-Quran menyebutkan tentang mereka:

"Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait a.s. dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab: 33)

Banyaknya ayat suci, juga hadits jelas yang bercerita tentang mereka memastikan bahwa sepanjang jantung sejarah berdegup, mereka adalah tempat orang-orang beriman merapat; periode demi periode dan wilayah di balik wilayah.

Orang-orang datang untuk memuaskan dahaga dengan ilmu Ahlul-Bait a.s. dan berkembang dengan sari pati *ma'rifah* mereka.

Mereka yang mengkaji sejarah Ahlul-Bait a.s. dan perilaku mereka yang ilmiah, akan menyadari peran mereka sebagai *avan-gard*.

Sesungguhnya mereka telah berbakti dan berjuang demi menjaga kemurnian syari'ah dan memproteksi akidah Islam sejati.

Mereka mengorbankan diri dan berjuang demi penerapan prinsip-prinsip agung Islam dan mengendalikan umat agar mereka berlandaskan prinsip-prinsip itu.

Setiap saat, sejarah Ahlul-Bait a.s. muncul dengan kedermawanan, berinteraksi dengan emosi dan kesadaran umat, memperkaya lintasan, serta mengangkat peradaban mereka.

Sesungguhnya Ahlul-Bait a.s. adalah inti sekaligus atmosfer yang lengkap bagi kesatuan umat dan kebersamaan mereka.

Buku ringkas ini berusaha menjelaskan sebagian aspek kehidupan Ahlul-Bait dan apa yang bertalian dengan posisi dan peran historis mereka.

Dengan mempersembahkan buku ringkas yang memperkenalkan pendekatan, posisi, dan metode Ahlul-

Bait ini, kami memotivasi generasi muda Islam agar memaksimalkan pemanfaatan dan pengamalan ajaran Ahlul-Bait a.s., berkumpul di sekitar pionir mutlak ini sambil menjadikan mereka panutan, untuk berdiri pada satu baris, berhadapan dengan perusak yang hendak menceraikan "kesatuan kata" umat Islam dan mencabik persatuan mereka.

Itu, sangat kita perlukan di saat umat Islam berada pada perjuangan melawan kolonialisme-kultural dan Zionisme, demi menerapkan misi keislaman dan hidup di bawah keadilan Ilahi. Energi umat ini sebaiknya dikonsentrasikan pada dakwah islamiah dan pembelaan terhadap nilai-nilai kesucian agama Islam. Di sisi lain, hal ini juga akan mempersempit kesempatan bagi mereka yang bekerja keras untuk menanam benih perceraian dan menyebar racun sektarianisme di antara generasi muslim.

Maka, Wahai umat Muhammad SAWW! Wahai Pecinta Ahlul-Bait! Sudah semestinya kalian bersatu. Sesungguhnya kalian adalah umat yang satu. Kemuliaan dan keutamaan kalian tidak akan teraktualisasi kecuali dengan memegang-teguh risalah Islam dan mengamalkan Kitabullah serta sunnah Nabi-Nya SAWW.

"Dan, Katakan (wahai Muhammad): "Beramallah! Sesungguhnya Allah, demikian pula Rasul-Nya dan orang-orang beriman, akan melihat amal perbuatan kalian".

Yayasan Al-Balagh

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Setiap pribadi muslim yang mencintai Rasulullah SAWW dan berjalan pada landasan risalahnya, pasti mengenal *Ahlul-Bait*, sebutan yang benderang, nama yang tercinta, dan keagungan yang abadi itu, pada angkasa sejarah dan ufuk Al-Quran. Itu bisa dilihat sejak wahyu pada Al-Quran menganugerahi Ahlul-Bait, dengan sebutan yang istimewa dan penamaan yang penuh barakah itu di kalangan manusia:

«إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا»

Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait a.s. dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab: 33)

Dengan turunnya ayat ini, terbentuk sebuah lintasan dan haluan dalam Islam. Al-Quran mengarahkan pandangan kepadanya. Al-Quran menjelaskan peran Ahlul-Bait sebagai pionir sekaligus pemimpin. Al-Quran juga mengkhususkan mereka sebagai pribadi-pribadi

yang kesuciannya dikehendaki Allah.

Fenomena ini memiliki arti yang luar biasa bagi kehidupan sejarah dan peradaban umat. Arti -yang disadari oleh para pengkaji- dari dimensi ilmu dan pengetahuan keislaman ataupun eksistensi politik umat.

Ayat-ayat Al-Quran telah menentukan pusat pergeseran sejarah sepeninggal Rasulullah SAWW, berdasarkan tradisi dan logika Islam.

Setelah memberikan sifat kesucian (*ta<u>th</u>hir*) dari dosa dan maksiat kepada golongan terpilih itu, Al-Quran menetapkan bagi mereka posisi tertinggi dalam keunggulan dan memastikan bagi mereka tingkatan teratas kelayakan untuk kepemimpinan dalam kehidupan sosial Islam. Filsafatnya yang universal, dapat Anda temui dalam kehidupan:

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa" (Al-Hujurât: 33)

Sebelum itu, Al-Quran mengkomunikasikan:

"Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait a.s dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab : 33)

Siapapun yang membaca Al-Quran dan sunnah Rasul SAWW, dia pasti menemukan posisi yang istimewa dan eksklusif bagi Ahlul-Bait. Posisi yang diakui oleh pembesar-pembesar umat, ulama, mufassirîn, perawi hadis, sejarawan, fuqaha' dari setiap golongan dan aliran.

Kitab-kitab hadits, sirah, tafsir, sastra, biografi (*manaqib*), yang selama ini dikarang, telah menonjolkan

tingkatan khas dan penting bagi Ahlul-Bait.

Kitab-kitab itu menceritakan kebesaran pokok yang penuh berkah ini. Iman seseorang diukur dengan kecintaannya terhadap Nabi SAWW beserta keluarganya. Para pengarang tersebut saling bersaing dalam mengungkapkan kelebihan dan memperdalam kecintaan bagi keluarga (*âl*) Rasul SAWW. Di samping itu, mereka senantiasa berupaya meluapkan rasa kepedihan dan amarah terhadap mereka yang memusuhi Ahlul-Bait a.s.; yang menimpakan pada mereka tragedi dan penindasan.

Ahlul-Bait mengemban ilmu, takwa, dan kemuliaan; bertahan pada kebenaran dan membelanya dengan ilmu dan pedang; melawan kezaliman dan penindasan. Maka, kaum muslimin sepakat bahwa tiada seorang pun dari umat ini yang mengantongi kemuliaan dan keistimewaan sebagaimana yang telah dikhususkan oleh Allah SWT bagi Ahlul-Bait. Hanya merekalah yang dikhususkan dengan kesucian dari kekotoran dan dosa:

"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan kekotoran dari kalian Ahlul-Bait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya".

Kecintaan, hanya terhadap mereka diwajibkan bagi umat ini. Kecintaan terhadap mereka menjadi hak Nabi SAWW:

«قُلْ لا أسْألُكُمْ عَلَيْهِ أجْراً إلاّ المَوَدَّةَ في القُرْبى

وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فيها حُسْناً»

"Katakanlah (bahwa) aku (Nabi) tidak meminta upah kalian dari, kecuali mencintai Al-Qurbâ *(keluargaku). Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu".* (Asy-Syurâ: 23)

Allah SWT juga mengkhususkan kewajiban bershalawat kepada mereka bersama Rasulullah SAWW dalam shalat lima waktu:

«إنَّ اللّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلّونَ على النَّبيّ يا أيُّها الَّذينَ

آمَنوا صَلّوا عَلَيْهِ وسَلِّموا تَسْليما»

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Nabi telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara bershalawat kepadanya dan keluarganya. Saat ditanyakan, "Bagaimana kita bershalawat kepadamu, Ya Rasulallah?" Beliau bersabda:

«قولوا اللهم صل على محمد وآل محمد كما

صليت على إبراهيم وآل إبراهيم. إنك حميد مجيد»

"Katakanlah: *Allâhumma shalli `alâ Muhammad wa âli Muhammad kamâ shallaita `alâ Ibrâhîma wa âli Ibrâhîma innaka Hamîdun Majîd*".

Tiada di antara umat ini yang memiliki keistimewaan dan keunggulan seperti ini. Dengan demikian, kita dapat memahami keagungan Ahlul-Bait dan kedudukan mereka, kewajiban mencintai mereka, mengikuti mereka, dan berjalan pada ajaran mereka.

Tentu saja Al-Quran tidak menekankan mengenai keistimewaan *ahl* (penghuni) *bayt* (rumah) ini, tidak menjelaskan kepada umat kedudukan dan status mereka, kecuali dengan tujuan agar umat mengikuti mereka, berpegang teguh pada tali mereka, dan menuai sesuatu dari petuah dan pemberian mereka sepeninggal Rasul SAWW.

Al-Quran tidak menyanjung mereka kecuali untuk misi ideologis, mengajak setiap muslim untuk merenungkan dan mengenali para pionir sekaligus pembimbing yang telah dikaruniai posisi kepemimpinan bagi umat.

Setelah penjelasan dari Al-Quran dan Rasulullah SAWW, kami juga akan membawakan penjelasan dari imam-imam, ulama, dan para sastrawan tentang "pokok" Ahlul-Bait yang penuh berkah dan keturunan yang disucikan itu.

Ahlul-Bait a.s dalam Al-Quran

Al-Quran, wahyu yang telah ditujukan bagi seluruh umat, sumber syariat dan inspirasi setiap muslim ini, membicarakan tentang Ahlul-Bait a.s. dengan menggunakan beberapa cara:

1. Secara eksplisit menyebut nama *Ahlul-Bait*. Al-Quran telah menggunakan istilah ini bagi mereka. Terkadang Al-Quran menamakan mereka Ahlul-Bait, sebagaimana ditemukan dalam ayat Ta<u>th</u>hîr, terkadang dengan sebutan *Al-Qurbâ*, sebagaimana dalam ayat mawaddah. Dengan kedua istilah ini, terdapat sejumlah ayat Al-Quran yang menyebut mereka. Untuk kedua istilah tersebut, di zaman itu, sunnah nabawi telah memperjelas dan menentukan ekstensinya bagi umat. Para mufassirîn dan para ahli hadis juga telah meriwayatkannya dalam kitab- kitab mereka.

2. Membawakan kejadian-kejadian yang hanya berkaitan dengan Ahlul-Bait a.s. Ayat-ayat itu menghikayatkan kemuliaan, keunggulan kedudukan, dan memuji mereka seraya menarik perhatian masyarakat ke

---

Catatan: Cetakan kitab rujukan yang disarankan, perlu diperhatikan. Saat menemui perbedaan dalam cetakan, Anda dapat merujuk pada bab atau topik yang bersangkutan, seperti bab "Keutamaan Ahlul-Bait" dalam kitab-kitab hadits dan tafsiran ayat yang berkaitan dalam kitab-kitab tafsir.

arah mereka, secara bersamaan seperti dalam Ayat Mubâhalah, dan terkadang terpisah seperti dalam Ayat Wilâyah:

«إنّما وليّكم اللّهُ ورسُولُهُ والّذينَ آمَنوا الّذينَ يُقيمونَ الصّلاةَ ويُؤتُونَ الزّكاةَ وهُم راكِعونَ * ومَنْ يَتَولَّ اللّهَ ورَسُولَهُ والّذينَ آمَنوا فأنّ حِزْبَ اللّهِ هُمُ الغالبون»

"Sesungguhnya wali kalian adalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan memberikan zakat dalam keadaan ruku'. Barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai wali, maka hizbullah-lah yang menang". (Al-Maidah: 55-56)

Kami akan membahas dengan sedikit rincian sebagian ayat yang menceritakan kemuliaan dan kedudukan Ahlul-Bait a.s.

I. Ayat Tat͟hhîr

«إنّما يُريدُ اللّهُ لِيُذهِبَ عَنكُمُ الرِّجسَ أهلَ البَيتِ ويُطَهِّرَكُمْ تَطهيرا»

"Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab: 33)

Riwayat dan tafsir sepakat bahwa yang dimaksud

dari Ahlul-Bait a.s. adalah keluarga Nabi (*Ahlu Baiti An-Nabi*) SAWW. Mereka adalah : Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain.

Dalam "Ad-Durrul-Mantsûr", karya As-suyûthi:

Thabrâni meriwayatkan dari Ummu Salamah, Rasul SAWW berkata pada Fathimah, "Datangkanlah padaku suamimu dan kedua anaknya".

Setelah Fathimah mendatangkan mereka, Rasul SAWW membentangkan sejenis jubah di atas mereka dan beliau meletakkan tangan di kepala mereka, lalu bersabda:

اللهمّ ان هؤلاء أهل محمد ــ وفي لفظ آل محمد ــ فاجعل صلواتك

وبركاتك على آل محمد كما جعلتها على آل ابراهيم انّك حميد مجيد ..

"Yaa Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Muhammad, maka jadikanlah shalawat dan berkah-Mu pada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau jadikan itu pada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia".

Ummu Salamah berkata:

"Aku angkat jubah agar aku masuk bersama mereka. Rasul menjauhkan itu dari tanganku dan bersabda:

"Sesungguhnya engkau ada pada kebaikan".

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Nabi, bahwa beliau berada di rumah Ummu Salamah, lalu Fathimah datang dengan semangkuk makanan, Rasul bersabda, "Panggilkan suami dan kedua putramu Al-Hasan dan

Al-Husein".

Saat itu mereka sedang makan. Kemudian, turun ayat ini kepada Rasulullah SAWW:

"Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab: 33)

Kemudian, Nabi SAWW menggenggam ujung jubah dan membentangkannya di atas mereka. Lalu mengeluarkan tangannya dan menunjuk ke arah langit dan berdoa:

«اللهم هؤلاء أهل بيتي وخاصتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا»

"Ya Allah! Mereka adalah keluarga dan orang-orang khusus bagiku. Hilangkanlah kotoran dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya".

Nabi mengatakan hal itu tiga kali. Ummu Salamah berkata:

"Saat itu aku masukkan kepalaku ke dalam kain, seraya aku berkata, "Ya Rasulallah, adakah aku bersama kalian?"

Beliau dua kali bersabda:

"Engkau ada pada kebaikan"

Rasulullah melanjutkan penjelasan tentang arti ayat tersebut bagi umatnya agar mereka bergerak di bawah naungan ayat ini dan dapat mengambil hikmah darinya.

Beliau bersabda:

«نزلت هذه الآية في خمسة: فيّ، وفي علي

وفاطمة وحسن وحسين..

"Ayat ini turun tentang lima orang: Aku, Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein".

Banyak juga riwayat lain sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah:

"Suatu hari, Nabi keluar mengenakan jubah hitam dari bulu. Al-Hasan bin Ali datang. Beliau memasukkan Al-Hasan ke dalam jubah. Setelah itu, Al-Husein, Fathimah, dan Ali datang. Beliau memasukkan mereka ke dalam jubah lalu bersabda:

Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab: 33)

Riwayat lain menceritakan bahwa acapkali Rasul SAWW melewati pintu rumah Fathimah saat hendak melakukan shalat subuh sambil berkata:

"Mari kita shalat, wahai Ahlul-Bait! Mari kita shalat! Sesungguhnya Allah telah berkehendak untuk menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul-Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya".

Demikian Al-Quran berbicara tentang Ahlul-Bait a.s. bahwa Allah membatasi pribadi-pribadi suci serta jauh dari kotoran, dosa, dan hawa nafsu. Perilaku dan pribadi mereka adalah tauladan. Itulah sebab penekanan Al-Quran terhadap posisi dan kedudukan mereka dalam garis syari'at Islam sebagai tempat rujukan saat terjadinya perselisihan dan perpecahan.

Sangat jelas bahwa Al-Quran telah menekankan kepemimpinan Ahlul-Bait a.s. sepeninggal Rasul dalam sejumlah besar ayat di dalamnya.

Apa kiranya tujuan Rasul SAWW, berbulan-bulan melewati pintu rumah Ali dan Fathimah, memanggil mereka di waktu shubuh dengan sebutan Ahlul-Bait, kecuali untuk mengenalkan pribadi mereka dan menafsirkan ayat ta<u>th</u>hir kepada umat Islam dan mewajibkan kecintaan dan ketaatan kepada Ahlul-Bait.

At-<u>Th</u>abrâni meriwayatkan dari Abîl-Hamrâ', demikian:

Aku melihat Rasul SAWW selama enam bulan mendatangi pintu rumah Fathimah, sambil berkata:

Sesungguhnya Kami (Allah) berkehendak untuk melenyapkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlul-Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab 33)

Fa<u>kh</u>rur-Râzi dalam "Tafsîrul-Kabîr" menulis

bahwa setelah turunnya ayat:

«وأمُرْ أهْلَكَ بالصَّلاةِ واصْطَبِرْ عَلَيْها ..»

"Perintahlah keluargamu bershalat dan bersabarlah padanya". (Thaha: 133)

Setiap pagi Nabi mendatangi Ali dan Fathimah a.s., dan mengajak bershalat. Beliau melakukan itu beberapa bulan. Fakhrur-Râzi juga membawakan hadits yang serupa dari Hamâd bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas.

Jelaslah bahwa maksud dari ayat Tathhir adalah mereka berlima, karena jika yang dimaksud adalah istri-istri Nabi, niscaya yang digunakan adalah kata ganti (*dhamir*) jamak (*plural*) untuk wanita, bukannya untuk lelaki jamak.

Sudah seharusnya maksud dan pemahaman ayat ini begitu gamblang sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan ekstensi dari Ahlul-Bait a.s. yang hendak ditonjolkan sebagai kalangan yang jauh dari kekotoran. Tiada golongan yang disifati oleh Al-Quran atau Rasul SAWW dengan sifat kesucian dan kejauhan mutlak dari dosa, kecuali Ahlul-Bait a.s.

II. Ayat Mawaddah

«قُلْ لا أسْألُكُمْ عَلَيْهِ أجْراً إلاّ المَوَدّةَ في القُرْبى»

"Katakanlah (bahwa) aku (Nabi) tidak meminta upah kalian dari, kecuali mencintai Al-Qurbâ *(keluargaku)"* (Asy-Syûrâ: 23)

Tentang ayat ini, Rasul juga telah menjelaskan siapa yang sebenarnya dituju oleh ayat tersebut.

Para ahli tafsir, sejarah, dan hadits meriwayatkan bahwa Qurbâ Rasul yang dituju adalah Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein.

Zamakhsyari, menulis dalam kitab tafsirnya, "Al-Kasyâf":

"Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin berkumpul dan saling bertanya mengenai adakah di antara mereka yang pernah mendengar Rasul meminta upah dari apa yang ia lakukan. Maka, ayat Mawaddah turun. Saat Rasul ditanya siapa Qurbâ beliau yang telah diwajibkan mencintai mereka, beliau menjawab:

"Ali, Fathimah dan kedua putranya".

Pada "Musnad Ahmad" -dengan sanad-sanadnya yang tertera- diriwayatkan kisah yang sama, dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu Abbas r.a.

Fakhrur-Râzi setelah mengutip perkataan Zamakhsyari, menulis dalam kitab tafsirnya:

"Keluarga (*âl*) Muhammad SAWW, adalah mereka yang perkara mereka dirujukkan ke Rasul SAWW. *Âl* berarti yang urusan mereka ditanggung Rasul secara sempurna. Tidak diragukan bahwa ikatan Fathimah, Ali, Al-Hasan dan Al-Husein kepada Rasul adalah ikatan yang paling erat. Hal ini dapat dimengerti dari apa yang diriwayatkan secara luas. Maka, seharusnya merekalah

yang dimaksud *âl*'.

Tentang Arti *âl*, terdapat perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan yang dimaksud adalah sanak kerabat. Arti ini juga mencakup mereka berempat. Sebagian mengartikan *âl* adalah umat yang menerima ajakan Nabi, arti ini tetap mencakup Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein.

Pertanyaan yang tersisa, adakah ayat ini mencakup selain mereka berempat, ataukah hanya dikhususkan bagi mereka? Terjadi perselisihan dalam menjawab pertanyaan ini. Jika hal ini tertetapkan, maka haruslah terdapat pengagungan dan penghormatan yang spesial bagi mereka.

Tidak diragukan, Nabi SAWW mencintai Fathimah a.s., Sebagaimana beliau mencintai Ali, Al-Hasan dan Al-Husein. Beliau bersabda:

« فاطمة بضعة مني يؤذيني ما يؤذيها »

"Fathimah adalah penggalan dari aku. Menyakiti aku apa yang menyakiti dia".

Jika demikian Rasul SAWW bersikap, hendaknya umat mengikuti beliau. Sebab, Tuhan berfirman:

« قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ .. »

"Katakanlah: "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah akan mencintai kalain". (Âli-`Imrân: 31)

Juga ayat-Nya yang lain,

«... واتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ»

"Ikutilah dia (Rasul) agar kalian mendapat petunjuk". (Al-A'râf: 158)

Atau:

«.. فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ»

"Maka waspadalah mereka yang menentang perintahnya (Rasul)". (An-Nûr: 63)

Dan:

«لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..»

"Telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah uswah *(contoh) yang baik"*. (Al-Ahzâb: 21)

Mendoakan *âl* sangat berarti, sehingga beliau mencantumkan doa ini dalam tasyahhud: *Allâhumma Shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammadin warham Muhammadan wa âla Muhammadin*.

Penghormatan semacam ini tidak didapatkan kepada

selain *âl*. Semua itu menunjukkan bahwa kecintaan terhadap *âl* Muhammad itu wajib. Imam Syâfi'i berkata:

Wahai penunggang, diamlah di Mina
Beritakan penduduk Kheif di waktu fajar
Jika mencintai âl Muhammad adalah rafidi
Hendaknya manusia dan jin bersaksi bahwa
Aku rafidi

Ath-Thabari meriwayatkan hal yang sama dari Ibnu Abbas. Sebagaimana Ahmad membawakannya di "Al-Manâqib". Begitu pula Ibnul-Mundzir, Ibnu Abi Hâtam, Ibnu Murdawaih, At-thabrâni dalam "Al-Mu'jamul-Kabîr".

Dalam sebuah riwayat shahih dari Al-Hasan bin Ali a.s., ia pernah berkhotbah di hadapan masyarakat:

"Akulah Ahlul-Bait yang setiap muslim telah diwajibkan untuk mencintai mereka, sebagaimana firman Allah:

"Katakanlah (bahwa) aku (Nabi) tidak meminta upah kalian dari, kecuali mencintai Al-Qurbâ *(keluargaku)"*.

Ayat Tathhir menetapkan kesucian bagi mereka sehingga mereka layak dicintai, sebagaimana diperintahkan dalam ayat mawaddah.

Al-Quran tidak memaksudkan rasa cinta yang terbatas pada kalbu yang tidak berekstensi dan tidak aktual di alam perilaku. Penerapan yang sebenarnya bagi cinta Qurbâ adalah mengikuti di belakang mereka, berjalan di garis mereka, memegang erat ajaran mereka, dan menempatkan mereka di posisi kepemimpinan.

Rasul SAWW tidak menginginkan upah apapun atas misi yang beliau sampaikan, bersama segala macam penderitaan yang beliau alami untuk itu, kecuali kecintaan terhadap Qurbânya. Dengan ini Al-Quran hendak menjaga garis akidah dan syari`at agama bagi umat, melalui sentralisasi terhadap Ahlul-Bait a.s..

Kalau saja Ahlul-Bait tidak memiliki kapasitas untuk menjamin konsistensi atau memimpin umat menuju jalan kesejahteraan, tiada pernah Al-Quran atau Rasul SAWW menjadikan kecintaan terhadap mereka satu-satunya upah beliau yang harus dipenuhi oleh umat. Dengan ini, Al-Quran ingin mewujudkan rasa tenteram bagi umat, yaitu saat mereka berpegang pada tali kecintaan terhadap Ahlul-Bait a.s., dalam menerima Islam dari jalur mereka, baik syariat maupun akidah.

Penjelasan Rasul SAWW tentang ayat ini, yang telah diriwayatkan oleh masyarakat ahli tafsir, sejarah, dan hadis, telah menanamkan kecintaan terhadap Ahlul-Bait di lubuk hati setiap muslim, yang bersemi pada perilaku mereka.

Kecintaan itu, sangat nampak dari panca indera setiap muslim, dari sikap mereka terhadap musuh, kekasih, dan ajaran Ahlul-Bait a.s., juga dari apa yang ditinggalkan oleh Ahlul-Bait untuk umat ini berupa hadits, fikih, tafsir, pemikiran, keterangan mengenai akidah, dan syariat, berikut arahan serta metode Ahlul-Bait dalam kepemimpinan politik.

Keutamaan dan kedudukan ini memiliki inti yang harus dicapai dan isyarat yang harus disadari oleh umat

Islam.

III. Ayat Mubahalah

«فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ»

"Barangsiapa membantahmu tentang itu, sesudah datang ilmu yang meyakinkanmu, katakanlah kepadanya: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri-diri kami dan diri-diri kamu. Kemudian, marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (Ali Imran: 61)

Sebuah peristiwa bersejarah, yang diriwayatkan oleh para mufassir dan sejarawan, menyingkap kesucian Ahlul-Bait Rasul SAWW: Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s. Ini sekaligus menunjukkan kedudukan mereka di tengah-tengah umat. Peristiwa ini juga menjelaskan keagungan nilai dan posisi mereka yang eksklusif di mata Allah SWT.

Peristiwa itu -sebagaimana dinukilkan oleh para

perawi dan sejarawan- adalah kasus "mubahalah".

Sebuah delegasi dari Bani Najran datang hendak berdialog dan beradu argumentasi dengan Rasulullah SAWW. Maka, Allah SWT memerintah beliau -melalui ayat ini- agar setelah memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husein a.s., bersama-sama keluar ke arah lembah. Di pihak lain, diperintahkan agar orang-orang Kristen mengajak anak-anak serta wanita-wanita mereka keluar lalu bersama-sama berdoa kepada Allah agar Dia menurunkan adzab-Nya pada golongan yang berdusta.

Az-Zamakhsyari berkata dalam kitab Tafsirnya "Al-Kasyaf":

"Saat Rasulullah mengajak mereka bermubahalah, mereka berkata, "Kami akan pulang dan memutuskan". Saat mereka meninggalkan Rasul SAWW, mereka berkata pada pembesar mereka:

"Wahai Abdul-Masih, apa pendapatmu?"

Ia menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui, wahai kalangan kaum Nasrani! Muhammad adalah seorang nabi yang diutus. Datang dengan resolusi, menurut perintah Tuhan kalian. Demi Allah, tidak pernah sekelompok kaum bermubahalah dengan seorang nabi, lalu orang dewasa mereka tetap hidup dan anak-anak mereka tersisa. Jika kalian laksanakan itu, sesungguhnya kami akan hancur. Jika kalian menolak, itu berarti kesetiaan terhadap agama kalian dan mendirikan apa yang kalian berada di situ. Tinggalkan lelaki itu, dan tujulah wilayah kalian.

"Lalu, Rasulullah SAWW datang dan ia telah

keluar dengan menggendong Al-Husein dan mengggandeng Al-Hasan, sedangkan Ali dan Fathimah berjalan di belakang beliau. Beliau bersabda kepada Ahlul-Bait: "Saat aku berdoa nanti, kalian katakan âmîn".

Uskup Bani Najran berkata:

"Wahai kalangan kaum Nasrani! Sesungguhnya aku sedang melihat wajah-wajah yang, jika Allah berkehendak untuk melenyapkan gunung dari tempatnya, Dia akan melenyapkannya karena wajah-wajah itu. Jangan kalian lakukan mubahalah! Niscaya kalian akan musnah dan tidak akan tersisa seorang Nasrani pun di muka bumi hingga hari kiamat".

Lalu mereka berkata:

"Wahai Abal-Qasim (panggilan Rasul SAWW), kami memutuskan untuk tidak bermubahalah denganmu. Kami mengakui agamamu, namun kami tetap pada agama kami"

Lalu Beliau bersabda, "Jika kalian menolak bermubahalah, maka masuklah dalam agama Islam. Bagi kalian dari kebaikan dan keburukan sebagaimana yang ada bagi kaum muslimin".

Namun mereka menolak. Beliau bersabda:

"Kalau begitu aku memerangi kalian".

Mereka berkata:

"Tidak ada daya bagi kami untuk berperang dengan orang-orang Arab. Namun kami berkonsiliasi dengan kalian pada kondisi kalian tidak memerangi kami. Dengan ini, kalian tidak menggelisahkan kami dan tidak

mengeluarkan kami dari agama kami. Sebaliknya kami akan menyediakan kalian dua ribu kostum, seribu pada bulan Shafar dan seribu lainnya pada bulan Rajab sekaligus tiga puluh baju baja yang ofensif".

Rasulullah SAWW pun berdamai dengan mereka berdasarkan itu. Beliau bersabda:

"Demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kemusnahan telah mendekati Bani Najran. Jika kami melaknat, niscaya mereka akan diubah menjadi kera dan babi. Lembah ini akan menyala bagi mereka karena api. Allah akan membasmi kaum Najran dan seisi lembah itu hingga burung-burung di pucuk pepohonan dan, tahun ini tidak akan berakhir bagi kaum Nasrani seluruhnya, kecuali mereka telah musnah....".

Setelah mengutip sebuah hadits dari 'Aisyah tentang kemuliaan status Ahlul-Bait, Zamakhsyari melanjutkan penafsirannya tentang ayat "mubahalah" dan kedudukan Ahlul-Bait dengan:

"Dan Al-Quran menyebut mereka *abnâ`ana wa abnâ`akum wa nisâ`ana wa nisâ`akum*..(anak-anak kami, anak-anak kalian, para wanita kami dan wanita-wanita kalian, Pent.) sebelum *`anfusanâ`* (diri kami, Pent.), untuk mengingatkan kehormatan tingkat mereka, kedekatan tempat mereka, dan mereka diizinkan untuk didahulukan dari *`anfus'* dan dicintai olehnya. Ini merupakan dalil -dan memang tidak ada dalil yang lebih kuat- atas kemuliaan Ashabul-Kisa'.... juga sebuah dalil bagi kebenaran kenabian Rasul SAWW, karena tidak ada yang meriwayatkan bahwa mereka kemudian melaku-

kan mubahalah".

Kejadian itu mengisyaratkan tentang pertunjukan kubu iman berhadapan dengan kubu syirik. Mereka yang ditampilkan adalah penghulu hidayah dan pribadi-pribadi suci yang berada di barisan terdepan umat yang Allah telah meniadakan kekotoran dari mereka dan mensucikan mereka sesuci-sucinya, agar tiada ajakan mereka yang ditolak atau ucapan mereka yang didustakan.

Berdasarkan ini, maka pemikiran, penegasan, riwayat, tafsir, bimbingan, penjelasan yang datang dari mereka selalu berdasarkan pada prinsip tersebut. Merekalah ukuran kebenaran dalam perilaku dan metode hidup.

Al-Quran menantang musuh-musuh Islam dengan mereka. Menjadikan musuh-musuh mereka sebagai pendusta. Lalu, kita jadikan laknat Allah bagi mereka yang berdusta.

Jika tiada jaminan konstansi dan kebenaran bagi apa yang didapatkan dari mereka, untuk apa Allah SWT menganugerahi kemuliaan seperti itu pada mereka dan mengapa Al-Quran membicarakannya?

Fakhrur-Razi dalam tafsirnya "Al-Kabir", membawakan riwayat yang dibawakan oleh Zamakhsyari secara sempurna. Tafsiran mereka tentang masalah ini sesuai satu dengan yang lain secara total. Setelah membawakan riwayat yang sama, ia mengomentari:

"Katahuilah bahwa riwayat ini disepakati kebenarannya oleh para ahli tafsir dan ahli hadits".

Allamah Thabathabai menjelaskan bahwa yang

dimaksud dari ayat ini, yang dengannya Allah SWT telah menentukan mereka untuk bermubahalah dengan musuh-musuh-Nya adalah: Rasulullah SAWW, Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s. Berikut ini teks dari Allamah:

"...Ahlul-Hadits bersepakat dalam menukil maupun menerimanya dan para pemilik kitab hadits menetapkan dalam kitab-kitab mereka, di antaranya adalah Muslim dalam "Shahih"-nya, Turmudzi dalam kitab haditsnya. Kesepakatan ini juga didukung oleh segenap Ahli sejarah.

Para mufassir juga bersepakat untuk menyinggung dan membawakannya dalam kitab-kitab tafsir mereka. Tanpa keraguan atau penolakan. Terdapat juga ahli hadits dan sejarah di antara mereka, seperti Ath-Thabari, Abil-Fida', Ibnu Katsir, As-Suyuthi, dll."

Demikian para mufassir bersepakat atas penunjukan pribadi-pribadi Ahlul-Bait yang dimaksud secara definitif. Juga kewajiban mencintai mereka dan pengukuhan posisi mereka di antara umat.

Pada dua ayat sebelumnya, Al-Quran menetapkan kesucian Ahlul-Bait: Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s.

Pada Ayat ini, Allah SWT menyerukan mubahalah bagi musuh-musuh-Nya melalui mereka. Dengan ini, Dia mengenalkan kedudukan mereka yang tinggi dan posisi mereka yang suci. Jika kesucian eksklusif bagi mereka tidak ada di sisi-Nya, Allah tidak akan memerintah Rasul-Nya SAWW agar keluar bersama "konstelasi"

tersuci itu untuk menantang musuh-musuh Allah berkaitan dengan turunnya siksaan dan jaminan terkabulnya doa.

Dalam ayat ini, terdapat beberapa poin lembut yang perlu disimak: menyatukan mereka (Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s.) dengan Rasulullah SAWW. Anak-anak kami (Al-Hasan dan Al-Husein a.s.) dan wanita-wanita kami (Fathimah a.s.), dengan diri kami (Rasulullah SAWW dan Ali a.s.). Jika peristiwa mubahalah tidak diperagakan, penggunaan kata "nisâ`ana" untuk isteri-isteri Nabi, "abnâ`ana" untuk Fathimah a.s. beserta putri-putri beliau yang lain, dan "anfusanâ" hanya untuk pribadi suci beliau SAWW, akan mengalihkan benak kita dari maksud yang sebenarnya.

Namun, keluarnya Rasul SAWW hanya bersama mereka berempat, menafsirkan bahwa wanita terunggul adalah Fathimah a.s. sementara Al-Hasan dan Al-Husein adalah putra-putra termulia di kalangan umat Islam. Al-Hasan dan Al-Husein dinisbatkan kepada Rasulullah SAWW, mengikuti penyebutan Al-Quran. Mereka adalah putra-putra Rasul SAWW. Di sisi lain, Al-Quran memandang Ali a.s. sebagai "diri" Rasul SAWW.

IV. Ayat Shalat (shalawat)

«إنّ اللّهَ ومَلائكتَهُ يُصَلّونَ على النّبيّ يا أيّها الّذينَ آمَنوا صَلّوا عَلَيْهِ وسَلّموا تَسْليما»

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (Al-Ahzab: 56)

Pada ayat-ayat sebelumnya, Al-Quran telah menjelaskan kesucian dan kecintaan terhadap Ahlul-Bait a.s., juga bahwa mereka adalah keluarga Nabi SAWW. Para mufassirin membatasi mereka dengan nama-nama mereka. Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husein, merekalah keluarga yang dimaksud.

Dalam ayat ini, terdapat perintah wajib untuk bershalawat kepada Nabi SAWW dan keluarganya. Pada ayat itu terdapat pengkhususan shalawat tersebut hanya bagi mereka, sebagai tanda pengakuan terhadap kedudukan mereka, agar umat menyadari posisi mereka dalam kehidupan.

Fakhrur-Razi menulis dalam tafsirnya, keterangan dari Rasulullah SAWW yang menjelaskan penafsiran ayat ini. Ia berkata:

"Seorang bertanya kepada Nabi SAWW, "Bagaimana kita bershalawat kepadamu, Ya Rasulallah?"

Beliau bersabda:

"Katakanlah:

اللهم صل على محمد، وعلى آل محمد، كما صليت على
إبراهيم، وعلى آل إبراهيم، وبارك على محمد، وعلى آل محمد،
كما باركت على إبراهيم، وعلى آل إبراهيم، إنك حميد مجيد

"Semoga Allah bershalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bershalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan (Ya, Allah) berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia".

Sebelum membawakan nash ini, Fakhrur-Razi menyinggung tafsiran ayat ini. Ia berkata:

"Ini merupakan dalil bagi madzhab Syafi'i. Karena *amr* (perintah) menunjukkan *wujub* (kewajiban), maka wajib bershalawat pada Nabi SAWW dalam *tasyahhud* shalat"

Ia melanjutkan:

"Jika Allah dan Malaikat bershalawat kepadanya, untuk apa lagi shalawat kita? Apa kebutuhan dia atas shalawat kita? Kita jawab, bukan karena kebutuhannya SAWW pada shalawat kita. Sebab, ketika Allah SWT bershalawat kepadanya, sebenarnya tiada lagi kebutuhan Nabi atas shalawat Malaikat. Sesungguhnya itu merupakan suatu penghormatan dari kita dan rahmat bagi kita. Agar kita diberi pahala karenanya oleh Allah SWT. Oleh karena itu Rasul bersabda:

"Barangsiapa bershalawat kepadaku, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali".

Dalam Ad-Durrul-Mantsur, Abdur-Razzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Hamid, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Murdawaih menuliskan sebuah riwayat dari Ka'b bin

'Ujrah. Ia meriwayatkan bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulallah, kami telah mengerti bersalam kepadamu, lalu bagaimana bershalawat kepadamu? Beliau bersabda, "Katakanlah:

اللهم صل على محمد وآل محمد

Kitab itu juga mengandung delapan belas riwayat -selain yang tersebut di atas- menjelaskan kebersamaan keluarga Nabi SAWW dalam shalawat, yang diriwayatkan oleh para tokoh di bidang Sunnah dan juga kitab-kitabnya, antara lain: Ibnu Abbas, Thalhah, Abu Said Al-khudri, Abu Hurairah, Abu Mas'ud Al-Anshari, Buraidah, Ibnu Mas'ud, Ka'b Bin Umarah dan Ali a.s. Salah satunya:

Ahmad dan Turmudzi menukil dari Al-Hasan bin Ali a.s., ia berkata:

"Bakhil adalah sebutan buat mereka yang jika namaku disebut, ia tidak bershalawat padaku".

Para fuqaha sepakat berpendapat tentang kewajiban bershalawat pada Muhammad SAWW dan kelurga Muhammad dalam tasyahhud shalat. Demikianlah kewajiban melaksanakan penyebutan "âli Muhammad" (keluarga Muhammad) dalam shalat.

Setiap orang yang merenungkan ayat ini, akan segera mengerti dengan gamblang penentuan dan pengundang-undangan ini. Yaitu penghormatan keluarga Muhammad SAWW yang telah dihilangkan kekotoran

dari mereka dan disucikan sesuci-sucinya. Agar umat mencontoh mereka, berjalan pada garis yang mereka torehkan dan berlindung kepada mereka dari spot-spot fitnah dan perselisihan.

Shalawat tidak diperbolehkan tanpa bershalawat untuk mereka. Merekalah penghulu-penghulu masyarakat. Di sini, tersisip pula perintah ketaatan terhadap mereka.

Jika tiada jaminan atau ketetapan akan keistiqamahan mereka, atau tiada jaminan kebenaran atas segala yang muncul dari mereka; Allah SWT tidak akan memerintahkan umat Islam sepanjang masa untuk bergantung pada mereka. Atau, bershalawat kepada mereka setiap saat mereka melaksanakan shalat.

Sesungguhnya, dalam point ini terdapat penekanan dan perhatian terhadap urgensitas dan kedudukan Ahlul-Bait, serta keharusan untuk mencontoh, mengikuti ajaran dan keteguhan dalam garis mereka, bagi setiap muslim dalam setiap shalat.

V. Surah Al-Insan (Ad-Dahr)

«إنّ الأبرار يشربون من كأسٍ كان مزاجها كافوراً * عيناً
يشرب بها عباد الله يفجّرونها تفجيراً * يوفون بالنذر ويخافون
يوماً كان شرّه مستطيراً * ويطعمون الطعام على حبّه مسكيناً
ويتيماً وأسيراً * إنّما نطعمكم لوجه الله لا نريد منكم جزاءً

وَلَا شُكُوراً * إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْماً عَبُوساً قَمْطَرِيراً * فَوَقَاهُمُ
اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُوراً * وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا
جَنَّةً وَحَرِيراً * مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْساً وَ
لَا زَمْهَرِيراً * وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلاً * وَيُطَافُ
عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا * قَوَارِيرَ مِن فِضَّةٍ
قَدَّرُوهَا تَقْدِيراً * وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْساً كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلاً * عَيْناً
فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلاً * وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ
حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤاً مَّنثُوراً * وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيماً وَمُلْكاً كَبِيراً *
عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ
وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَاباً طَهُوراً * إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُوراً »

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik minum dari gelas berisi minuman yang dicampur dengan kafur. Mata air yang darinya hamba-hamba Allah meminum dan mereka dapat mengalirkan mata air. Itulah sebaik-baiknya (mata air). Mereka melakukan nazar dan mengkhawatirkan hari yang penuh dengan azab. Dan, mereka memberi makanan yang disukai kepada orang miskin, yatim, dan tawanan. Sesungguhnya kami memberi kalian makanan hanya karena Allah dan tidak mengharap dari kalian balasan atau ucapan terima kasih. Kami takut pada Tuhan kami, di hari yang penuh kesulitan. Maka, Tuhan menjaga mereka dari keburukan hari itu dan memberi mereka wajah yang jernih dan kegembiraan. Dan membalas mereka dengan surga dan sutera. Mereka bersandar di dalamnya pada

dipan-dipan, tidak merasakan terik matahari dan rasa dingin yang tidak nyaman. Serta naungan pohon-pohon surga yang dekat di atas mereka dan buah-buahannya mudah dipetik. Dibagikan kepada mereka bejana-bejana perak dan piala yang bening laksana kaca. Kaca yang dibuat dari perak yang telah diukur sebaik-baiknya. Di sana mereka diberi minuman dengan campuran penghangat. Dari sebuah mata air surga bernama salsabil. *Dan, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang tetap muda, apabila kamu melihat, mereka laksana mutiara yang bertaburan. Jika memandang ke sana, kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kejayaan yang besar. Mereka mengenakan pakaian sutera yang tebal halus berwarna hijau, gelang perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untuk usaha kalian dan usaha kalian telah disyukuri".* (Al-Insan: 5-22)

Al-Quran dalam ayat-ayat ini berbicara tentang Ahlul-Bait a.s. dan menempatkan mereka pada puncak altruisme dan ketakwaan. Memperlihatkan mereka sebagai purwa-rupa dan panutan bagi manusia, agar generasi demi generasi menjejakkan langkah pada garis yang mereka berikan.

Peristiwa historis yang menjadi asbabun-nuzul ayat-ayat di atas mengarah pada kemuliaan Ahlul-Bait dan keunggulan mereka dalam penerapan dan komitmen terhadap agama. Inilah pengabdian sempurna kepada Allah SWT. Merekalah "abrar" (orang-orang yang berbuat kebajikan) yang diberi berita gembira tentang

surga.

Orang-orang yang mengikuti dan berjalan pada garis mereka, akan dibangkitkan bersama mereka.

Tentang tafsir ayat tersebut, Zamakhsyari berkata:

Dari Ibnu Abbas r.a.:

" Suatu saat Al-Hasan dan Al-Husein a.s. sakit. Rasulullah SAWW datang menjenguk mereka bersama sekelompok dari sahabatnya. Mereka berkata, "Jika saja engkau wahai Abal-Hasan, (panggilan Ali a.s.) meniatkan sebuah nadzar untuk kedua putramu (niscaya mereka akan sembuh dari penyakit pent.)".

Maka, Ali, Fathimah dan Fiddhah, seorang budak wanita milik, mereka bernadzar akan berpuasa tiga hari jika keduanya sembuh. Lalu, kedua putra tersebut sembuh dari penyakit. Ali a.s. kemudian meminjam tiga "sha'" *gerst* (semacam gandum murah) dari orang Yahudi bernama Syam`un (Shimon) Al-Khaibari.

Fathimah a.s. menggiling sepertiga darinya dan menyiapkan lima butir roti sesuai dengan jumlah mereka. Saat mereka siap berbuka dengan roti-roti tersebut, datang seorang pengemis berkata, "Assalamu`alaikum wahai keluarga Muhammad SAWW. Aku seorang miskin di antara umat Islam. Berilah aku makanan! Semoga Allah menjamu kalian dengan hidangan-hidangan sorgawi".

Mereka kemudian mengutamakan si miskin dan melewati malam tanpa mencicipi apapun kecuali air.

Esoknya, mereka berpuasa hari kedua. Saat bersiap untuk berbuka, datang kepada mereka seorang anak

yatim. Mereka pun mendahulukan anak yatim itu.

Pada hari ketiga terjadi hal yang sama. Tatkala datang kepada mereka seorang tawanan, mereka pun mendahulukan tawanan itu. Keesokan harinya Ali a.s. menggandeng tangan Al-Hasan dan Al-Husein menemui Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat keduanya menggigil dari rasa lapar bak dua ekor unggas mungil, beliau bersabda: "Alangkah sedih aku melihat kalian seperti ini".

Lalu, beliau bergegas bersama mereka dan menemui Fathimah di mihrabnya. Sementara, terlihat punggung putri tercintanya itu telah menempel ke perutnya dan matanya mencekung. Beliau merasa tidak nyaman melihat itu. Lalu, Jibril a.s. datang berkata:

"Ambillah ini wahai Muhammad! Allah telah menyampaikan salam bagimu dan bagi keluargamu."

Lalu ia membacakan Surat tersebut

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang diturunkan mengenai Imam Ali bin Abi Thalib a.s.

Imam Ali dibesarkan di rumah Rasulullah SAWW sejak kecil. Ia tumbuh di bawah pengawasan Rasul, menerapkan akhlaq beliau SAWW serta mengimani, membenarkan, dan mengikuti beliau saat ia berumur sepuluh tahun. Ia kemudian menjadi pembawa panji dan prajurit beliau yang berani dalam setiap peperangan: Badar, Uhud, Hunain, Ahzab, Khaibar, Dzatus-Salasil, dll.

Pada peperangan-peperangan tersebut, beliau mencetak kemenangan-kemenangan gemilang bagi Islam,

yang diakui oleh Rasulullah SAWW sendiri. Beliau meletakkan contoh utama dalam pengorbanan dan perjuangan dan mengutarakan itu semua dalam kata-kata beliau yang anggun nan abadi, menghias lembaran sejarah.

Selain ayat-ayat yang tertuju kepada Ahlul-Bait secara menyeluruh yang kita bawakan sebelum ini, kita akan menemukan -setelah selesai mengkaji asbabun-nuzulnya nanti- bahwa dalam Al-Quran, terdapat sejumlah ayat yang secara khusus turun mengenai Amirul-Mu'minin wa Imamul-Muslimin Ali a.s. Ayat-ayat tersebut menghikayatkan:

a. Keberanian, heroisme dan pengorbanan Ali a.s. di jalan Allah SWT.

b. Kesabarannya terhadap cercaan dan hinaan

c. *Wara*, ketakwaan, amal-perbuatan, kedermawanan dan kepemimpinannya atas mukminin. Kita membawakan beberapa contoh dari itu:

VI. Ayat Wilayah (Perwalian)

«إنّما وليّكم اللّه ورسوله والّذين آمنوا الّذين يقيمون الصّلاة ويؤتون الزّكاة وهم راكعون ..»

"Sesungguhnya wali kalian adalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan memberikan zakat dalam keadaan ruku'. Barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai wali, maka hizbullah-lah yang menang". (Al-Maidah: 55-56)

Zamakhsyari menulis dalam "Al-Kasyaf", kitabnya:

"Ayat ini diturunkan atas Ali (*karrama-llahu Wajhah*) saat seorang pengemis meminta sesuatu darinya ketika ia masih berada dalam kondisi ruku' dalam shalat. Lalu beliau menyodorkan cincin yang sepertinya melingkar di kelingking beliau. Untuk menanggalkan cincin itu tidak diperlukan gerakan yang banyak sehingga hal itu tidak membatalkan shalat.

"Jika ditanya, bagaimana mungkin ayat itu untuk Ali r.a., sedangkan kata-kata yang digunakan berbentuk plural (*alladzîna âmanu, alladzîna yuqimûna, yu'tûna dan hum raki'ûn*, Pent.)?

"Aku jawab: Diturunkan untuk Ali sementara berbentuk plural (jamak), untuk mengajak umat agar melakukan hal yang sama, lalu menerima pahala yang sama. Hal ini juga untuk memperingatkan bahwa seorang mukmin harus berperangai demikian: sangat antusias terhadap kebaikan dan mementingkan orang fakir, sehingga kalaupun mereka sedang bershalat, jika dibutuhkan, ia tidak sudi untuk menunda walau hanya untuk menyelesaikan shalat tersebut.."

Dari Al-Kalbi, Al-Wahidi menceritakan asbabun-nuzul ayat ini:

Ia berkata:

"Akhir ayat ini tentang Ali bin Abi Thalib r.a, karena ia memberikan cincinnya pada seorang pengemis saat ia sedang ruku".

Juga sejumlah besar dari kitab-kitab tafsir dan hadits telah menyatakan asbabun-nuzul ayat ini untuk Imam Ali a.s.. Rinciannya kami wakilkan pada kitab-kitab yang lebih terperinci, bagi mereka yang memerlukan lebih dari ini.

VII. Ayat Tabligh

«يا أيُّها الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ، وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ...»

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu. Jika Engkau tidak mengerjakannya maka engkau belum menyampaikan risalahmu, dan Allah akan menjagamu dari manusia". (Al-Maidah: 67)

Ayat ini diturunkan di Ghadir Khum dalam konteks:

Saat beliau sedang kembali dari Hajjatul-Wida', pada hari ke tujuh belas bulan Dzul-Hijjah turun ayat:

Lalu beliau berhenti di Ghadir Khum, Jahfah, tempat yang dari titik itu, jalan menuju Madinah, Mesir dan Syam berpisah. Beliau menanti di situ hingga bergabung mereka yang di belakang dan kembali mereka yang di depan.

Beliau menyeru untuk shalat berjamaah. Mereka melaksanakan shalat dhuhur di Hajir. Kemudian Beliau bangkit berkhutbah. Beliau memulai dengan puja-puji ke hadirat Allah SWT, mengingatkan masyarakat, dan menasehati mereka dengan mengatakan apa yang Allah Inginkan. Kemudian beliau berkata:

"Sebentar lagi aku akan dipanggil dan aku akan menjawab. Sesungguhnya aku bertanggungjawab dan kalian juga bertanggungjawab. Apa yang hendak kalian katakan?"

Mereka berkata:

"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan tugas dan nasehatmu. Semoga Allah memberimu pahala yang baik".

Beliau kembali bersabda:

"Tidakkah kalian bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad hamba dan utusan-Nya? Tidakkah kalian juga bersaksi bahwa sorga dan neraka itu benar adanya?"

Mereka menjawab:"Ya, kami bersaksi tentang itu".

Beliau melanjutkan: "Ya Allah saksikanlah!"

Lalu beliau melanjutkan: "Tidakkah kalian mendengar!?".

"Yaa", jawab mereka.

"Wahai manusia, kalian akan mengunjungiku pada telaga yang luasnya seluas jarak antara Bashrâ dan Shan'â'.

Di sana aku akan bertanya pada kalian, bagaimana kalian bertindak

pada *tsaqalain* sepeninggalku"

Seorang bertanya: "Ya Rasulallah, apa itu tsaqalain?"

Beliau menjawab:

"Kitab Allah, yang di satu pihak berada di tangan Allah dan di pihak lain berada di tangan kalian. Berpeganglah padanya, kalian tidak akan tersesat atau berubah. Dan, *itrahku*, Ahlul-Bait-ku. Sesungguhnya *Lathîf* Yang Maha Mengetahui telah memberitakan padaku, mereka berdua tidak akan berpisah, sehingga bersua denganku di telaga yang telah aku minta untuk mereka berdua.

Jangan kalian mendahului mereka! Niscaya kalian binasa. Jangan kalian ketinggalan dari mereka! Niscaya kalian binasa. Jangan kalian mengajari mereka! Sesungguhnya mereka lebih mengetahui dari kalian"

Lalu beliau berkata:

"Tidakkah kalian mengetahui bahwa aku lebih utama bagi orang-orang beriman dari diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab:

"Benar, Ya Rasulallah"

"Tidakkah kalian mengetahui atau bersaksi bahwa sesungguhnya aku lebih utama bagi setiap mukmin dari dirinya?"

Mereka menjawab:

"Benar, Ya Rasulallah"

Lalu beliau memegang tangan Ali bin Abi Thalib, mengangkatnya, hingga orang-prang dapat melihat putih ketiak mereka berdua. Kemudian bersabda:

"Wahai manusia! Allah adalah *Maulâku* (Tuan) dan aku adalah maulâ kalian. Barangsiapa aku *maulâ* baginya, maka Ali ini adalah *maulâ* baginya. Ya Allah, kasihilah mereka yang menjadikannya sebagai tuan. Musuhilah mereka yang memusuhinya. Tolonglah mereka yang membantunya. Hinakanlah mereka yang menghinanya. Cintailah mereka yang mencintainya dan bencilah mereka yang menbencinya"

Lalu beliau bersabda:

"Yaa Allah, saksikanlah!"

Belum lagi mereka berdua -Rasul dan Ali- berpisah, turun ayat:

«اليَومَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُم وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الإِسْلامَ دِيناً»

"Pada hari ini, Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Kugenapkan kepada kalian karunia-Ku dan Kurelakan Islam sebagai agama kalian".

Selepas itu, Rasul SAWW bersabda:

"Maha Besar Allah atas penyempurnaan agama, penuntasan nikmat, dan kerelaan-Nya terhadap risalahku dan *wilâyah* Ali".

Terdapat juga sejumlah ayat yang berkenaan dengan kedudukan Ahlul-Bait a.s. Sebagian darinya dikhususkan bagi ayah dari silsilah suci, Imam Ali a.s.

Buku ini tidak cukup tebal untuk membahasnya. Pembaca dapat merujuk literatur tafsir, hadits, manaqib, sirah dan *asbabun-nuzul*, seperti:

1-Fiman Allah:

«إنما أنت منذرٌ ولكل قومٍ هادٍ»

"Sesungguhnya engkau adalah mundzir (pembawa ancaman) dan bagi setiap kaum terdapat pemandu". (Ar Ra'd: 7)

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAWW meletakkan tangannya di dadanya lalu bersabda:

"Aku adalah *mundzir*, dan terdapat pemandu bagi setiap kaum". Sambil menunjuk Ali dengan tangannya, beliau meneruskan:

"Engkaulah *Al-Hadi* (pemandu), wahai Ali! Denganmulah orang-orang yang mendapat hidayah akan terpandu".

2-Firman Allah:

«أفمَنْ كان مؤمناً كمَنْ كان فاسقاً لا يستوُونَ»

"Adakah orang yang mukmin sama dengan orang

yang fasik, sesungguhnya mereka itu tidak sama". (As-Sajdah: 18)

Sesungguhnya, mukmin yang dimaksud dalam ayat itu adalah adalah Ali dan fasik adalah Walid bin Uqbah.

3-Firman Allah:

«أفمن كان على بيّنة من ربّه ويتلوه شاهد منه»

"Apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi darinya". (Hud: 17)

Sesungguhnya Rasulullah SAWW, memiliki bukti nyata tentang misinya dan Imam Ali a.s. adalah saksi itu.

4. Firman Allah:

«.. فإنّ اللّه هو مولاه وجبريل وصالح المؤمنين ..»

"Maka sesungguhnya Allah-lah Wali mereka. Juga Jibril dan orang saleh dari kaum beriman". (At-Tahrim: 4)

Orang saleh dari kaum beriman dalam ayat tersebut: Ali bin Abi <u>Th</u>alib a.s.

5. Firman Allah:

«.. وتعيها أذن واعية»

"Dan didengarkan oleh telinga yang mau mendengar". ((Al-Hâqqah: 12)

Saat membaca ayat ini, Rasul SAWW memandang Ali dan berkata, "Aku telah meminta agar Allah menjadikan telingamu demikian".

Ali berkata:

"Maka, (setelah itu) tiada pernah aku mendengar sesuatu dari Rasul, lalu aku lupakan"

Al-Wâhidi menukilkannya dalam "Asbâbun-Nuzûl", dengan silsilah perawinya.

6. Firman Allah:

«الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا»

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh Allah akan menjadikan kecintaan terhadap mereka". (Maryam: 96)

Rasul pernah berkata:

"Wahai Ali, katakanlah, "Ya Allah, jadikan bagiku ikatan di sisi-Mu dan jadikan pada kalbu orang-orang beriman kecintaan terhadapku".

Lalu Allah menurunkan ayat tersebut

7. Firman Allah:

«الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ»

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah sebaik-baiknya manusia" (Al-Bayyinah: 7)

Rasul SAWW bersabda:

"Ya Ali, Mereka adalah engkau dan Syî`ahmu".

8. Firman Allah

«أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ..»

"Apakah orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil-Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir". (At-Taubah: 19)

Yang memberi minum dan mengurus Masjidil-Haram adalah Abbas dan Thalhah dan yang beriman adalah Ali.

Sebenarnya, masih terdapat sejumlah ayat lain. Namun, tidak mungkin membahas semuanya di sini. Kita tinggalkan demi menjaga keringkasan.

Ahlul-Bait a.s. dalam Sunnah Nabawiah

Mereka yang membaca sunnah (peninggalan) Rasulullah SAWW, perilaku, dan keeratan beliau dengan Ahlul-Bait yang telah ditentukan oleh Al-Quran (Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein), akan mengerti tugas dan peranan penting mereka bagi sejarah umat Islam. Rasulullah SAWW telah mengguratkan itu bagi umat Islam dan mempersiapkan mereka untuk menerima suatu perintah dari Allah SWT.

Periode pertama pengguratan itu bermula dari perintah Allah SWT agar Nabi menikahkan Ali a.s. dengan Fathimah a.s. sebagai penanaman batang pokok penuh barakah. Cabang-cabangnya akan berkembang di ufuk umat sepanjang lintas sejarah.

Nabi SAWW bersabda kepada Ali a.s. ketika beliau menikahkannya dengan Fathimah, putri beliau:

«إن الله أمرني أن أزوجك فاطمة على أربعمائة مثقال فضة إن رضيت بذلك، فقال قد رضيت بذلك يا رسول الله، قال أنس بن مالك: فقال النبي (ص) جمع الله شملكما، وأسعد جدكما، وبارك عليكما، وأخرج منكما كثيراً طيباً، قال أنس: فوالله لقد أخرج الله منهما الكثير الطيب»

"Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkanku

agar aku menikahkanmu dengan Fathimah atas empat ratus "mitsqal" perak (kurang lebih 1 kg. 875 gr., pent.), jika engkau setuju dengan itu".

Ali a.s. menjawab:

"Aku telah rela dengan itu Ya, Rasulullah".

Anas bin Malik berkata:

"Lalu Rasulullah SAWW melanjutkan:

"Semoga Allah menjaga kebersamaan kalian, memberkahi kalian, dan menjadikan kalian hanya mengeluarkan hal-hal yang banyak sekaligus baik".

Anas berkata:

"Maka, demi Allah, Dia telah mengeluarkan dari mereka yang banyak sekaligus baik"

Diriwayatkan bahwa saat Rasulullah SAWW menikahkan Fathimah dengan Ali r.a, beliau menjenguknya dan mendoakannya. Lalu, Ummu Aiman datang sambil membawa sebuah mangkok berisi air. Kemudian Rasulullah SAWW membubuhinya dengan sedikit air mulut beliau dan menyiramkannya pada kepala dan dada Fathimah seraya berdoa:

«اللهم إني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم»

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu atasnya dan keturunannya dari setan yang terkutuk"

Kemudian beliau bersabda kepada Ali a.s.:

"Ambilkan aku air!"

Lalu Ali membawakannya air. Beliau menyiramkan air itu pada kepala dan kedua bahunya sambil berdoa:

اللهم اني أعيذه بك وذريته من الشيطان الرجيم

"Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu atasnya dan keturunannya dari setan yang terkutuk"

Dalam riwayat lain, beliau berdoa pada wadah berisi air. Beliau berwudhu lalu menyiramkannya pada Ali dan Fathimah seraya berdoa:

"Semoga Allah memberkahi keturunan mereka"

Rasulullah selalu meminta maaf karena tidak dapat menikahkan Fathimah, setiap kali salah seorang dari sahabatnya melamar. Beliau selalu bersabda:

"Ketentuan masih belum datang"

Inilah *inayah* Allah dan Rasul-Nya menyangkut perkawinan Fathimah dengan Ali. Perkawinan tersebut tidak terlaksana kecuali dengan perintah dari Allah.

Rasulullah SAWW hanya menginginkan kebaikan bagi umatnya di balik afeksi beliau terhadap Ahlul-Bait. Ini juga menunjukkan dalil yang nyata atas keutamaan Ahlul-Bait a.s. Keutamaan yang diartikan oleh Al-Quran melalui ayat-ayat dan Sunnah Rasul yang tertuju bagi mereka.

Di kesempatan lain, kami akan membawakan sejumlah riwayat berkaitan dengan Ahlul-Bait.

Semoga dengan apa yang kita kutip dan sajikan dari

sekian banyak riwayat dan hadits Rasul SAWW tentang Ahlul-Bait a.s., kita akan sampai pada ekspedisi kedalaman dan batas akhir dari *inayah* Allah dan Rasul-Nya dalam membangun cinta kita kepada *bait* ini. Semoga pula, Allah menyempurnakan kecintaan dan barakah bagi penghuni rumah tersebut hingga Ahlul-Bait a.s. menjadi pemandu umat saat mereka dilanda kebingungan dan menjadi penyebab keselamatan mereka dari bencana. Juga, menjadi poros dan asas yang melenyapkan perpecahan. Begitulah teks agama menceritakan hal itu.

Rasulullah SAWW menisbatkan keturunan Ali dan Fathimah a.s. kepada beliau sendiri. Beliau menyatakan mereka adalah anak-anak dan keturunannya sendiri. Ayat mubahalah telah menjelaskan itu.

Sesungguhnya anak-anak beliau yang dimaksud dalam ayat itu adalah Al-Hasan dan Al-Husein, sebagaimana dapat kita fahami dari pendapat para mufassirin dan ahli sejarah.

Beliau telah menekankan hal itu bagi umatnya, dalam beberapa kesempatan yang berbeda. Kita membawakan sebagian dari sabda beliau, seperti:

«ان الله جعل ذرية كل نبي في صلبه، وجعل ذريتي في صلب هذا يعني علياً»

"Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi dari *sulbi* mereka masing-masing dan telah menjadikan

keturunanku dari sulbi orang ini, yaitu Ali a.s."

Pernah beliau menggendong Al-Hasan dan Al-Husein seraya berkata:

«كل ولد أب فإن عصبتهم لأبيهم، ما خلا ولد فاطمة فإني أنا أبوهم وعصبتهم»

"Sesungguhnya setiap anak memiliki ayah. Mereka disebut sebagai putra dari ayah-ayah mereka, kecuali anak Fathimah. Sesungguhnya akulah ayah dan sebutan orang tua bagi mereka".

Ahmad membawakannya dalam Al-Manaqib.

Dalam setiap kesempatan, Rasul SAWW menekankan martabat Ahlul-Bait, agar umat merujuk dan mengikuti ajaran mereka serta memegang-teguh kecintaan terhadap mereka.

Dalam sejumlah riwayat dari Rasul SAWW, kita menemukan bahwa Ahlul-Bait adalah pangkal keselamatan umat. Rasul SAWW telah mengidentikkan mereka dengan Al-Quran dalam hal peranan mengemban misi ideologis, dan bahwa keduanya tidak akan dapat berpisah. Dengan itu, umat hanya mengacu kepada mereka dalam memahami serta mendeduksi konsep dan aturan Al-Quran.

Kitab-kitab riwayat dan sirah telah diperkaya dengan nash dari Rasulullah SAWW yang terkenal dengan nama "Hadits Tsaqalain". Kaum muslimin dengan variasi aliran politik maupun fiqih telah meriwayatkannya. Kami

akan membawakannya, dengan sebagian sanadnya, seperti yang dibawakan oleh para perawi.

I. Hadits Tsaqalain

«إني أوشك أن أدعى فأجيب، وإني تارك فيكم الثقلين: كتاب الله عزوجل، وعترتي، كتاب الله حبل ممدود من السماء الى الأرض، وعترتي أهل بيتي، وإن اللطيف أخبرني أنهما لن يفترقا، حتى يردا عليّ الحوض،فانظروا بم تخلفوني فيهما»

"Sesungguhnya telah dekat waktuku akan dipanggil hingga aku mempertanggungjawabkan setiap perbuatanku. Sesungguhnya aku tingglakan pada kalian dua "tsiql" (hal signifikan, Pent.): Kitab Allah SWT (Al-Quran, Pent.) dan *itrah*-ku (keluarga dan keturunan Pent.). Kitab Allah adalah tali yang terbentang dari langit ke bumi dan itrahku adalah keluargaku. Sesungguhnya Lathiful-Khabir (Nama Allah SWT., Pent.) memberitakan kepadaku bahwa mereka berdua (Kitab Allah SWT dan itrah Rasul SAWW, Pent.) tidak akan berpisah, hingga menemuiku kelak di telaga. Maka perhatikanlah bagaimana kalian menyikapi keduanya sepeninggalku"

Syabrawi Asy-Syâfi'i menulis dalam kitabnya "Al-Ithaaf bi Hubbil-Asyrâf", hal. 20:

"Turmudzi, Al-Hakim, dan Muslim membawakan riwayat ini. Mereka meyakini hadits ini sebagai *hasan*, dari Muslim dari Zaid bin Arqam r.a. Ia berkata:

"Rasulullah berdiri di antara kita seraya berkhotbah.

Beliau memuji Allah SWT, lalu bersabda:

"Amma ba'du. Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang manusia sepertimu. Sebentar lagi akan datang utusan Tuhan kepadaku lantas aku akan menjawab. Aku tinggalkan bagi kalian dua "tsiql". Yang pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya petunjuk dan cahaya. Ambillah Kitab Allah dan berpegangteguhlah padanya"

Kemudian beliau bersabda:

"Dan 'Ahlu-Baytku'. Aku mengingatkan kalian mengenai Ahlu- Bayti"

Lalu, Asy-Syâfi'i menulis bahwa dalam riwayat lain disebutkan:

إني تارك فيكم أمرين لن تضلوا إن اتبعتموها. كتاب الله وأهل بيتي. لن يفترقا حتى يردا علي الحوض. فانظروا كيف تخلفوني فيهما

"Sesungguhnya aku tinggalkan buat kalian dua perkara: Kitab Allah dan Ahlul-Baitku. Jika kalian mengikuti keduanya, kalian tidak akan tersesat. Keduanya tidak akan berpisah hingga bertemu denganku di telaga. Perhatikanlah bagaimana kalian bersikap sepeninggalku".

Ia kemudian melanjutkan:

"Ibnu Hajar berkata: Rasulullah menyebut Al-Quran dan Itrah dengan "tsiql", karena "tsiql" adalah hal yang penting dan sensitif yang diberikan kepada seseorang. Sementara keduanya memang demikian,

merupakan tambang ilmu-ilmu agama dan rahasia-rahasia *aqli* dan *syar`i*.

Oleh karenanya, beliau SAWW mengajak kita untuk mengikuti mereka. Sebagian mengatakan, dinamakan "tsiql" karena kita wajib memperhatikan hak-hak mereka. Sementara yang diajak oleh mereka adalah yang mengenal Kitab Allah dan yang berpegang-teguh pada sunnah Rasulullah, karena merekalah yang tidak berpisah dari Kitab Allah hingga keduanya bertemu di *Al-Haudh*"

Allamah Syeikh Muhammad Jawad Al-Balaghi, menukil dalam tafsirnya "Alâur-Rahman", hal. 44, cetakan II:

"Dan itu adalah hadits tsaqalain (tsiqlain) yang mutawatir dan pasti. Saudara kita Ahlussunnah telah meriwayatkannya dalam buku-buku mereka, dari para sahabat yang telah mendengarnya dari Rasulullah SAWW:

«إني تارك فيكم الثقلين أو الخليفتين كتاب الله وعترتي أهل بيتي ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبداً فإنهما لن يفترقا حتى يردا عليّ الحوض»

Berikut ini adalah nama-nama para sahabat yang mendengar hadits ini dari Rasulullah SAWW:

01- Ali Amirul-Mukminin a.s.
02- Abdullah bin Abbas
03- Abu Dzarr Al-Ghifari
04- Jabir bin Abdillah Al-Anshari
05- Abdullah bin Umar
06- Hudzaifah bin Asiad

07- Zaid bin Arqam
08- Abdurrahman bin Auf
09- Dhumairah Al-Aslami
10- 'Amir bin Lailâ
11- Abu Rafi'
12- Abu Hurairah
13- Abdullah bin Hanthab
14- Zaid bin Tsabit
15- Ummu Salamah
16- Ummu Hani (saudari Amirul-Mukminin Ali a.s.)
17- Khuzaimah bin Tsabit
18- Sahl bin Sa'd
19- 'Udai bin Hâtam
20- 'Uqbah bin 'Amir
21- Abu Ayyub Al-Anshari
22- Abu Sa'id Al-Khudri
23- Abu Syuraih Al-Khuzâ'i
24- Abu Qudamah Al-Anshari
25- Abu Lailâ
26- Abul-Haitsam bin At-Tîhân

Abu Na'îm Al-Ishfahani, telah meriwayatkannya dalam kitab "Manqabatul-Muthahharin", dari Jubair bin Muth'im, dari Anas bin Malik, dari Al-Barra' bin 'Azib.

Muwaffaq bin Ahmad meriwayatkannya dari 'Amr bin 'Âsh, dan beberapa riwayat lainnya.

II. Hadits Safînah

Asy-Syabrâwi Asy-Syâfi'i menukil dari Râfi' budak Abû Dzarr, ia berkata:

"Abû Dzarr berdiri di dekat pintu Ka'bah seraya berkata:

"Wahai manusia, mereka yang mengenalku maka, sesungguhnya telah mengenalku. Mereka yang belum mengenalku, maka inilah aku Abu Dzarr.

"Aku mendengar Rasul SAWW berkata:

"Ahlul-Baitku laksana perahu Nuh. Mereka yang menaikinya akan selamat dan mereka yang meninggalkannya akan dibenamkan di neraka.

"Aku juga mendengar Rasul berkata:

"Jadikan Ahlul-Baitku seperti kepala bagi tubuh, atau seperti kedua mata bagi kepala. Sesungguhnya tubuh tidak akan selamat tanpa kepala, dan kepala tidak akan selamat tanpa kedua mata".

Abû Na'îm meriwayatkannya dengan sanad dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu Abbas. Al-Hâkim juga meriwayatkannya dalam "Mustadrakus-Shahîhain" (jilid II, hal. 343), Al-Muttaqi dalam "Kanzul-'Ummâl" (jilid VI, hal. 216), Al-Haitsami dalam kitab "Majma'" (jilid IX, hal. 168), Muhibbuddîn At-Thabari dalam "Dzakhâir" (hal. 20) dan Al-Khathîb Al-Baghdâdi dalam "Tarîkhul-Bahgdâdi" (jilid XII, hal. 19).

As-Suyûthi meriwayatkan dalam "Ad-Durrul-Mantsûr" bahwa Ali a.s. berkata:

"Perumpamaan kami bagi umat ini, seperti perahu

Nuh dan pintu *hittah* bagi Bani Israil".

Disebutkan pula bahwa tentang hal ini, Ibnu Syaibah meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib a.s.

III. Hadits Amân

Rasul SAWW, di hadits ini, menjelaskan juga peranan Ahlul-Bait a.s. di pentas ideologi dan politik umat.

Perpecahan serta perbedaan pendapat adalah bahasan terbesar bagi sebuah umat. Rasul juga mengkhawatirkan terjadinya hal itu pada umatnya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. Nabi SAWW berkata:

"Bintang-bintang adalah simbol keamanan bagi penghuni langit. Jika bintang pergi, penghuni langit pun akan lenyap. Ahlul-Baitku adalah pengaman penghuni bumi. Jika mereka pergi, penghuni bumi akan lenyap juga"

Di samping hadits mawaddah dan hadits kisâ' yang telah kita bahas saat menafsirkan ayat mawaddah dan tahthir, terdapat beberapa hadits lainnya, seperti:

Dalam kitab "Al-Awsath", Ath-Thabrâni meriwayatkan dari Jâbir bin Abdillah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

"Wahai manusia, barang siapa membenci kami, Ahlul-Bait, ia akan dibangkitkan sebagai seorang Yahudi".

Juga dari Ibnu Abbas:

«لا تزول قدما عبد حتّى يسأل عن أربع: عن عمره فيم أفناه، وعن جسده فيم أبلاه، وعن ماله فيم أنفقه ومن أين اكتسبه، وعن محبتنا أهل البيت»

"Langkah seorang hamba tidak akan terhenti sebelum ia ditanya tentang empat perkara: bagaimana ia gunakan umurnya; apa yang ia lakukan dengan anggota badannya; di mana ia belanjakan hartanya; dan kecintaan terhadap kami Ahlul-Bait"

Al-<u>Kh</u>a<u>th</u>îb dalam kitab "Târî<u>kh</u>"-nya meriwayatkan dari Ali a.s. bahwa Rasul bersabda:

«شفاعتي لأمتي من أحب أهل بيتي»

"Syafaatku untuk umatku yang mencintai Ahlul-Baitku".

Rasul berkata:

«نحن أهل البيت لا يقاس بنا أحد»

"Tiada yang dapat menandingi kami, Ahlul-Bait"

Beliau juga bersabda:

"Kami adalah Ahlul-Bait yang Allah memilihkan bagi kami akhirat dari pada dunia. Sesungguhnya Ahlul-Baitku akan mendapati diri mereka teraniaya dan tertindas sepeninggalku, hingga datang suatu golongan dari sana (beliau mengisyaratkan ke arah timur). Mereka berbendera hitam; mencari hak namun hak itu tidak diberikan kepada mereka. Lalu, mereka berperang dan dimenangkan.

"Setelah itu, mereka akan mampu untuk mendapatkan apa saja yang mereka inginkan, namun mereka tidak menerima begitu saja, hingga mereka serahkan kepemimpinan kepada seseorang dari Ahlul-Baitku. Maka, ia, seseorang dari Ahlul-Baitku itu, akan memenuhi bumi dengan keadilan yang sebelumnya dipenuhi oleh kezhaliman. Barangsiapa mengalami masa itu, hendaknya mendatanginya walau harus merangkak di atas salju"

Ad-Dailami dari Abu Sa'îd r.a. meriwayatkan bahwa Rasul bersabda:

«إشتد غضب الله على من آذاني في عترتي»

"Amarah Allah memuncak kepada mereka yang menganiayaku dengan menganiaya 'itrahku".

Dari Ali r.a., Rasul bersabda:

"Didiklah anak-anak kalian pada tiga sifat: mencintai

Nabi, mencintai Ahlul-Baitnya, dan membaca Al-Quran. Para pembaca Al-Quran akan berlindung di bawah naungan Allah bersama para nabi dan orang-orang pilihan di hari tiada tempat berlindung, kecuali lindungan-Nya.

Al-Quran di Mata Ulama Madzhab Ahlul-Bait a.s.

"Sesungguhnya Kami-lah Yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kamilah Yang menjaganya". (Al-Hijr: 9)

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan pada utusan-Nya, Muhammad bin Abdullah SAWW. Allah telah menjaganya dari perubahan dan penyelewengan. Wahyu Ilahi ini tidak akan disentuh oleh tangan-tangan perusak. Kebatilan tidak akan dapat mendatanginya dari belakang, dari kanan, dan kiri. Wahyu itu, hari ini, tepat seperti saat dibawakan oleh Jibril untuk Nabi SAWW, tidak lebih dan tidak kurang.

Al-Quran adalah sumber syari'at, pengukur sunnah serta neraca pemikiran dan pemahaman. Juga sebagai tambang peradaban dan konsep-konsep keislaman. Al-Quran akan membawa manusia ke arah kebaikan dan kebahagiaan.

Umat Islam, generasi demi generasi, telah memenfaatkan wahyu Ilahi ini. Mereka menukilnya dengan teliti dan penuh rasa amanah.

Demikian konsensus umat Islam. Sebagaimana mereka bersepakat menolak riwayat-riwayat lemah dan tercemar yang menentang konsensus itu.

Salah seorang mufassir besar Syî'ah Allamah Abu Ali Al-Fadll bin Hasan Ath-Thabrasi menulis dalam

"Majma'ul-Bayan fi Tafsiril-Quran", kitab tafsir yang menjadi rujukan bagi para ulama dan mufassirin:

"Pendapat tentang penambahan atau pengurangan Al-Quran, tidak layak dibahas. Tentang penambahan Al-Quran, sudah disepakati kebatilan pendapat yang mengatakan demikian. Adapun pendapat tentang pengurangan Al-Quran; sekelompok dari ulama Syî'ah dan sekelompok dari Ahlus-Sunnah (*Hasyawiyah*) meriwayatkan bahwa Al-Quran telah mengalami proses perubahan atau pengurangan.

"Namun, sesungguhnya, pendapat yang benar di kalangan kita, sebagaimana yang telah dipilih oleh Al-Murtadha adalah sebaliknya. Beliau telah menyempurnakan argumentasi dalam menjawab masalah *Tharablusiyyat*.

"Dalam beberapa kesempatan ia mengingatkan bahwa keyakinan akan kebenaran Al-Quran tidak berbeda dengan keyakinan tentang negara, peristiwa besar, buku-buku terkenal, dan syair-syair arab yang tertulis. Ketelitian dalam menukilnya sangat diperhatikan secara ketat, melebihi contoh-contoh yang kita bawakan di atas. Itu semua karena Al-Quran adalah mukjizat kenabian dan tempat kita menimba ilmu-ilmu syariat dan hukum-hukum agama. Para ulama telah menjaganya seperti yang seharusnya. Sampai-sampai mereka mengenali setiap perbedaan yang ada mengenai pembacaan, huruf, dan ayat-ayatnya. Dengan ini semua, bagaimana pengurangan itu dapat terjadi?"

Beliau menambahkan:

"Ilmu tentang penafsiran Al-Quran tidak berbeda dengan keyakinan tentang keabsahan penukilan Al-Quran, persis seperti yang terjadi dengan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama. Tentang kitab karangan Sibawaih dan Al-Muzanni misalnya, para ahli dalam bidang nahwu sebagaimana mereka mengetahui rinciannya, mereka juga mengetahui globalnya. Jika di awal buku Sibawaih terdapat prolog tambahan, mereka akan segera mengenali bahwa itu tambahan dan bukan dari Sibawaih. Jelas bahwa penukilan Al-Quran jauh lebih terjaga dari kitab Sibawaih.

"Sesungguhnya, Al-Quran sudah terkumpul di zaman Rasulullah SAWW, sama sebagaimana yang ada saat ini. Yang mendasari hal itu, Al-Quran sudah diajarkan, dipelajari, dan dihafalkan seluruhnya sejak zaman itu. Rasul sampai menentukan sejumlah sahabat untuk menghafal Al-Quran, lalu dibacakan kepada Nabi sendiri. Juga Ibnu Mas`ud, Ubai bin Ka'b dll, telah berkali-kali menghatamkan Al-Quran di hadapan Nabi SAWW. Semua itu menunjukkan bahwa Al-Quran adalah kitab majemuk yang tersusun rapi.

Apa yang diyakini oleh sekelompok orang dari Syî'ah dan Hasyawiah, tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu juga sejumlah hadits lemah yang diterima oleh sebagian dari *akhbar-iyyin*, tidak dapat menggoyahkan riwayat-riwayat benar yang membuktikan sebaliknya".

Pada akhirnya beliu mengatakan:

"Yang terkenal di antara ulama Syî'ah, bahkan

yang disepakati, adalah pendapat yang menolak adanya penyelewengan dalam Al-Quran".

Syeikhul-Muhadditsin, Muhammad bin Ali bin Husein bin Babawaih Al-Qummi, dikenal dengan Ash-Shaduq, pengarang kitab "Man La Yahdluruhul-Faqih" dan puluhan kitab berharga lainnya, berkata dalam kitabnya Al-`Itiqadatush-Shaduq:

"Keyakinan kita mengenai Al-Quran yang diturunkan Allah pada Nabi-Nya Muhammad SAWW, adalah bahwa isinya sama sebagaimana yang ada di antara dua cover kitab-kitab Al-Quran di kalangan masyarakat Islam saat ini, tidak lebih.

"Mereka yang menisbatkan kepada kita, menyangkut pendapat dan keyakinan bahwa yang diturunkan kapada Nabi lebih dari itu, adalah pembohong".

Lalu, di kitab tersebut, beliau membawakan argumentasi tentang keterjagaan Al-Quran.

Syeikhuth-Thaifah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Ath-Thusi (wafat 460 H.), pengarang kitab "Al-Khilaf", "Al-Mabsuth", "At-Tahdzib

Al-Istibshar", berkata dalam kitab tafsirnya "At-Tibyan":

"Pendapat tentang penambahan dan pengurangan tidak layak diterima. Pendapat tentang penambahan, sudah disepakati kekeliruannya. Adapun tentang pengurangannya, yang nampak dari pendapat umum kaum muslimin, adalah sebaliknya. Menurut kita, itulah yang layak diterima sebagai pendapat yang benar.

Pendapat itulah yang dipilih oleh Al-Murtadla dan yang didukung oleh sejumlah besar riwayat. Kita menemukan himpunan besar dari riwayat yang memerintahkan kita untuk membaca, memegang teguh isinya, dan menolak riwayat-riwayat yang bertentangan dengan kandungannya. Telah diriwayatkan dari Nabi sebuah hadits yang tidak ditolak oleh siapapun:

«إني مخلف فيكم الثقلين، ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا: كتاب الله وعترتي أهل بيتي، وإنهما لن يفترقا حتى يردا عليّ الحوض»

"Aku meninggalkan di antara kalian dua *tsiql* (suatu yang berat dan agung), selama kalian ber-*tamassuk* (berpegang teguh) dengan keduanya, kalian tidak akan sesat: Kitab Allah dan 'itrahku, Ahlul-Baitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sampai mereka bersua denganku di telaga".

Hadits ini menunjukkan bahwa Al-Quran akan selalu ada sepanjang masa. Karena tidak mungkin Rasul memerintahkan sesuatu yang tidak mungkin bagi kita untuk ber-*tamassuk* dengannya. Sebagaimana Ahlul-Bait yang selalu ada sepanjang masa, Al-Quran juga demikian. Dengan demikian, baru kita dapat menyibukkan diri dengan penafsiran kandungannya dan kita tinggalkan selainnya.

Allamah Syeikh Muhammad Jawad Al-Balaghi, telah mengumpulkan konsep keabadian dan keselamatan Al-Quran dari penyelewengan dan perusakan. Beliau

berkata:

"Al-Quran tetap diterima di kalangan umat Islam, generasi demi generasi. Setiap saat, dapat dilihat ribuan exemplar dan ribuan penghafal Al-Quran. Masih terus ada Al-Quran yang dari satu copy disalin ke copy yang lain. Kaum muslimin bersama-sama membaca dan saling memperdengarkannya. Ribuan penghafal menjadi penjaga bagi kitab suci Al-Quran dan kitab suci Al-Quran menjadi penjaga bagi ribuan penghafal. Lalu, keduanya menjadi penjaga bagi yang muncul kemudian. Di sini, kita hanya menyebut ribuan. Padahal, kenyataannya adalah ratusan ribu bahkan jutaan. Sejarah manapun tidak pernah menunjukan adanya fenomena seperti kesepakatan dan kejelasan akan keterjagaan Al-Quran. Sebagaimana dijanjikan Allah SWT, dalam firman-Nya pada surat Al-Hijr:

"Sesungguhnya Kami-lah Yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kamilah Yang menjaganya".

Dan pada surat Al-Qiyamah:

"Tugas Kamilah mengumpulkan pembacaannya".

"Jika terdengar sejumlah riwayat - yang sebenarnya sangat jarang dan lemah- yang menginterpretasikan perubahan dan kehilangan sejumlah ayat dari Al-Quran, janganlah menerima riwayat-riwayat lemah itu. Karena, semua itu secara ilmiah terbukti kelemahan kandungannya. Di samping itu, mayoritas kaum muslimin menolak yang demikian itu".

Pada kesempatan lain, di bawah judul *Pendapat Imamiyah Menolak Pengurangan dalam Al-Quran*,

beliau menukil perkataan Syeikh Shaduq di atas.

Di bagian akhir kitab "Al-Maqalat", karangan Syeikh Mufid, tertulis:

"Sekelompok dari Imamiyah mengatakan bahwa Al-Quran tidak mengalami pengurangan, walaupun satu kata. Yang ada hanyalah proses penghapusan takwil dan tafsir, yang semuanya itu didasarkan pada hakikat penurunan Al-Quran, yang ada dalam *Mushhaf* Amirul-Mukminin a.s.".

Dalam kitab "Kasyful-Ghitha fi Kitabil-Qur`an", pembahasan IIX, tentang pengurangan Al-Quran:

"Tidak diragukan lagi bahwa ia terjaga dari pengurangan, dengan penjagaan Pemilik agama, sebagaimana dimuat oleh ayat Al-Quran yang jelas dan konsensus para ulama".

Dari Syeikh Baha'i:

"Terdapat perbedaan tentang ada atau tidaknya penambahan dan pengurangan dalam Al-Quran. Yang benar, Al-Quran terjaga dari itu semua, baik pengurangan atau penambahan. Firman Allah menunjukkan hal itu:

"*Sesungguhnya Kamilah Yang menjaganya*".

Muqaddas Al-Baghdadi, dalam kitab "Syarhul-Wafiah":

"Memang ada pertentangan di antara para ulama kita tentang pengurangan Al-Quran. Sampai-sampai, untuk menjernihkannya, perlu dinukilkan konsensus mengenai tiadanya pengurangan dalam Al-Quran. Syeikh Ali bin Abdul-`Ali, menyusun satu risalah terpisah yang menolak pengurangan. Di situ ia menukil perkataan

Syeikh Shaduq yang menentang dan menjawab riwayat tentang terjadinya pengurangan itu.

"Ia menjawab bahwa hadits yang diriwayatkan, jika bertentangan dengan dalil Al-Quran, bertentangan sunnah yang telah disepakati, dan tidak mungkin ditakwil atau diartikan dengan cara tertentu, maka lazim dibuang....".

Allamah Al-Mujahid kontemporer, Syeikh Muhammad Husein Kasyiful-Ghitha dalam kitabnya "Ashlusy-Syî`ah wa Ushuluha":

"Kitab suci Al-Quran yang ada di tangan umat Islam adalah yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya sebagai mukjizat dan tantangan bagi kaum musyrikin. Di dalamnya tiada kekurangan, penyelewengan, maupun penambahan. Ini berdasarkan kesepakatan umat Islam".

Dalam kitab "Fushulul-Muhimmah fi Ta'lifil-Ummah", Sayyid Abdul-Husein Syarafuddin, manusia unggul dan saleh itu berkata:

"Al-Quran Al-Hakim, sama sekali tidak pernah disentuh oleh kebatilan. Al-Quran yang dulu turun itu persisi sebagaimana yang ada di tangan umat Islam, tidak ditambah atau dikurangi satu huruf-pun. Setiap hurufnya merupakan kesepakatan pasti generasi demi generasi, sejak masa Nabi SAWW hingga saat ini. Pada masa itu, Jibril berulang-kali turun kepada Nabi SAWW untuk memeriksanya. Ini semua merupakan hal yang diketahui oleh para ulama peneliti kalangan Syî`ah. Adapun Hasyawiyah, mereka tidak dapat diperhatikan karena mereka tidak memahami".

'Alim peneliti besar, Sayyid Muhsin Al-Amin Al-Husaini Al-`Amili menulis dalam "A'yanusy-Syî`ah":

Tidak seorangpun -baik dahulu ataupun sekarang- dari Syî'ah Imamiyah beranggapan bahwa Al-Quran telah ditambah sedikit ataupun banyak, apalagi seluruhnya. Segenap ulama Syî'ah juga bersepakat akan hal keterjagaan itu. Mereka yang dapat dipercaya, semuanya bersepakat bahwa Al-Quran tidak mengalami pengurangan.

Inilah pandangan madzhab Imamiyah tentang Al-Quran.

Para ulama berpendapat, riwayat yang mendongengkan terjadi-nya pengurangan dalam Al-Quran, baik di kalangan Ahlus-Sunnah ataupun Syî'ah, merupakan hasil kerja para pembohong yang dijauhi oleh kalangan ilmiah dan orang-orang yang berpandangan jauh.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat sejumlah riwayat yang jika tidak difahami secara tidak teliti, agaknya akan mengakibatkan orang mempercayai pengurangan dalam Al-Quran atau adanya Al-Quran versi lain. Itu terjadi pada sebagian orang. Lalu para penabur fitnah yang mengidamkan kehancuran Islam, memanfaatkan hal itu untuk tujuan buruk mereka. Contohnya, terdapat riwayat-tanpa kami membahas keabsahan riwayat ini- dari Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s. bahwa beliau berkata:

"Namun Demi Allah....-sambil beliau meletakkan tangan ke dadanya- berada di sisi kami senjata Rasul

SAWW, pedang dan perisai beliau. Demi Allah berada di sisi kami "Mushhaf Fathimah". Di dalamnya tidak terdapat satu ayat dari Kitab Allah. Itu adalah tulisan dikte Rasulullah kepada Ali".

Sebagian mengira bahwa Imam Shâdiq -wal'iyadzu Billah- sedang memberitakan adanya mushhaf (Al-Quran) selain yang ada. Lalu, ini telah menjadi bahan olah mulut sebagian perusak.

Sedikit kajian saja tentang apa yang terdapat dalam riwayat ini, akan menjelaskan bagi orang terawam sekalipun yang memiliki sedikit pengenalan dengan bahasa.

Imam Shâdiq menggunakan kata *mushhaf*. Dalam istilah Arab, mushhaf berarti himpunan tulisan, menurut Raghib Al-Isfahani ulama ahli bahasa itu.

Allah berfirman:

«صحف إبراهيم وموسى»

"*Kitab-kitab Ibrahim dan Musa*". (Al-A'la)

Memang, dalam ayat lain, kata mushhaf merujuk kepada Al-Quran sebagaimana firman Allah:

(Yaitu seorang Rasul yang) membacakan lembaran-lembaran yang disucikan. Di dalamnya terdapat Kitab-kitab yang lurus".

Dikatakan bahwa yang dimaksud mushhaf di sini adalah Al-Quran. Dipastikan demikian (*shuhufan fiha kutubun*) karena di dalam mushhaf ini terdapat tambahan

selain hal-hal yang ada pada kitab-kitab Allah terdahulu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kata mu<u>sh</u>haf bukanlah nama khusus bagi Al-Quran.

Nama-nama Al-Quran sendiri banyak seperti Al-Quran, A<u>dz</u>-<u>Dz</u>ikr, Al-Furqan, Al-Kitab, dan lain-lain. Kemudian dinamakan mu<u>sh</u>haf saat mereka mengumpulkannya.

Maka sumber kesalahan terletak pada terminologi yang berbeda pada zaman itu dan terminologi masa kini. Lalu, Imam sendiri menjelaskan bahwa itu bukan Al-Quran. Semuanya itu agar kata-katanya itu tidak disalahpahami. Dinukilkan dari sebagian ulama bahwa mu<u>sh</u>haf itu mengandung sejumlah do'a dan petuah yang disusun untuk mendidik dan mengajar Fathimah Az-Zahra a.s.

Dengan demikian, menjadi jelas kekeliruan yang telah melanda sebagian orang, disebabkan pemahaman yang salah dan terkadang niat yang buruk.

Al-Quran dalam Riwayat Ahlul-Bait a.s.

Mereka yang mempelajari sîrah Ahlul-Bait a.s. dan mengkaji hadits-hadits mereka, tidak akan menemukan sesuatu yang lebih dipentingkan dari pada Al-Quran. Berdasarkan itu juga mereka mendidik para pengikut.

Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s. meriwayatkan dari kakeknya Rasulullah SAWW, bahwa beliau bersabda:

"*Wahai mamunusia, sesungguhnya kalian dalam keadaan gencatan senjata. Kalian juga sedang dalam perjalanan. Perjalanan kalian sangat cepat. Kalian melihat malam dan siang, matahari dan bulan, menyebabkan segala yang baru menjadi usang. Kemudian, mendekatkan segala yang jauh dan mendatangkan segala sesuatu yang dijanjikan. Maka, persiapkanlah bekal untuk perjalanan yang jauh*"

Miqdad bin Aswad lalu berdiri dan menanyakan:

"Ya Rasulullah apakah keadaan gencatan senjata itu?'

Rasul menjawab:

Saat fitnah mencekam kalian laksana malam yang gulita, maka peganglah Al-Quran erat-erat. Ia pemberi syafaat yang jujur. Barang siapa meletakkannya di depan, ia akan mengajaknya ke surga. Barang siapa meletakkannya di belakang, ia akan mendorongnya ke

neraka. Al-Quran adalah penunjuk jalan menuju sebaik-baik jalan. Merupakan kitab yang di dalamnya, terdapat perincian, penjelasan dan bayan. *Ia perkataan yang tegas dan bukan gurauan. Memiliki luar dan batin. Luarnya hukum dan batinnya ilmu. Luarnya indah dan batinnya dalam. Ia memiliki bintang-bintang, di atas bintang-bintang itu terdapat bintang-bintang. Tidak dapat dijumlah keajaibannya. Keanehannya tidak terbukakan. Di dalamnya terdapat lampu-lampu hidayah, obor hikmah, dan dalil makrifah bagi yang mengenal* Sifat".

Dari Imam Shâdiq a.s.:

"*Yang menghafal Al-Quran dan mengamalkannya, ia berada pada jamuan yang sama dengan para malaikat*".

Imam Ali bin Al-Husein a.s. meriwayatkan dari Rasulullah SAWW:

"*Barang siapa telah diberi Al-Quran oleh Allah lalu ia mengira bahwa ada orang yang diberi lebih oleh Allah selain pemberian yang diterimanya, maka ia sebenarnya telah menganggap kecil hal yang besar dan menganggap besar hal yang kecil*".

Imam Baqir, meriwayatkan dari Rasulullah SAWW:

"*Wahai kalangan pembaca Al-Quran, bertakwalah kepada Allah berkaitan dengan apa yang dibebankan kepada kalian! Sesungguhnya aku akan dimintai pertanggungjawaban, begitu juga kalian. Aku ditanya tentang penyampaian risalah dan kalian tentang apa yang kalian pikul dari Kitab Allah dan sunnahku*".

Diriwayatkan dari Imam Ash-Shâdiq a.s.:

"Selayaknya bagi seorang mukmin, meninggal dunia dalam keadaan mempelajari Al-Quran atau sedang mengajarkannya".

Juga dari beliau a.s.:

"Al-Quran adalah perjanjian Allah dengan makhluk-Nya. Selayaknya seorang mukmin melihat dan membaca dari Al-Quran sedikitnya lima puluh ayat sehari".

"Tiga hal akan mengadu kepada Allah: masjid yang rusak akibat tidak dikunjungi oleh penduduk sekelilingnya, seorang alim di antara orang-orang jahil, dan Al-Quran yang dihinggapi debu karena tidak dibaca"

Di lain kesempatan:

"Al-Quran hidup dan tidak mati. Ia bergulir sebagaimana siang dan malam atau bulan dan matahari, bergulir untuk yang datang kemudian, sebagaimana bergulir untuk yang ada sebelum itu".

Amirul-Mukminin Ali a.s. berkata:

"Lalu Allah menurunkan kepadanya Kitab sebagai sinar yang tak padam, lampu yang tak surut, lautan yang tak terjangkau dasarnya, ajaran yang tak sesat, pancaran yang tak akan hilang, pembeda yang tidak ketinggalan argumentasinya, penjelas yang tak goyah asasnya, penyembuh yang tak dikhawatirkan penyakitnya, kemuliaan yang tidak membiarkan penolongnya kalah, dan kebenaran yang tidak membiarkan pembelanya terhina.

"Dialah tambang sekaligus hasil keimanan, sumber sekaligus lautan ilmu pengetahuan, taman sekaligus semerbak keadilan, benih sekaligus dasar islam, dan lembah sekaligus ladang kebenaran. Inilah lautan yang para penimbanya tidak akan mampu menguranginya, mata air yang para petani tidak mengeringkannya, tempat peristirahatan yang tidak kehilangan arah mereka yang menujunya, rambu yang tidak dilewatkan oleh para pelintas, dan bukit yang tidak dapat dilewati oleh mereka yang berusaha.

"Allah telah menjadikannya pengusir dahaga para ulama, musim semi bagi kalbu para fuqaha, pemberhentian pada jalan orang-orang saleh, obat tiada penyakit setelahnya, cahaya yang tiada kegelapan setelahnya, tali yang erat pegangannya, benteng yang tegar ujungnya, kemuliaan bagi yang bernaung padanya, keselamatan bagi yang memasukinya, hidayah bagi yang mengikutinya, dalih bagi yang meragakannya, burhan *bagi yang membicarakannya, saksi bagi yang bermusuhan karenanya, mengangkat orang yang mengangkatnya, ilmu bagi yang sadar, standar hadits bagi perawi, serta hukum bagi kadi".*

Dengan demikian, kita telah mengerti nilai Al-Quran pada ajaran Ahlul-Bait a.s. Itulah nilai sesungguhnya yang telah dijelaskan oleh Al-Quran:

«إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم»

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada yang lebih lurus". (Al-Isrâ: 9)

Itulah undang-undang dasar dan sumber ilmu pengetahuan bagi umat. Juga sistem berfikir, neraca peradaban, dan wadah yang mencakup seluruh pesan untuk kehidupan manusia.

Dasar Memahami Al-Quran

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa menurut ajaran Ahlul-Bait a.s., Kitab Allah tidak pernah mengalami proses perubahan. Ia merupakan undang-undang Ilahi yang konsisten serta neraca pengukur validitas hadits dan riwayat.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAWW:

"*Jika sampai pada kalian sebuah hadits dari aku, bandingkan dengan Kitab Allah. Jika sesuai, ambillah dan jika bertentangan, tinggalkanlah*".

Setelah semua itu tertetapkan dan kebohongan-kebohongan itu tertolak, kita temukan bahwa ajaran Islam yang orisinil telah menetapkan batasan-batasan berinteraksi dengan Al-Quran.

Lagi pula, masalah berinteraksi dengan Al-Quran itu sangat penting guna menjaga keselamatan berpikir dan berakidah seorang manusia muslim. Karena, adanya kesalahan dalam memahami Al-Quran atau dalam menginduksi hukum-hukum sosio-politis, ekonomis, dan yudikatifnya, meskipun kesalahan yang amat kecil, dapat berakhir pada perselisihan dan perpecahan.

Di sinilah kita bertemu dengan problema penafsiran Al-Quran. Pada langkah awal kita harus dapat membedakan antara tafsir dan *ta'wil*.

Tafsir menurut ahli bahasa: menyingkap dan menunjukkan arti suatu kata. Sedangkan ta'wil:

mengambil pilihan satu dari dua kemungkinan dengan pilihan yang lebih sesuai.

Syeikh Thabrasi menerangkan dalam pendahuluan kitab tafsirnya:

"Tafsir berarti menyingkap tujuan dari suatu kata yang rumit, dan ta'wil, mengunggulkan salah satu kemungkinan kepada yang sesuai dengan *dhahir* (sisi luar dari segala sesuatu)".

Sistematika Tafsir

Dengan memperhatikan maksud dari tafsir yaitu menyingkap arti kata-kata dalam Al-Quran, akan kita dapati bahwa terkadang, sebagian kata dalam Al-Quran tidak dapat ditafsirkan melainkan hanya permukaannya. Yang harus dilakukan saat itu adalah ta'wil, dengan cara mengambil salah satu dari arti yang lebih sesuai. Contohnya adalah ayat:

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi".

Kursi di sini dita'wilkan pada ilmu, kerajaan, keagungan, atau arti lain yang lebih sesuai, bukan benda kursi itu sendiri.

Dengan demikian, fungsi tafsir dan ta'wil menjadi sama, yaitu memperjelas arti Al-Quran yang hendak disampaikan Allah untuk hamba-Nya.

Bagi yang telah melihat sebagian kitab tafsir, mereka akan menemukan beberapa kesalahan yang jelas dan berbahaya. Akibatnya, mereka makin jauh dari apa yang dimaksud oleh ayat itu. Penyebabnya adalah kesalahan

metode yang mereka gunakan dalam menyikapi Al-Quran.

Terkadang, kekeliruan itu disebabkan hawa nafsu atau sejumlah riwayat lemah yang mereka ikuti. Mereka memaksakan Al-Quran untuk mengikuti apa yang dituntut oleh hawa nafsu mereka. Mereka menerapkan ayat-ayat Al-Quran pada peristiwa atau pribadi selain yang dimaksud oleh ayat-ayat itu.

Ini bisa kita dapati seperti yang terjadi pada sebagian filsuf dan *mutakallim* (ahli ilmu kalam). Mereka mengimani ayat-ayat setelah mengimani pendapat-pendapat filosofis atau *kalami*. Lalu, mereka "menundukkan" ayat-ayat itu menurut pendapat mereka.

Itu terjadi pula pada sebagian penulis dan mufassir yang berusaha menerapkan ayat-ayat mengikuti teori sains, ekonomi, sosiologi, dan politik yang mereka temukan sedang naik daun di masanya, tanpa ada ikatan sebenarnya antara ayat-ayat dan teori-teori tersebut. Mufassir menerima satu teori terlebih dahulu, lalu berusaha memaksakan ayat-ayat mengikuti teori yang ia percayai.

Banyak mufassir dari berbagai aliran, Syī'ah maupun bukan, telah terjerumus pada metode ini: menggunakan ayat Al-Quran untuk menguatkan apa yang mereka percayai sebelumnya.

Jika kembali pada metode murni Islam dalam tafsir, segera kita mendapati kesalahan metode di atas.

Tafsir, sebagaimana yang diamalkan Rasul SAWW, Ahlul-Bait a.s., dan mereka yang berjalan di belakang

mereka, memiliki sejumlah persyaratan dan kode etik yang akan mengantarkan mufassir menuju kebenaran dan memetik hasil yang sehat dari Kitab Allah SWT.

Mari sedikit kita membahas dasar-dasar sehat dalam ilmu tafsir, yang datang dari Rasul, para Imam, dan ulama, agar tafsir dapat memerankan peranannya dengan teliti dan sempurna; agar tafsir dapat memperkaya kehidupan manusia dengan konsep-konsep transendental, jauh dari pemaksaannya menurut hawa nafsu.

Ath-Thabrasi menulis:

"Dari Rasul dengan perantara Ahlul-Bait dalam riwayat yang *shahih*, disebutkan bahwa menafsirkan Al-Quran dilarang kecuali dengan menggunakan riwayat yang dapat dipertahankan dan nanssh yang jelas".

Ahlul-Bait merintis ajaran yang membetulkan kekliruan penafsiran Al-Quran tanpa didasari dua hal:

1. Penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran; sebagian ayat menafsirkan ayat-ayat yang lain

2. Penafsiran Al-Quran dengan riwayat dan hadits yang shahih.

Setiap tafsir harus terikat pada dua prinsip ini. Tidak boleh dilupakan bahwa akal memiliki peranan yang esensial dalam memahami Al-Quran dengan syarat, akal tersebut terikat pada batas-batas Kitab dan sunnah.

Rasulullah SAWW telah memberikan gambaran tentang peranan akal dalam menafsirkan Al-Quran, beliau bersabda:

"Al-Quran sangatlah lembut, memiliki beberapa dimensi. Pahamilah dengan arti yang terbaik".

Al-Quran sendiri telah menjelaskan peranan akal dalam tafsir dan memuji mereka yang menggunakan akal dalam menginduksi Al-Quran:

"*Mengetahuinya dari mereka (orang-orang berakal) yang melakukan* isthinbath *dalam Al-Quran*".

Sebagaimana Al-Quran mencela mereka yang apatis terhadap pemikiran dan perenungan rasional pada ayat-ayat Al-Quran, untuk menyingkap artinya:

«أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ القُرآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقفالُها»

"*Tidakkah mereka merenungkan Al-Quran, ataukah telah dikunci kalbu-kalbu mereka itu?*" (Muhammad: 24)

Dengan demikian, prinsip tafsir itu menjdi tiga:

1. Penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran
2. Penafsiran Al-Quran dengan sunnah
3. Penafsiran Al-Quran dengan akal yang terikat dengan Kitab dan sunnah

Dari sini, kita akan mendapati bahwa tafsir itu bermacam-macam.

Ada yang didasari oleh pendapat pribadi. Ada juga yang dipenuhi dengan teori filsafat atau ilmu kalam yang sedang "trend" di zaman mufassir; tafsir yang didasari oleh riwayat-riwayat lemah atau putus sanadnya; tafsir yang bertentangan dengan konteks jelas sebuah ayat atau sunnah yang terbukti; atau ada juga yang didasari oleh

keinginan hawa nafsu mufassir sendiri.

Keseluruhannya tidak bernilai serta keliru menurut ajaran Ahlul-Bait a.s. dan para ulama yang berjalan di garis mereka. Namun, alangkah banyaknya kita mendapati penafsiran -baik dari kalangan Ahlus-Sunnah ataupun Syî'ah- yang tidak didasari oleh prinsip-prinsip di atas, yang akibatnya tidak mengungkapkan inti makna Al-Quran itu sendiri.

Sehebat apapun seorang mufassir, Al-Quran-lah yang menjadi dasar bagi dia, bukanlah dia yang menjadi dasar bagi Al-Quran.

Di sisi lain, yang menjadi dasar bagi umat Islam adalah apa yang didapati dari arti Al-Quran yang sebenarnya.

Para Imam suci telah melarang siapapun berpendapat tanpa didasari oleh kepastian dan argumentasi. Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s.:

"Apa yang kalian ketahui, katakanlah! Tentang apa yang tidak kalian ketahui, katakanlah Allau a'lam *(Allah lebih mengetahui). Sering terjadi seorang lelaki mengutip sebuah ayat dari Al-Quran, lalu ia jatuh dikarenakan pengutipannya sama sekali tidak relevan, (sangat jauh dari kebenaran) lebih dari jarak antara langit dan bumi"*

Diriwayatkan dari Imam Ash-Shâdiq a.s.:

"Segala sesuatu dikembalikan ke arah Kitab dan sunnah".

Sunnah Nabi di Mata Ahlul-Bait

«نَضَّرَ الله عبداً سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها كما سمعها،

فرب حامل فقه غير فقيه، ورب حامل فقه الى من هو أفقه منه»

"Semoga Allah mengasihi seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu ia menghafalkan dan menjaganya. Kemudian, ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Alangkah banyaknya pembawa pengertian (fiqh) sedangkan ia bukan orang yang mengerti (faqîh). Alangkah banyaknya orang mengajarkan sesuatu kepada yang lebih mengerti dari dirinya".

Sunnah adalah sumber legislatif kedua setelah Kitab Allah. Umat merujuk kepadanya dalam menggali hukum dan perundang-undangan Islam.

Sunnah bertugas memperjelas Kitab Allah dan mendemonstrasikan keindahan isi serta kandungannya dalam bersyariat, berpikir, dan mendidik.

Teks Al-Quran menyimpan kekayaan dan khazanah syari'ah dan pemikiran yang agung nan abadi. Sunnah bertanggung jawab menjelaskan dan menyingkapkannya.

Dari sisi lain, akal manusia biasa tak mampu menyerap apa yang dapat dijangkau oleh sunnah nabawi. Rasulullah SAWW adalah pribadi yang dituju oleh wahyu. Dialah yang mengetahui tentang hukum dan konsep yang ada dalam Kitab Allah, sekaligus tujuannya.

Maka, sunnah adalah pembantu yang tidak kenal lelah dan kebenaran yang tidak dikotori oleh kebatilan. Ia menjelaskan undang-undang kehidupan dan aturan menuju kebahagiaan manusia sepanjang masa.

Allah SWT berfirman dalam Al-Hasyr ayat 7:

«..وما آتاكُمُ الرَّسولُ فَخُذوهُ وما نهاكُم عَنْهُ فانْتَهوا..»

"Ambillah apa yang dibawakan oleh Rasul dan jauhilah apa yang dilarangnya".

Juga:

«لَقَدْ كانَ لَكُمْ في رَسُولِ اللّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كانَ يَرجوا اللّهَ واليَوْمَ الآخِرَ..»

"Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul (Muhammad), panutan bagi mereka yang mengharap Tuhannya dan hari akhir". (Al-Ahzab/21)

Di ayat lain:

«فإنْ تنازَعْتُم في شَيْءٍ فَرُدّوهُ الى اللّهِ والرَّسولِ..»

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya...". (An-Nisâ')

Ahlul-Bait dan orang-orang yang berjalan pada garis mereka dalam tafsîr, hadits, fiqh, syariat dan akidah, mengemban dan mengamalkan metode ini. Mereka telah berkorban, mengalami penganiayaan, penjara, pembunuhan, penyiksaan, pengejaran, dan pengasingan demi menjaga sunnah dan menerapkannya di samping Kitab Allah.

Sunnah telah tertimpa kebohongan, perubahan, dan pemalsuan oleh para pembohong dan penghasut dalam tubuh umat Islam, untuk mengaburkan misi Ilahi yang abadi ini dan membelokkan garis lurus umat Islam.

Sekali lagi, Ahlul-Bait memerankan pionir utama dalam membela, menjaga, dan menyebarkan sunnah nabawi dengan kejujuran dan amanah. Di samping memberi penjelasan tentang muatannya dengan ulasan yang mendalam dan teliti.

Dalam pada itu, mereka memerangi bid'ah (hal yang tidak direstui sebelumnya oleh syariat) dan kesesatan. Mereka juga menyeru umat supaya berpegangan pada Kitab dan sunnah, menentukan Kitab Allah sebagai alat-ukur sunnah. Itu dikarenakan Kitab -Alhamdulillah- dijanjikan tetap terjaga dari bermacam pemalsuan dan penyelewengan, tetap asli sebagaimana yang diturunkan oleh Jibril a.s. untuk Nabi Muhammad SAWW. Kitab ini tidak akan tersentuh oleh tangan-tangan perubah yang mempermainkan ayat.

"Sesungguhnya Kamilah Yang menurunkannya dan Kamilah Yang menjaganya"

Kita mendapati Ali a.s. menyeru:

«أيها الناس إنما بدء وقوع الفتن أهواء تتبع، وأحكام تبتدع، يخالف فيها كتاب الله، يتولى فيها رجالٌ رجالاً، فلو أن الباطل خلص لم يخف على ذي حجى، ولو أن الحق خلص لم يكن اختلاف، ولكن يؤخذ من هذا ضغث * ومن هذا ضغث، فيمزجان فيجيئان معاً، فهنالك استحوذ الشيطان على أوليائه، ونجا الذين سبقت لهم من الله الحسنى»

"Wahai manusia sekalian, sesungguhnya terjadinya fitnah bermula pada saat hawa nafsu mulai diikuti, hukum-hukum mulai direkayasa, Kitab Allah ditentang. Orang-orang saling mengikuti satu dari yang lain. Jika kebatilan tampil murni, ia tidak akan samar bagi yang berakal. Jika kebenaran tampil murni, tidak akan muncul perselisihan. Namun mereka memetik sekuntum dari ini dan sekuntum dari itu, lalu mereka gabungkan dan mendatangkannya bersamaan. Ketika itulah setan merajai para kekasihnya, dan terselamatkanlah mereka yang telah didahului oleh kebaikan dari Allah"

Abu Bas͟hir, salah seorang sahabat Imam As͟h-S͟hâdiq a.s., berkata:

قلت لأبي عبد الله (ع): «نرد علينا أشياء ليس نعرفها في كتاب الله ولا سنة، فننظر فيها؟ فقال: لا. أما انك ان أصبت لم تؤجر، وان أخطأت كذبت على الله عزوجل»

"Kukatakan kepada Abû Abdillah (sebutan bagi Imam Ja'far As͟h-S͟hâdiq) a.s.:

"Bolehkah kita menelaah hal-hal yang tidak kita temui dalam Kitab Allah ataupun sunnah Rasul?"

Beliau menjawab:

Tidak. Adapun jika benar, engkau tidak mendapat pahala. Jika tidak benar, engkau telah berbohong atas nama Allah SWT"

Lalu beliau melanjutkan bahwa Rasul berkata:

"Setiap bid`ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan berada di Neraka"

Abdullah bin Abî Ya'fûr berkata:

Aku bertanya kepada Abû Abdillah a.s. tentang hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang kami percayai dan oleh mereka yang tidak kami percayai. Beliau berkata:

«إذا ورد عليكم حديث فوجدتم له شاهداً من كتاب الله،

أو من قول رسول الله (ص)، وإلا فالذي جاءكم به أولى به»

"Jika datang kepada kalian sebuah hadits lalu kalian temukan bukti baginya dari Kitab Allah atau dari perkataan Rasulullah SAWW, (terimalah!, pent). Jika tidak, apa yang dibawakan oleh beliau itu lebih utama".

Dari Ayyûb bin Al-Hurr, beliau mendengar Abû Abdillah a.s. berkata:

«كل شيء مردود الى كتاب الله والسنة. فكل حديث لا يوافق

كتاب الله فهو زخرف»

"Segala sesuatu dikembalikan kepada Kitab Allah dan Sunnah. Setiap hadits yang tidak sesuai dengan Kitab Allah adalah bohong".

Dari Ayyûb bin Râsyid, dari Abû Abdillah Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s., beliau berkata:

«ما لم يوافق من الحديث القرآن فهو زخرف»

"Hadits yang tidak sejalan dengan Al-Quran adalah bohong".

Dari Ash-Shâdiq a.s., Rasul SAWW bersabda:

«من تمسك بسنتي في اختلاف أمتي كان له أجر مائة شهيد»

"Barangsiapa berpegang dengan sunnahku saat umat berselisih, baginya pahala seratus syahîd".

Seseorang mendatangi Amîrul-Mukminîn, Ali a.s. Ia berkata:

"Jelaskanlah padaku pengertian sunnah dan bid`ah, jamâ`ah (perkumpulan) dan firqah (perpecahan)".

Amîrul-Mukminîn menjawab:

«السنة ما سنّ رسول الله. والبدعة ما أحدث من بعده. والجماعة أهل الحق وإن كانوا قليلاً. والفرقة أهل الباطل وإن كانوا كثيراً»

"Sunnah adalah yang ditetapkan oleh Rasulullah.

Bid`ah adalah yang diada-adakan sepeninggal beliau. Jamâ`ah adalah anggota *haq* (kebenaran, pent.), kendatipun jumlah mereka sedikit. Firqah adalah anggota kebatilan, sekalipun jumlah mereka besar".

Dari Ali a.s.:

«السنة سنتان: سنة فريضة، الأخذ بها هدى وتركها ضلالة. وسنة في غير فريضة، الأخذ بها فضيلة، وتركها غير خطيئة»

"Sunnah terbagi menjadi dua. Pertama adalah sunnah *farîdhah* (wajib), mengerjakannya adalah kebenaran, meninggalkannya adalah kesesatan. Yang kedua adalah sunnah bukan *farîdhah*, mengerjakannya adalah kebajikan, meninggalkannya bukanlah kesalahan".

Dari Imam Bâqir a.s.:

«كل من تعدى السنة رد الى السنة»

"Apa saja yang melampaui batas sunnah, harus dikembalikan ke sunnah"

Juga dari beliau a.s.:

«إن السنة لا تقاس، وكيف تقاس السنة والحائض تقضي الصيام، ولا تقضي الصلاة»

"Sunnah itu tidak bisa di-qiyas-kan (dianalogikan).

Bagaimana dapat diqiyaskan, (jika di satu pihak, pent.) wanita yang datang bulan harus mengganti puasanya, sementara (di pihak lain pent.) ia tidak harus mengganti shalatnya".

Dari Abû Abdillah Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s., dari Imam Ali a.s.:

«إن على كل حق حقيقة، وعلى كل صواب نوراً، فما وافق كتاب الله فخذوه، وما خالف سنة رسول الله فاتركوه..»

"Sesungguhnya pada setiap hak terdapat hakikat dan pada setiap kebenaran terdapat cahaya. Ambillah apa yang sesuai dengan Kitab Allah dan jauhilah apa yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah".

Beliau juga berkata:

«رحم الله أمرءاً حدث عن رسول الله، ولم يكذب، فأحجم الناس عنه»

"Semoga Allah membuka pintu Rahmat-Nya bagi seorang hamba yang meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAWW dan ia tidak berbohong, namun, masyarakat menjauhinya".

Ali, Amirul-Mukminin a.s. berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasul bersabda:

"Jika sampai kepada kalian hadits yang saling berbenturan dan berbeda-beda kandungannya, itu bukanlah dari aku, walaupun dikatakan bahwa hadits itu dari aku. Adapaun hadits yang saling menguatkan

satu dengan yang lain, maka itu dari aku. Barang siapa melihatku dalam keadaan aku telah meninggal dunia, maka, ia seperti melihatku saat aku hidup. Barangsiapa menziarahiku, aku akan menjadi saksi baginya di hari kiamat".

Dari Amirul-Mukminin a.s., berkata pada Muhammad bin Muslim:

«يا محمد ما جاءك من رواية من بر أو فاجر توافق القرآن فخذ بها.

وما جاءك من رواية من بر أو فاجر تخالف القرآن فلا تأخذ بها»

"Wahai Muhammad, ambillah hadits yang datang padamu dari orang baik atau fasik. Yang penting, hadits itu sesuai dengan Al-Quran. Tinggalkan hadits yang datang dari orang baik atau fasik, tetapi hadits itu tidak sesuai dengan Al-Quran"

Demikianlah sunnah Rasul telah didefinisikan menurut ajaran Ahlul-Bait a.s. Juga, relasi antara Kitabullah dengan Sunnah Nabawi, sekaligus peranan sunnah dalam perundang-undangan dan pembangunan kehidupan sosial dan ritual bagi umat Islam.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ajaran ini, sebagai berikut:

1. Setiap perkataan, perbuatan, dan restu (*taqrîr*) yang dinisbatkan kepada Rasullullah SAWW, harus dinilai dan dikuatkan kebenarannya dengan Al-Quran. Yang sesuai dan searah dengan Al-Quran, itulah sunnah Rasul SAWW. Yang tidak sesuai, bukanlah sunnah.

2. Al-Quran dan sunnah adalah dua sumber syariat

dan perundang-undangan. Dua neraca hukum dan konstitusi kehidupan.

Setiap hukum fikih atau akidah harus dibenturkan terlebih dahulu dengan Al-Quran dan Sunnah. Apa yang dikuatkan oleh Al-Quran dan sunnah, adalah hukum dan syariat Ilahi. Kita amalkan dan kita sucikan. Namun yang bertentangan dengan Kitab dan sunnah adalah bid'ah, kesesatan, dan salah.

3. Terdapat sejumlah hadits yang pasti telah datang dari Rasulullah SAWW, sesuai dengan Al-Quran. Itu kita jadikan tolok ukur, neraca, dan perangkat dalam mencari, menggali, dan membahas sebagian hadits lainnya yang masih terdapat keraguan dan kesamaran tentang kebenarannya. Sebagai hasilnya, akan kita terima segala hal yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Kita tinggalkan yang tidak sesuai. Demikianlah ajaran Ahlul-Bait a.s. mennyikapi sunnah Nabawi yang mulia.

Pembagian Sunnah

Ulama telah membagi Sunnah menjadi tiga:

1. Perkataan. Yaitu hadits, ceramah, pesan-pesan, surat-menyurat, dan lain-lain yang muncul dari Rasulullah SAWW.

2. Perbuatan. Adalah segala perbuatan yang dilakukan Rasul dalam bergaul dengan masyarakat atau dalam melaksanakan pekerjaan wajib. Atau, apa saja yang dapat memahamkan adanya *jawâz* (kebolehan dilakukannya sesuatu).

Secara mendasar kita dapat menyimpulkan hukum *jawâz* dari apa saja yang dikerjakan Rasul SAWW. Karena beliau jauh dari perbuatan haram.

Dapat dikatakan bahwa perbuatan apa saja yang muncul dari Rasul SAWW dapat dikategorikan menjadi dua:

a. Sejumlah perbuatan Rasul menunjukkan kewajiban dan keharusan perbuatan itu, seperti shalat, puasa, haji, dan keadilan sosial.

b. Sebagian lain tidak merupakan tanda kewajiban perbuatan tersebut, melainkan hanya isyarat bahwa perbuatan itu diperbolehkan. Bagian ini masuk ke dalam lingkaran perbuatan *mubâh* (boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan).

Maka perbuatan Rasul SAWW memerlukan penjelasan dan penafsiran agar yang mubah, mustahab (sunnah), dan wajib dapat dikenali. Ulama spesialis dapat memilah itu dalam menjelaskan *fi'il* (perbuatan) Rasul dengan argumentasi, metodologi, dan rambu-rambu yang ada dalam *Ushul-Fiqih*.

3. *Taqrîr* (persetujuan). Ini berarti kondisi "diam" (tidak melarang, saat tiada halangan) Nabi SAWW tentang apa yang dilakukan oleh masyarakat di zaman beliau. Dengan syarat, beliau mengetahui dilakukannya perbuatan itu, seperti sejumlah interaksi pribadi atau antar masyarakat yang ada. Itu berarti Rasul setuju mengenai perbuatan itu. Ini termasuk dalam Sunnah.

Metode Penelitian Sunnah

Ulama dalam ajaran Ahlul-Bait a.s. memiliki metode penelitian dalam menetapkan sunnah yang pokok dan asas metode itu telah diajarkan oleh para Imam Ahlul-Bait a.s. sendiri. Kita telah menyinggung itu dengan beberapa hadits di atas.

Berdasarkan pokok-pokok itu, para ulama menetapkan sebuah metode kritis dalam mensikapi sunnah Rasul SAWW, berbentuk sebuah lankah-langkah ilmiah.

Pada langkah pertama (tanpa dikaji), tiada sunnah yang mereka yakini kesahihannya. Akan tetapi mereka bertolak dari keraguan lalu berbekal kerja keras mereka mengkaji dan mencari riwayat. Mereka berusaha memastikan datangnya riwayat itu dari arah suci Rasul SAWW. Mereka meneliti riwayat satu demi satu.

Jika kebenarannya terbukti, mereka menjadikannya sandaran dalam proses deduksi hukum syariat atau eksplorasi undang-undang, hukum, dan konsep keagamaan.

Adapun saat hal itu tidak terbukti, mereka tidak menerimanya apalagi bersandar padanya.

Dengan demikian, ulama ajaran Ahlul-Bait tidak mengenal kitab hadits shahih secara mutlak. Segenap kitab hadits yang ada tunduk dengan undang-undang penelitian dan seleksi.

Kitab-kitab termasyhur dalam bidang hadits di kalangan ulama ajaran Ahlul-Bait, tidaklah dikenal sebagai kitab hadits yang shahih secara mutlak, seperti: "Al-

Kâfi", Al-Kulaini, "Al-Istibshâr", Ath-Thûsi, "At-Tahdzîb", Ath-Thûsi, "Man Lâ Yahdhuruhul-Faqîh", Ash-Shadûq, "Wasâilus-Syî'ah", Al-Hurr Al-'Âmili, "Bihârul-Anwâr", Al-Majlisi, dan kitab-kitab riwayat lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini, ulama penganut ajaran Ahlul-Bait -dalam fiqih, syariat, maupun konsep keagamaan secara umum- meneliti satu demi satu hadits yang ada dalam kitab-kitab di atas. Terdapat sejumlah besar hadits yang tidak diamalkan dan tidak diakui. karena tidak lulus dari seleksi ketat mereka. Inilah seleksi yang terdiri dari pengkajian ilmiah dan kritik terhadap topik setiap hadits.

Di samping sumber-sumber di atas mereka juga menggunakan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab seperti:

"Shahîh", Al-Bukhâriy, "Shahîh", Muslim, "Sunan", Abî Dawûd, Kanzul-'Ummâl, Al-Hindi, dsb.

Dalam menimba riwayat dari sumber-sumber tersebut, mereka menggunakan neraca dan metode yang sama.

Metode tersebut didasari oleh dasar-dasar berikut:

1. Meneliti sanad. Yang dimaksud dengan sanad adalah silsilah perawi yang meriwatkan hadits tertentu. Ulama, dengan usaha yang yang amat berat, meneliti sanad dan memastikan kejujuran perawi setiap hadits yang ditemukan. Dalam itu mereka bersandar kepada suatu disiplin ilmu bernama "Ilmur-Rijâl".

Disiplin ilmu tersebut membahas biografi dan

karakteristik para perawi. Lalu sebagai kesimpulan, ilmu itu mengesahkan kejujuran atau malah kelemahan para perawi. Itu tanpa memperhatikan madzhab sang perawi.

Jika ia seorang yang jujur, riwayatnya akan diterima. Jika ia memiliki sejumlah kecaman, riwayatnya-pun akan ditinggalkan. Para ulama tidak peduli kecuali pada kejujuran dan kesucian perawi berdasarkan sejumlah rincian dan prinsip yang tertetapkan dalam ilmu *ushul-fikih*.

2. Mengkaji teks (nash). Kali ini mereka mengkaji bahasa, kata, dan arti matan sebuah hadits. Agar mereka dapat memastikan bahwa arti dan konteks hadits itu tidak bertentangan dengan Al-Quran, atau dengan sunnah (yang sudah pasti sahih, sebagaimana telah dijelaskan di atas) yang sudah menjadi standar. Atau dengan sebuah hakikat yang ditetapkan oleh Sang "Syâri'" (penentu syari'at, Allah SWT), seperti hakikat rasional yang mengandung keyakinan.

Selepas itu, jika lulus seleksi sanad dan matan, hadits tersebut akan diterima. Jika tidak, mereka tidak akan menggunakan riwayat tersebut, tanpa peduli dari kitab hadits mana riwayat tersebut didatangkan.

Maka, tidak akan ada dalam metode ulama dan fuqaha penganut ajaran Ahlul-Bait hal-hal sebagai berikut:

1. Menerima secara mutlak atau menolak secara mutlak, kandungan satu, atau lebih kitab hadits.

2. Menerima atau menolak sebuah riwayat, disebabkan madzhab yang dianut sang perawi, bukan karena kejujuran atau ketercelaan karakter perawi.

Siapa pun yang pernah merujuk kitab-kitab ushul-fikih, fikih, dan rijâl, akan menemukan kebenaran pernyataan ini sebagai hal yang sangat jelas dan gamblang.

Dengan demikian, metode kritis-ilmiah ini ikut menyumbang keterjagaan otentisitas dan "kebersihan" Agama, persatuan umat Islam, hingga jauh dari fanatisme buta dan kebodohan. Karena, dengan metode ilmiah dan kritik-topik seperti itu, tak akan tersisa medan untuk ber-"fanatisme".

Imam Ahlul-Bait Perawi Rasul SAWW

Sebenarnya, para Imam Ahlul-Bait a.s. bukan mujtahid, melainkan perawi sunnah Rasul SAWW. Maka, apa saja yang didapatkan dari mereka adalah sunnah. Anak meriwayatkan dari ayah, dan ayah dari kakek, dan seterusnya hingga berakhir pada Rasul SAWW.

Tentang itu, Imam Ja'far Ash-Shâdiq berkata:

«حديثي حديث أبي، وحديث أبي حديث جدي، وحديث جدي حديث أبيه، وحديث أبيه حديث علي بن أبي طالب، وحديث علي حديث رسول الله (ص)، وحديث رسول الله (ص) قول الله عزّوجلّ»

"Perkataanku adalah perkataan ayahku. Perkataan ayahku adalah perkataan kakekku. Perkataan kakekku adalah perkataan ayahnya. Perkataan ayahnya adalah perkataan Ali bin Abi Thalib. Perkataan Ali adalah perkataan Rasul SAWW. Perkataan Rasul adalah perkataan Allah SWT".

Qutaibah berkata:

Seorang bertanya kepada Abu Abdillah a.s. (Imam Ja'far Ash-Shâdiq) tentang suatu masalah. Beliau menjawab dia tentang masalah itu. Orang itu

menambahkan, "Apa pendapatmu tentang masalah ini?" Beliau menjawab, "Apa saja yang kujawab, pastilah dari Rasul, kami jauh dari pendapat-pendapat pribadi".

Syeikh Baha'i berkata:

"Segenap hadits kami berakhir pada Imam-imam dua belas a.s., kecuali yang sangat sedikit jumlahnya. Adapun para Imam berakhir pada Nabi SAWW. Ilmu mereka bermula dari sumber Rasul SAWW".

Dengan ini, para Imam Ahlul-Bait a.s. adalah sumber hadits, hukum syariat, dan penjelas setiap yang rumit.

Kehidupan para Imam, membentuk rantai yang bersambung kokoh satu dengan yang lain, berawal dari Rasulullah SAWW. Karena itulah hukum dan prinsip yang berasal dari mereka tidak dapat diragukan lagi. Kemurnian sumber Ahlul-Bait a.s. sudah terbukti jelas.

Demikian menjadi jelas bagi kita atmosfir suci yang membentuk akademi para pengikut Ahlul-Bait di bidang tafsir, hadits, akidah, dan ilmu-ilmu syari'at lainnya.

Berikut ini urutan silsilah suci para Imam Ahlul-Bait a.s., para perawi Rasul SAWW itu. Mudah-mudahan, putra-putri umat kita dapat memahami kedudukan mereka dari sisi keilmuan dan dari sisi syari'at. Saat Ahlul-Bait menyebutkan silsilah perawi Rasul, silsilah inilah yang dimaksud:

1. Ali bin Abi Thalib a.s., dilahirkan 30 tahun setelah "Tahun Gajah", wafat 40 H.

2. Al-Hasan bin Ali a.s., dilahirkan tahun 3 H., wafat tahun 50 H.

3. Al-Husein bin Ali a.s., dilahirkan tahun 4 H.,

wafat tahun 61 H.

Perlu segera ditambahkan bahwa sebelum ini kita telah mengenal mereka dalam Al-Quran maupun sunnah. Terdapat dalil-dalil dari Al-Quran dan sunnah yang tidak dapat disangkal atas keharusan bersandar kepada mereka.

4. Imam Ali bin Al-Husein (Zainal-Abidin) a.s., dilahirkan tahun 38 H., wafat tahun 95 H.

5. Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s., dilahirkan tahun 57 H., wafat tahun 114 H.

6. Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s., madzhab Ahlul-Bait dinisbatkan kepada beliau (madzhab Ja'fariy), dilahirkan tahun 83 H., wafat tahun 148 H.

7. Imam Musa bin Ja'far Al-Kâzhim a.s., dilahirkan tahun 128 H., wafat tahun 183 H.

8. Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., dilahirkan tahun 148 H., wafat tahun 203 H.

9. Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad a.s., dilahirkan tahun 195 H., wafat tahun 220 H.

10. Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s., dilahirkan tahun 212 H., wafat tahun 254 H.

11. Imam Hasan bin Ali Al-'Askari a.s., dilahirkan tahun 232 H., wafat tahun 260 H.

12. Imam Muhammad bin Hasan Al-Mahdi a.s., dilahirkan tahun 255 H. Beliau masih hidup namun tidak nampak, menurut riwayat-riwayat yang ada.

Berikut ini pendapat para ulama menyangkut Imam-imam dalam himpunan Ahlul-Bait a.s.

Syeikh Mufid meriwayatkan dari Az-Zuhri dalam "Al-Irsyad", kitabnya:

"Aku tidak mendapatkan seorang dalam Ahlul-Bait Nabi lebih mulia dari Ali bin Al-Husein".

Dinukilkan dari Al-Musayyib, "Inilah *Sayyidus-Sâjidin* (penghulu orang-orang yang sujud), Ali bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib".

Ibnu Hajar dalam "Ash-Shawâiqul-Muhriqah":

"Zainal-Abidin-lah yang mewarisi ayahnya dalam ilmu, kezuhudan, dan ibadah".

Abi Hazim dan Sufyan bin Ayyinah, masing-masing berkata:

"Tidak pernah aku melihat seorang dari Bani Ha syim lebih mulia dan lebih *faqih* dari Ali bin Al-Husein. Inilah pribadi sedemikian agung dan mulia yang menduduki posisi imamah, guru, dan orang terpandai. Sudah sewajarnya ulama memujinya dengan pujian-pujian semacam itu serta merujuk kepadanya dalam menukil hadits, fiqh, tafsir, akidah, dan ilmu syariat lainnya".

Imam Al-Husein a.s. telah memberi kesaksian atas kepemimpinan dan kepemanduan agama putra beliau Ali Zainal-Abidin.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s. bahwa saat Al-Husein a.s. pergi menuju Iraq, beliau menitipkan sejumlah tulisan dan wasiat kepada Ummu Salamah r.a. Saat Ali bin Al-Husein a.s. kembali, Ummu Salamah mengembalikannya kepada Ali bin Al-Husein a.s.

Adapun putra Ali bin Al-Husein a.s., Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s., disebut Al-Baqir (penggali ilmu) karena penguasaannya dalam ilmu pengetahuan. Ia,

seperti ayahnya, pribadi tersohor yang dikenal oleh kaum muslimin dalam hal wara', zuhud, dan ilmunya. Demikian para ulama dan *muhadditsin* bersaksi.

Sahabat agung Jabir bin Abdillah Al-Anshari meriwayatkan bahwa Rasul SAWW telah memberitakan bahwa ia akan menjumpai putranya Muhammad Al-Baqir, yang akan menggali inti ilmu, lalu beliau meminta Jabir untuk menyampaikan salam padanya a.s. Jabir pun melaksanakan perintah Rasul saat ia menemui Al-Baqir di kemudian hari.

Kesaksian Rasul ini sebenarnya cukup untuk mengenali kedudukan Imam Al-Baqir dan menjadikannya sebagi simber rujukan. Masa kehidupan beliau dan putranya Ja'far Ash-Shâdiq a.s. adalah periode yang terkaya dalam sejarah hadits dan riwayat Islam.

Segenap ulama, perawi, mufassir, dan pencari ilmu di zaman itu melihat Imam sebagai puncak tertinggi dalam ilmu pengatahuan.

Ibnu Al-'Imad Al-Hanafi berkata:

"Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir, faqih dari Madinah, disebut Al-Baqir, karena ia telah mengupas, mengenali pangkal dan memperluas ilmu".

Ibnul-Jauzi:

"Aku tidak pernah melihat para ulama begitu kecil, saat mereka berada di hadapan Abu Ja'far Al-Baqir".

Adapun tentang putranya Ja'far Ash-Shâdiq a.s., para ulama memuji beliau beserta ayah-ayahnya dengan skala pujian yang sangat luas.

Allamah Sayyid Muhsin Al-Amin menulis bahwa

Hafizh bin 'Aqd Az-Zaidi mengumpulkan nama empat ribu perawi *tsiqah* (terpercaya) yang meriwayatkan tentang keutamaan Ja'far bin Muhammad.

Ibnu Syahri Åsyûb dalam kitabnya "Manaqibu 'Ali bin Abi Thalib" menukil dari Abi Na'im di kitabnya "Al-Hilliyah" bahwa para imam dan pembesar telah meriwayatkan hadits dari Ja'far Ash-Shâdiq. Di antaranya adalah:

01. Malik bin Anas
02. Syu'bah bin Al-Hajjaj
03. Sufyan Ats-Tsauri
04. Ibnu Juraih
05. Abdullah bin Amr
06. Ruh bin Al-Qaim
07. Sufyan bin Ayyinah
08. Sulaiman bin Bilal
09. Ismail bin Ja'far
10. Hatam bin Ismail
11. Abdul-Aziz bin Mukhtar
12. Wahab bin Khalid
13. Ibrahim bin Thahhan
14. Muslim, dalam "Shahih"-nya
15. Asy-Syâfi'i
16. Hasan bin Shalih
17. Abu Ayyub As-Sajistani
18. Umar bin Dinar
19. Ahmad bin Hanbal

Anas bin Malik berkata, "Tiada mata pernah melihat,

tiada telinga pernah mendengar, tiada pernah terlintas di hati seorang manusia, seorang lebih mulia dari Ja'far Ash-Shâdiq dari segi kemuliaan, ilmu, ibadah, dan wara'".

Syeikh Mahmud abu Zuhrah rektor Al-Azhar, menulis pada prolog kitabnya "Al-Imam Ash-Shâdiq":

"Dengan pertolongan dan taufik Allah SWT, saya memutuskan untuk menulis tentang Imam Ash-Shâdiq. Sebelumnya saya telah menulis tentang tujuh imam mulia. Saya tidak bermaksud mengakhirkan tulisan tentang Imam Ash-Shâdiq, karena bagaimanapun juga, ia tidaklah berada di bawah seorang pun dari mereka bertujuh. Bahkan beliau mendahului mayoritas mereka dari sisi waktu. Beliau memiliki keunggulan atas para pembesar tujuh imam itu.

"Abu Hanifah telah meriwayatkan dari beliau. Ia berpendapat bahwa Imam Ja'far Ash-Shâdiq orang terpandai tentang perbedaan pendapat masyarakat, orang yang terluas penguasaannya dalam fiqh. Sebagai pelajar dan perawi, Imam Malik merujuk kepada beliau. Imam Ash-Shâdiq memiliki hak guru terhadap Abu Hanifah dan Malik. Beliau tidak dapat diakhirkan karena kekurangan.

Di atas itu semua, beliau adalah cucu Zainal-Abidin, orang termulia, terpandai tentang agama di Madinah pada masanya. Abu Syihab Az-Zuhri dan sejumlah berar dari tabi'in telah berguru kepada Zainal-Abidin. Beliau putra Muhammad Al-Baqir, yang telah membelah ilmu sampai pada intinya. Beliau termasuk orang-orang yang telah Allah kumpulkan pada diri mereka keunggulan

esensial dan keunggulan ekstra dari sisi keturunan Bani Hasyim dan Rasul".

Umar bin Miqdam berkata, "Saat aku melihat wajah Ja'far bin Muhammad, aku ketahui sesungguhnya ia dari keturunan para nabi".

Al-Ya'qubi juga mengatakan bahwa ia orang yang termulia dan terpandai tentang agama Allah hingga orang-orang ahli ilmu yang mendengar darinya, saat meriwayatkan berkata, "Orang pandai telah memberitakan kami".

Demikian cuplikan dari pujian dan kesaksian ulama dan para muhadditsin tentang kedudukan eksepsional Ahlul-Bait a.s. dalam ilmu pengetahuan dan iman.

Adapun Imam Musa, terdidik di sisi ayah beliau Imam Ja'far. Beliau mewarisi ilmu, wara', dan akhlak sang ayah.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq telah mengakui kemuliaan posisi Imam Musa. Dialah penghulu Ahlul-Bait dan imam tempat pengembalian dalam ilmu pengetahuan dan agama.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s., beliau berkata pada salah seorang sahabat:

"Jika engkau tanyakan pada putraku ini tentang segala yang terkandung dalam Al-Quran, niscaya ia akan menjawab dengan keyakinan".

Para ulama *rijal* dan *sirah* menyifatinya sebagai ilmuwan yang jujur, *abid* (ahli ibadah) yang terkenal karena wara' dan takwa. Mereka semua mengagungukan ketinggian akhlaknya yang mulia. Hafizh Ar-razi menulis

dalam enseklopedia "Rijal"-nya:

"Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib, meriwayatkan dari ayahnya. Putranya Ali bin Musa dan saudaranya Ali bin Ja'far meriwayatkan darinya. Aku mendengar ayahku menanyakan Abdurrahman tentang dia. Abdurrahman menjawab; *tsiqah* yang jujur; seorang imam bagi muslimin".

Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi menulis:

"Musa adalah *hakim* (orang bijaksana) terbaik dan hamba Allah yang bertakwa".

Kamaluddin Muhammad bin Thalhah Asy-Syâfi'i:

"Ia Imam yang agung, orang besar yang mujtahid, terkenal dalam beribadah *karamah* (kemuliaan), berhati-hati dalam ketaatan, bersujud di malam hari, berpuasa dan bersedekah di siang hari. Sabar dan maafnya terhadap mereka yang menganiayanya melampaui batas kebiasaan manusia biasa. Oleh sebab itu, ia disebut *Kazhim* (sering menahan diri)".

Mu'min Asy-Syablanji berkata:

"Musa Al-Kâzhim r.a. adalah orang yang paling *'abid* dan terpandai di masanya....".

Adapun putra beliau Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., selaku pemimpin agama dan imam sepeninggal ayahnya, beliau menduduki posisi tertinggi dalam ilmu, akhlak mulia, dan wara'. Beliau sedemikian mulia dan agung sampai-sampai diangkat sebagai putra mahkota oleh Ma'mun Abbasi, musuh bebuyutan *alawiyyin* sepanjang masa.

Tentang kemuliaan, wara', dan ketakwaan beliau, para ulama telah bersaksi dalam pertemuan dan dialog ilmiah, juga dalam kitab rijal dan sîrah.

Sebagai contoh, Al-Waqidi menulis:

"Ia seorang *tsiqah*. Menjadi mufti di masjid Rasul SAWW saat ia berusia dua puluhan. Ia ada pada tingkatan kedelapan dari *tabi'in* di Madinah".

Hafidz Ar-Razi saat menyebut ayah beliau dalam Al-Jarh wat-Ta'dil, mengatakan, "Putranya, Ali bin Musa meriwayatkan hadits darinya".

Ayah beliau -yang telah kita kenal kedudukan, wara' dan takwanya- mengakui posisi ilmiah beliau. Imam Musa berkata kepada putra-putranya:

"Ini saudara kalian Ali bin Musa, seorang alim dari keluarga Muhammad. Tanyakanlah padanya tentang agama kalian dan jagalah apa yang ia katakan pada kalian".

Begitu pula Imam Al-Jawad a.s. Segala sifat yang ada pada dirinya tepat seperti ayah-ayahnya dalam hal ilmu, zuhud, dan takwa.

Sibth bin Al-Jauzi mengatakan:

"Muhammad Al-Jawad, yaitu Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib. *Kuniah*nya Abu Abdillah, juga Abu Ja'far. Ia dilahirkan tahun 195 H., wafat tahun 220, seorang yang berada pada garis yang sama dengan ayahnya dalam hal ilmu, takwa, zuhud, dan kedermawana".

Muhammad bin Ammar meriwayatkan:

"Aku berada di sisi Ali bin Ja'far (paman Imam Al-Jawad, seorang *tsiqah* menurut para mayoritas ahli riwayat dan hadits kaum muslimin) di Madinah selama dua tahun untuk menulis apa yang ia dengar dari saudaranya Musa bin Ja'far Al-Kâzhim. Suatu saat, datang Abu Ja'far Muhammad bin Ali Ar-Ridha ke dalam Masjid Rasul SAWW. Ali bin Ja'far segera mendekatinya tanpa jubah dan tanpa beralas kaki, mencium tangannya dan menghormatinya secara sempurna. Kemudian Abu Ja'far berkata:

"Duduklah wahai paman, semoga Allah menyayangimu".

Ali bin Ja'far membalas:

"Tuanku, bagaimana aku duduk sedang Anda berdiri?"

Sesaat setelah Ali bin Ja'far kembali ke majlisnya, para sahabatnya memprotesnya dan berkata:

"Engkau pamannya. Bagaimana engkau sedemikian itu memperlakukannya?"

Ia menjawab:

"Diamlah kalian. Allah tidak memilih si tua ini - sambil memegang janggutnya- melainkan memilih anak muda itu. Allah meletakkan dia pada posisinya. Apa aku harus ingkari kemuliaannya? Aku berlindung kepada Allah dari apa yang kalian katakan. Aku hanyalah seorang dari hamba sahayanya".

Mahmud bin Wahib Al-Baghdadi Al-Hanafi berkata:

"Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha. Dialah pewaris ilmu dan kemuliaan ayahnya, yang paling

sempurnaan dan bernilai di antara saudara-saudaranya".

Sepeninggal beliau, putranya Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s. menjadi orang yang menduduki peringkat teratas dalam keutamaan dan keunggulan, dalam ilmu dan wara', sifat yang telah diwariskan oleh nenek-moyang beliau yang suci. *Kuniah* Beliau adalah Abul-Hasan.

Mu'min Asy-Syablanji berkata bahwa beliau r.a. sangat banyak bermunajat. Penulis buku "Ash-Shawa'iqul-Muhriqah" berkata, "Abul-Hasan adalah pewaris ayahnya dalam ilmu dan kedermawanan".

Hay bin 'Imad Al-Hanbali berkata:

"Abul-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kâzhim bin Ja'far Ash-Shâdiq, Al-Alawi, Al-Husaini, terkenal dengan Al-Hadi, seorang fakih, seorang imam dan seorang ahli ibadah".

Hafihz 'Imadud-Din Abul-Fida Ismail bin Umar bin Katsir berkata:

"Adapun Abul-Hasan Ali Al-Hadi, putra Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kâzhim bin Ja'far Ash-Shâdiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal-Abidin bin Al-Husein Asy-Syahîd bin Ali bin Abi Thalib, salah seorang dari "dua belas imam". Dia ayah Hasan bin Ali Al-'Askariy, seorang ahli ibadah yang zâhid. Mutawakkil Al-Abbasi memindahkannya ke Samirra dan menempatkannya di sana lebih dari dua puluh tahun, sampai ia meninggal di kota itu di tahun ini -254 H.".

Diriwayatkan dari Yahya bin Hartsimah, orang

yang diutus Mutawakkil untuk mengasingkan Imam Ali Al-Hadi dari Madinah menuju Samirra, bahwa beliau berkata:

"Aku pergi ke Madinah. Ketika aku memasuki kota, serentak penduduk Madinah meraung-raung dahsyat, tiada seorang pernah mendengar seperti itu. Mereka betul-betul mengkhawatirkan keselamatan Ali. Karena, ia selalu berbuat kebaikan kepada mereka, selalu menghuni masjid. Ia tidak memiliki keinginan ke arah dunia.

"Akupun menenangkan mereka dan bersumpah bahwa aku tidak diperintah untuk hal yang tidak berkenan terhadap dia. Ia tidak akan diapa-apakan. Lalu, aku menggeledahi rumahnya, tidak kutemukan kecuali beberapa jilid mushhaf, buku do'a, dan buku ilmu. Ia menjadi begitu mengagungkan di mataku".

Begitu pula Imam Hasan Al-Askariy, putra Imam Al-Hadi. Beliau sama seperti ayah-ayahnya yang mulia dalam ilmu pengatahuan, wara', dan jihad.

Inilah pendapat para ulama tentang beliau:

Syamsud-Din Abul-Mudzaffar Yusuf bin Faraghili -sibth bin Al-Juziyah berkata:

"Ia seorang alim yang *tsiqah*, meriwayatkan hadits dari ayah dan kakeknya".'

Ali bin Shabbagh Al-Maliki, tentang Imam Hasan Al-'Askari:

"*Manaqib* (berita tentang keutamaan) tuan kita Abu Muhammad Hasan Al-'Askariy menunjukkan bahwa beliau adalah penghulu dan putra penghulu. Tiada seorang

pun meragukan kepemanduan (imamah) beliau. Ketahuilah, kalau saja kemuliaan itu diperjualbelikan, semua akan menjualnya dan hanya dia yang akan membeli. Ia orang nomor satu di masanya tanpa ada saingan, imam di zamannya. Perkataannya benar dan perbuatannya terpuji....".

Al-Mahdi dari Ahlul-Bait a.s.

Rasul bersabda:

لم تنقض الايام والليالي حتى يبعث الله رجلاً من أهل بيتي

يواطئ اسمه اسمي. يملأ الارض عدلاً وقسطاً كما ملئت ظلماً وجوراً

"Siang dan malam tidak akan berhenti sebelum Allah mengutus seorang dari Ahlul-Baitku. Namanya sama dengan namaku. Ia datang untuk memenuhi bumi dengan keadilan dan keserasian, bumi yang sebelumnya terpenuhi dengan kezaliman dan penindasan".

Dari Ali bin Abi Thalib a.s., dari Nabi SAWW:

"Kalau saja waktu sudah tidak tersisa kecuali satu hari, pastilah Allah akan mengutus seorang pria dari Ahlul-Baitku, memenuhi bumi dengan keadilan yang sebelumnya terpenuhi dengan kezaliman".

Demikian Abu Daud menuliskan dalam "Musnad"-nya.

Juga Abu Daud dan Turmudzi menuliskan dalam "Sunan" mereka riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri. Dalam riwayat tersebut, ia berkata bahwa ia mendengar

Rasul SAWW bersabda:

«المهدي مني،أجلى الجبهة أقنى الأنف. يملأ الأرض قسطاً وعدلاً كما ملئت جوراً وظلماً»

"Al-Mahdi dari aku, bening keningnya, mancung hidungnya, memenuhi bumi dengan keadilan yang telah sebelumnya telah dipenuhi kezaliman dan penindasan".

Abu Daud memberi tambahan dengan kalimat, "Dia akan memerintah selama tujuh tahun, hadits ini sahih dan tertetapkan".

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para ahli hadits tentang hal ini sangat banyak dan variatif. Namun terdapat kesepakatan bahwa nama Al-Mahdi adalah Muhammad. Ia dari keturunan Ahlul-Bait a.s. Namun, dalam menentukan ekstensinya para ulama berbeda pendapat.

Yang jelas, di kalangan pengikut Ahlul-Bait a.s. terdapat kesepakatan yang didasarkan pada dalil kuat bahwa dia adalah Imam Muhammad bin Hasan Al-'Askariy bin Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kâzhim bin Ja'far Ash-Shâdiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal-Abidin bin Husein As-Sibth (sang cucu) Asy-Syahîd bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 255 H. di Samarra.

Ia -oleh ketentuan Ilahi- masih hidup, namun sekarang ini tak dapat dijangkau oleh penglihatan umum. Kemunculannya akan terjadi suatu waktu nanti

sebagaimana disebutkan oleh hadits tadi. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan yang sebelumnya terpenuhi dengan kezaliman dan penindasan. Nabi Isa akan menunaikan shalat di belakangnya.

Inilah sekilas pengantar tentang kedudukan dan keagungan Ahlul-Bait a.s. Dari merekalah kita mengambil fiqh, hadits, tafsir, ilmu akidah, syari'at, dan sebagainya.

Tauhîd di Mata Ahlul-Bait

«أول الدين معرفته . وكمال معرفته توحيده. وكمال توحيده الاخلاص له»

"Mengenal-Nya adalah pangkal agama. Tauhîd adalah pengenalan yang sempurna. Tauhîd yang sempurna adalah dengan berikhlas untuk-Nya"

«لا يقبل الله عملاً بلا معرفة . ولا معرفة الا بعمل. فمن عرف دلته المعرفة على العمل. ومن لم يعمل فلا معرفة له. ألا إن الايمان بعضه من بعض»

"Allah SWT tidak menerima amalan tanpa pengenalan (ma'rifah), atau pengenalan tanpa amalan. Maka, seorang yang memiliki pengenalan akan terdorong untuk beramal. Barangsiapa tidak beramal maka ia tidak memiliki pengenalan (ma'rifah), karena sesungguhnya iman tergabung sebagian dari sebagian yang lain"

Tauhîd adalah "alphabet" Islam, bingkai syariat, dasar pemahaman, serta poros ilmu, amal, akhlak, dan basis berpikir.

Konsep tauhîd merupakan fondasi bangunan peradaban Islam yang memang sangat menonjol dengan

nuansa tauhîdnya sebagai:

«صِبْغَةَ اللهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ»

"Shibghah *(warna dasar, fitrah yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia) Allah. Shibghah siapa lagi yang lebih baik dari shibghah Allah? Kepada-Nya kami menghamba"*. (Al-Baqarah: 138)

Warna dasar (*shibghah*) tauhîdi itu membedakannya dengan peradaban jahiliah; memberinya ciri-ciri peradaban yang bertujuan; memudahkan seorang muslim berjalan melalui garis pemikiran yang istimewa.

Al-Quran dan sunnah dengan jelas telah mengetengahkan konsep tauhid dan menjelaskan pada kita wujud Allah Sang Maha Agung, Maha Pencipta; merincikan bagi kita Sifat-sifat Kamâliah-Nya; serta menetapkan ke-Tersucian-Nya yang mutlak.

Dengan demikian, telah menjadi sempurna akidah ini dengan dasar-dasar tauhîdinya. Para mukminin periode pertama, mengimaninya sebagaimana mereka dengar dari Rasul SAWW dan mereka baca pada Kitab Allah yang terjunjung tinggi.

Kemudian Islam berkembang, merambah dan memasuki bangsa yang memiliki peradaban dan filsafat jahiliah, seperti Persia, India, dan Cina.

Sebagaimana Islam juga menampung sekelompok manusia pengikut agama-agama Nasrani dan Yahudi yang terselewengkan, agama ini menampung juga mereka yang terkesan oleh filsafat dan teologi (*lâhût*) Yahudi

dan Nasrani.

Itu, ditambah dengan apa yang disadur dari pemikiran dan filsafat Yunani, mengakibatkan perdebatan dan keraguan. Akibatnya, melalui penyelinapan peradaban, konsep tauhîd dirasuki sejumlah "khurafat" dan pengertian asing, seperti masalah *jabr-ikhtiar* dalam perbuatan manusia, *ghuluw* (berlebih-lebihan), *tajsîm* (membendakan Allah), penafsiran Isra Mi'raj, dll.

Akidah tauhîd terombang-ambing bagi sebagian dari mereka yang membahas masalah-masalah akidah dan filsafat. Maka, pemikiran sempat berkelana. Madzhab-madzhab saling bermunculan, sekte-sekte bercokol subur. Demikian terwujudlah aliran akidah yang meyeleweng dari standar tauhîd yang seutuhnya.

Saat itulah Ahlul-Bait a.s. -dilanjutkan oleh para ulama pengikut mereka-, turun memimpin pergulatan ideologis yang dahsyat itu. Sampai saat ini, kita dapat merasakan pengaruh sumbangsih mereka. Walau sejumlah sempalan telah punah dari permukaan bumi, pergulatan itu telah mewariskan kedua sisi positif dan negatif dalam atmosfir pemikiran dan penafsiran masalah-masalah akidah.

Ahlul-Bait a.s., berikut ulama penerus garis mereka, mencatat andil yang sangat esensial dalam pergulatan alot tersebut. Itu disebabkan karunia Allah SWT yang begitu besar terhadap mereka dalam kemurnian pemahaman, penguasaan ilmu-ilmu syariat, ma'rifatullah dan keberadaan mereka sebagai wadah bagi Al-Quran. Mereka meruntuhkan *syubhah* (penyimpangan

pemikiran) setiap kelompok sesat dan menjaga konsep tauhîd dalam kemurniannya.

Kita masih dapat menemukan dialog para Imam Ahlul-Bait a.s., dengan sekelompok zindiq (ateis) seperti Ad-Dîshâniy, Ibnu Abil-'Aujâ, Ibnul-Muqaffa' dan sejumlah pengikut faham jabariyah dan pengikut faham "ikhtiar-mutlak" manusia.

Di samping itu, terdapat hadits-hadits dan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tauhîd yang menghalau kebuntuan pemikiran dan memindahkan "roda" pemahaman Islam pada "rel"-nya.

Mereka menyingkap usaha pengaburan, penggunaan secara sewenang-wenang ayat -ayat Al-Quran, dan pentafsiran "kulit" ayat-ayat demi pemuasan hawa nafsu, pre-asumsi yang sesat atau yang lahir dari benak yang gamang.

Itu semua dilakukan dalam kerangka metode dan tuntunan mereka berdasarkan Kitab Allah SWT dan ma'rifatullah, bersemikan persatuan pemikiran yang berakarkan pada akidah tauhîd.

Mereka yang mendalami studi ilmu akidah, khususnya akidah tauhîd dan 'kesatuan fondasi akidah' beserta cabang-cabangnya, dengan metode ajaran Ahlul-Bait a.s., dapat merasakan kemurnian itu. Ia juga dapat menyimpulkan bahwa poros akidah dan peradaban keseluruhannya berputar pada akidah tauhîd. Juga bahwa tauhîd berdiri atas dasar:

"Menetapkan kesempurnaan mutlak bagi Allah SWT, menjauhkan-Nya dari segala kekurangan,

menafikan sekutu, serupa, sejenis dan sesuatu yang berkontrariasi dengan-Nya SWT".

Imam Ali a.s., telah menggariskan fokus pemikiran ini dengan ucapan beliau:

«التوحيد أن لا تتوهمه ، والعدل أن لا تتهمه»

"Tauhîd adalah jika kamu tidak mereka-reka-Nya. Keadilan, jika kamu tidak menuduh-Nya"

Berikut ini kita akan membawakan beberapa contoh pokok-pokok tauhîd yang telah digambarkan oleh Ahlul-Bait a.s., yang mewakili akidah Al-Quran, mewujudkan dasar-dasar ilmu tauhîd yang murni.

Dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s., dari Amirul-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s., beliau berkata:

«اعرفوا الله بالله ، والرسول بالرسالة ، وأولي الأمر بالأمر بالمعروف والعدل والإحسان ..»

"Kenalilah Allah melalui Allah; kenali Rasul melalui misinya, dan kenali *'ulil-amr'* (mereka yang seharusnya memerintah) dari *'amru bil-ma'ruf'* (mengajak ke arah kebaikan), keadilan, dan perbuatan baik..."

Al-Fath bin Yazîd meriwayatkan dari Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., ia berkata:

«سألته عن أدنى المعرفة ، فقال : الاقرار بأنه لا اله غيره ولا شبه له ولا نظير، وانه قديم مثبت موجود غير فقيد، وانه ليس كمثله شيء»

Aku bertanya kepadanya tentang makrifat yang terendah. Ali bin Musa berkata:

"Pengakuan bahwa tiada tuhan selain Dia, tiada sekutu atau serupa bagi-Nya dan tiada satupun yang menyamainya"

أخبرني عن الله متى كان ؟ فقال : متى لم يكن حتى أخبرك متى كان، سبحان من لم يزل ولا يزال، فرداً صمداً، لم يتخذ صاحبة ولا ولداً

Nâfi' bin Al-Azraq bertanya kepada Imam Abû Ja'far Muhammad Al-Bâqir a.s., "Jelaskan padaku kapan Tuhan ada?"

Beliau menjawab:

"Kapan Dia pernah tiada, sehingga aku jelaskan kapan Dia ada?! Maha Tinggi Dia, selalu ada dan akan selalu ada. Dia Zat yang Satu. Segala sesuatu bergantung pada-Nya (<u>sh</u>*amad*), tidak berpasangan dan tidak beranak"

Imam Ja'far A<u>sh</u>-<u>Sh</u>âdiq meriwayatkan, suatu hari seorang rabbi mendatangi Imam Ali a.s. dan bertanya:

ياأمير المؤمنين ، متى كان ربّك؟ فقال له : ثكلتك أمّك ومتى لم يكن حتّى يقال : متى كان (إنّما يقال متى كان لما لم يكن) . كان ربّي قبل القبل بلا قبل ، وبعد البَعدِ بلابعد ، ولا غاية ولا منتهى لغايته ، إنقطعت الغايات عنده ، فهو منتهى كلّ غاية . فقال : ياأمير المؤمنين أفنبيّ أنت؟ فقال : ويلك إنّما أنا عبد من عبيد محمّد (ص)

"Wahai Amirul-Mukminin, kapan Tuhanmu ada?

Beliau menjawab:

"Semoga ibumu menangisi kematianmu! Kapan Dia tiada, sehingga dapat dikatakan kapan dia ada?!! Tuhanku ada sebelum 'sebelum' tanpa ada yang mendahului. Dia ada setelah 'setelah' tanpa ada yang mengakhiri. Tiada batas dan akhir bagi-Nya. Segala sesuatu berakhir pada-Nya. Dialah penghabisan dari segala tujuan"

Rabbi bertanya lagi, seorang nabi-kah engkau wahai Amirul-Mukminîn?

Beliau menjawab:

"Celakalah engkau! Sesungguhnya aku salah seorang dari sekian budak Muhammad SAWW"

Dari Imam Baqir a.s.:

"Jangan sekali-kali kalian memikirkan Zat Allah SWT. Namun jika kalian hendak melihat kebesaran-Nya, lihatlah betapa besar ciptaan-Nya"

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. berwasiat kepada salah seorang sahabat beliau (Muhammad bin Muslim):

«يامحمد ، ان الناس لا يزال بهم المنطق حتى يتكلموا في الله، فاذا سمعتم ذلك فقولوا: لا اله الا الله الواحد الذي ليس كمثله شيء»

"Wahai Muhammad, mereka akan terus memiliki alat berbicara (berpikir) sampai mereka berbicara tentang Zat Allah SWT. Jika kalian mendengar itu katakanlah:

"Tiada tuhan selain Allah Yang Esa, tiada yang menyerupai-Nya".

Dari Imam Bâqir a.s.:

«تكلموا في كل شيء . ولا تتكلموا في ذات الله»

"Berbicaralah tentang segala sesuatu melainkan Zat Allah SWT".

Imam Ali a.s. menjelaskan kepada orang yang bertanya tentang di manakah Tuhan sebelum mencipta dengan jawaban bahwa Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan tempat, sebagaimana Dia juga tidak membutuhkan waktu.

Kepada Imam Ali a.s., bertanya seorang:

«أين كان ربنا قبل أن يخلق سماءً وأرضاً ؟ فقال : أين سؤال عن مكان.وكان الله ولا مكان»

"Di manakah Tuhan sebelum menciptakan langit dan bumi?"

Beliau menjawab:

"Kata 'di mana' selalu berkaitan dengan pertanyaan tentang tempat, sedangkan Allah ada saat 'tempat' belum ada".

Beliau mensucikan Allah dari anggapan bahwa Dia dapat dijangkau oleh mata kepala, saat seorang bertanya:

"Wahai Amurul-Mukminin pernahkah engkau melihat Tuhanmu, saat engkau beribadah pada-Nya?"

Beliau berkata:

"Bagaimana aku menyembah Tuhan yang tidak pernah aku lihat?"

Ia kembali bertanya:

"Bagaimana engkau melihat-Nya?"

"Mata tidak dapat menjangkau-Nya. Akan tetapi, hati melihat-Nya dengan hakikat iman"

Muhammad bin Hakîm meriwayatkan:

«كتب أبو الحسن موسى بن جعفر(ع) الى أبي: ان الله أعلى وأجل وأعظم من أن يُبلَغ كنه صفته. فَصِفوه بما وصف به نفسه. وكفوا عما سوى ذلك»

Abul-Hasan Musa bin Ja'far a.s. menulis untuk ayahku:

"Allah terlalu Tinggi, Mulia, dan Agung, untuk dapat dimengerti inti Sifat-Nya. Maka, sifatilah Dia, sebagaimana Dia menyifati Diri-Nya dan hentikanlah yang selain itu"

Dari Al-Mufa<u>dh</u>al:

Aku bertanya kepada Abul-Hasan a.s. mengenai sesuatu tentang sifat.

Beliau berkata:

"Jangan kalian melampaui dari apa yang ada pada Al-Quran"

Abdurrahman bin Ittîk berkata:

"Aku menulis surat kepada Abû Abdillah A<u>sh</u>-<u>Sh</u>âdiq a.s., lewat Abdul-Malik bin A'yan:

"Sekelompok manusia di Iraq menyifati Allah dengan bentuk dan gambar. Jika Anda merestui -semoga aku dijadikan jaminan Anda-, tulislah kepadaku tentang

pendapat yang sebenarnya tentang tauhîd"

Beliau membalas:

"Engkau bertanya -semoga Allah mengasihimu- tentang tauhîd dan apa yang terjadi di sana. Maha Mulia Allah, tiada yang menyamai-Nya. Dialah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maha Mulia Allah dari apa yang disifati oleh mereka yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya.

Mereka berbohong terhadap Allah. Ketahuilah -semoga Allah mengasihimu- bahwa pendapat tauhîd yang sebenarnya, adalah Sifat-sifat Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran. Tolaklah kebatilan dan penyamaan atas Allah Ta'âlâ! Dia Tetap Maha Mulia dari apa yang mereka sifati. Janganlah kalian melampaui Al-Quran, niscaya kalian akan tersesat setelah kalian dapati kebenaran"

Tentang tauhîd Zat Allah dan Kemuliaan Allah dari kesamaan dengan makhluk, Hamzah bin Muhammad menulis dan bertanya kepada Abul-Hasan Al-Kâzhim a.s., tentang kebendaan dan bentuk Allah. Beliau membalas:

«سبحان من ليس كمثله شيء ، ولا جسم ، ولا صورة»

"Maha Suci Allah. Tiada yang menyerupai-Nya. Dia bukan benda dan bukan gambar".

Demikian Ahlul-Bait a.s. menjelaskan konsep tauhîd orisinil yang terilhami dari ayat-ayat Al-Quran. Mereka menjawab pendapat-pendapat yang tidak didasari

kebenaran dan telah merasuki tubuh pemikiran Islam di kala itu. Penjelasan ini sekaligus merupakan jawaban bagi para *ghulât* (mereka yang menyifati para imam dengan sifat-sifat ketuhanan), *mufawwidhah* (mereka yang beranggapan bahwa manusia memiliki ikhtiar yang mutlak), *mujassimah* (mereka yang membendakan Allah SWT), dan mereka yang berpendapat bahwa Allah SWT menyelinap dalam sebagian makhluknya, bahkan ini juga jawaban bagi penganut *Panteisme*.

Hal itu pun sekaligus menjelaskan keterpisahan madzhab Ahlul-Bait dari akidah-akidah batil tersebut. Walaupun sebagian dari golongan tersebut menisbatkan diri kepada Imam-imam Ahlul-Bait a.s., untuk menipu sebagian masyarakat yang berpikir sederhana.

Keadilan Ilahi dan Perbuatan Manusia

"Allah meyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia; Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu bersaksi akan hal itu" (Ali Imaran: 18)

Keadilan (*'Adl*) adalah satu dari sifat-sifat Allah SWT. Kita dapat menyaksikan 'jejak' keadilan pada setiap lapisan alam wujud (keberadaan), dalam penciptaan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula dalam hal syariat dan undang-undang Ilahi.

«إنَّ اللّهَ يَأمُرُ بالعَدْلِ والاحْسانِ...»

"Sesungguhnya Allah memerintah kalian berlaku adil dan berbuat kebaikan". (An-Nahl: 90)

Keadilan Ilahi, menjelma dalam qadha dan qadar yang ditentukan serta dalam syariat dan misi yang diperintahkan. Begitu pula di alam akhirat, saat Dia menghisab setiap perkara.

"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun". (Al-Kahf: 49)

"Kemudian masing-masing akan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan sedikitpun mereka tidak dianiaya". (Al-Baqarah: 281)

«.. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ»

"Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya, dan mendapat siksaan dari kejahatan yang dikerjakan". (Al-Baqarah: 286)

Demikian kaum muslimin periode pertama memahami relasi antara perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Saat filsafat dan aliran-aliran ilmu kalâm mulai berkembang, terjadi tiga aliran dalam menafsirkan perbuatan manusia dan hubungannya dengan perbuatan Allah SWT. Pendapat-pendapat itu sebagai berikut:

1. *Jabr*
2. *Tafwîdh*
3. *Lâ Jabr, lâ Tafwîdh*

Arti permukaan sebagian ayat Al-Quran telah mengilhami pembesar aliran-aliran tersebut, seperti:

يضل من يشاء و يهدي من يشاء

"Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi hidayah siapa yang dikehendaki".

Ayat di atas mengakibatkan sebagian meyakini adanya *jabr*. Ringkasan pemikiran ini bahwa manusia tidak memiliki *irâdah* (kehendak) dan tidak memiliki *ikhtiar* (pilihan). Manusia hanya tempat kehendak Allah SWT -yang telah ditentukan sebelumnya- bergulir.

Dengan pendapat ini, manusia selalu "terpaksa" pada setiap perbuatannya.

Adapun menurut pendapat kedua, manusia terlepaskan dengan ikhtiarnya. Kehendaknya tidak terkait dengan kehendak Allah SWT. Allah SWT tidak dapat menengahi antara dia dengan apa yang hendak ia perbuat. Baik itu maksiat, seperti membunuh, menganiaya, atau taat seperti keadilan, berbuat baik, dan menunaikan shalat. Dengan demikian, manusia terpisah dari Allah SWT. Ini pendapat *Mu'tazilah*. Sedangkan yang pertama pendapat *Mujbirah (Asya'irah)*.

Para Imam Ahlul-Bait a.s. telah menolak kedua aliran di atas. Kedua pendapat ini bertentangan dengan apa yang ada di Al-Quran tentang dasar-dasar tauhîd. Para Imam menjelaskan bahwa terdapat kaitan erat antara penafsiran perbuatan manusia dengan keimanan terhadap keadilan Ilahi.

Mereka menjelaskan bahwa konklusi dari cara berpikir *Mujbirah*, bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan hak-memilih dalam melakukan setiap perbuatannya, berakhir pada penuduhan (kami berlindung kepada-Nya dari ini) bahwa Allah bertindak zhalim dan tidak adil. Karena, arti dari proposisi itu, Allah telah memaksa manusia berbuat maksiat. Sementara dari sisi lain, Dia menyiksa manusia karena itu. Atau, Dia memaksa manusia untuk taat, lalu Tuhan memberi pahala yang tidak layak baginya.

Dengan demikian, para Imam menolak penafsiran salah bagi sebagian ayat tersebut. Penafsiran yang diakibatkan pemahaman yang lemah terhadap permukaan ayat-ayat Al-Quran, seperti yang kita cantumkan sebelum

ini.

Akan kita bentangkan pembahasannya nanti bahwa para Imam Ahlul-Bait telah menafsirkan dengan jelas dan komplit maksud dari kata *hidayah* dan *dhalalah* (kesesatan) yang terdapat dalam ayat di atas.

Mereka juga menafikan pandangan yang menyatakan bahwa manusia memiliki kehendak yang mutlak (tidak terkait dengan kehendak Allah SWT), bahwa manusia bertindak dalam segala hal, tanpa Allah SWT dapat menghalanginya. Para Imam menjelaskan bahwa penolakan mereka dikarenakan pandangan ini akan berakhir pada penuduhan bahwa Allah SWT tidak memiliki penguasaan dan pencakupan terhadap hamba-Nya. Sedangkan Dia Maha Menguasai atas apa yang dikehendakNya dan Maha Memiliki apa saja yang ada.

Para Imam Ahlul-Bait, membatasi ajaran dan pendapat mereka tentang permasalahan yang bersangkutan dengan Keadilan Ilahi. Mereka mengambil garis tengah, dengan menolak *jabr* mutlak dan *ikhtiar* mutlak.

Mereka memberi solusi demikian:

Manusia memiliki ikhtiar yang tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Lalu memberikan perincian yang cermat, terhadap 'keterkaitan' itu. Kita akan membawakan riwayat-riwayat dari Imam-imam Ahlul-Bait a.s. yang berhubungan dengan topik ini.

Sebelum itu, hendaknya kita menetapkan beberapa proposisi yang menjadi jenjang perbedaan antara pendapat Imam-imam Ahlul-Bait dengan pendapat-pendapat lain.

Proposisi itu ada tiga:

1. Manusia memiliki kehendak dan kekuasaan dalam memilih setiap perbuatan yang ia lakukan, perbuatan baik maupun perbuatan buruk, sebagaimana ia dapat meninggalkan perbuatan itu. Ia dapat membunuh, mencuri, menzhalimi, dan berbohong, dengan kehendaknya. Ia juga dapat bertindak adil, melakukan perbuatan terpuji, mengerjakan shalat, dan meninggalkan perbuatan haram yang dilarang.

Allah SWT berkuasa menghalangi manusia agar sedikitpun tidak bertindak, sebagaimana Dia berkuasa menjadikan manusia bertindak semaunya, tanpa Dia berandil dalam kehendak manusia itu. Akan tetapi, Allah SWT tidak akan memaksa seseorang berbuat baik atau berbuat buruk.

Hanya saja, Allah SWT dengan karunia dan rahmat-Nya, akan menjadi pemisah antara seorang manusia yang layak akan inayah Ilahi dengan seseorang yang berbuat munkar. Ini adalah sebagai tanda rahmat-Nya bagi manusia yang telah berusaha mendapat kelayakan akan rahmat-rahmat Ilahi yang bertingkat. Allah juga akan membantu dan memberi taufik menuju perbuatan baik, bagi seorang manusia yang layak mendapatkannya itu.

2. Tentang Keadilan Ilahi. Sesungguhnya Allah SWT akan memberi balasan kepada setiap manusia berdasarkan amalan yang ia perbuat. Baik atau buruk. Sementara sebagian kaum muslimin mengira bahwa Allah boleh saja memasukkan mereka yang berbuat baik ke neraka dan yang berbuat buruk ke sorga. Mereka

bersandar pada pemahaman yang salah dari 'kulit-luar' ayat berikut:

«لا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وهُمْ يُسْأَلُونَ»

"Dia tidak dipertanyakan atas apa yang Ia perbuat, sedangkan mereka akan dipertanyakan". (Al-Anbiya: 23)

Menurut golongan itu, Allah SWT tidak wajib memenuhi janji-janji-Nya di hari kiamat. Para Imam Ahlul-Bait menolak pendapat ini karena bertentangan dengan kebenaran dan keadilan-Nya SWT.

Konsekuensi pendapat ini adalah persamaan kebaikan dengan keburukan serta hilangnya nilai taklif dan syariat. Padahal, tiada perbuatan tanpa balasan dan pertanggung-jawaban. Sesungguhnya:

"Barang siapa berbuat baik sebesar zarrah *(atom), ia akan melihatnya, dan barang siapa berbuat buruk sebesar zarrah, ia akan melihatnya"*. (Al-Zalzalah: 8)

3. Sekelompok dari umat Islam beranggapan bahwa Allah SWT dapat (boleh) memberi *taklif* (memerintah atau melarang) kepada manusia, sesuatu yang berada di luar batas kemampuan. Itu diakibatkan pemahaman yang tidak betul dari ayat:

(teks arab)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau memikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul...". (Al-Baqarah: 286)

Para Imam menolak penafsiran demikian yang

bertentangan dengan keadilan Allah SWT dan kandungan nyata keseluruhan ayat tersebut.

Berikut kita akan membawakan sejumlah riwayat dan dialog dari para Imam Ahlul-Bait a.s., yang memperkenalkan konsep-konsep dasar tersebut, yang membahas perbuatan dan kehendak manusia dan keterkaitannya dengan keadilan dan kehendak Ilahi.

Sesuatu yang mereka lakukan demi menguatkan pemahaman kita akan kesatuan persepsi, komprehensi dan ideologi dalam Islam. Di samping itu, juga membatalkan pandangan *jabr* dan *tafwidh*, sebagaimana pandangan-pandangan asing lainnya yang menyeleweng dari prinsip Al-Quran.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s.:

«ان الله خلق الخلق فعلم ما هم صائرون اليه. وأمرهم ونهاهم. فما أمرهم به من شيء فقد جعل لهم السبيل الى تركه. ولا يكونون آخذين ولا تاركين الا باذن الله»

"Allah SWT menciptakan manusia, maka Dia mengetahui ke mana mereka bergerak. Lalu, Dia memerintah dan melarang mereka. Telah diberikan buat mereka kesempatan untuk mengerjakan atau meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Mereka tidak mengerjakan atau meninggalkan kecuali dengan izin dari Allah"

Kita dapat membaca perbincangan Imam Ali bin Abî Thâlib a.s. dengan seorang dari sahabat beliau, saat mereka bergerak menuju Syam untuk memerangi

Muawiyah dalam peperangan Shiffin.

Saat sahabat beliau bertanya:

"Wahai Amirul-Mukminin, katakanlah apakah perjalanan kita ini sesuai dengan *qadha* dan *qadar* Ilahi?"

Beliau menjawab:

"Benar wahai Syeikh. Demi Allah, tiada kalian mendaki suatu bukit atau menuruni suatu lembah kecuali dengan *qadha* Allah dan *qadar*-Nya"

Kemudian Syeikh itu berkata:

"Apakah jerih peyahku diperhitungkan di sisi Allah"

Imam berkata:

"Celaka kau! Jangan-jangan engkau mengira itu adalah qadha yang telah pasti dan qadar yang ditetapkan. Jika demikian, niscaya pahala dan siksaan akan tidak berarti, berita gembira dan ancaman akan gugur. Sesungguhnya Allah memerintahkan hambanya dengan ikhtiar, mencegah mereka dengan memberi peringatan, mentaklifkan yang mudah bukan yang sulit, membalas yang sedikit dengan yang banyak, tidak ditentang karena Dia kalah, tidak ditaati karena Dia memaksa, tidak mengutus para nabi untuk bermain-main, tidak menurunkan Kitab secara sia-sia, dan tidak menciptakan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya untuk kebatilan, Itulah prasangka orang-orang kafir, maka neraka wail-lah bagi orang-orang kafir".

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s., saat *jabr* dan *tafwidh* dibicarakan, beliau berkata:

"Bagaimana jika aku ajarkan kalian suatu dasar,

yang dengan dasar itu kalian tidak akan berselisih, dan tiada orang yang beradu dalil dengan kalian tentang itu kecuali kalian patahkan dalilnya?"

Dijawab:

"Tentu saja, jika engkau melihat itu (sesuai dan benar)".

Beliau melanjutkan:

"Sesungguhnya Allah tidak ditaati dengan paksaan, tidak ditentang perintahnya dengan keunggulan (dari pihak yang menentang perintah-Nya). Tidak seorang pun hamba yang diacuhkan dalam kerajaan-Nya. Dialah pemilik apa yang Dia berikan (lalu menjadi milik hamba-Nya). Dia berkuasa atas apa yang telah ia kuasakan pada hamba-Nya. Jika seorang hamba sengaja taat kepada-Nya, Dia tidak mendorong mereka ke belakang atau mencegah mereka.

"Jika seorang hamba sengaja bermaksiat kepada-Nya, Dia ingin menghalangi mereka dari perbuatan maksiat tersebut. Jika Dia tidak menghalangi, kemudian mereka melakukannya. Maka, bukan Dia yang memaksa mereka melakukan hal itu".

Lalu beliau menambahkan:

"Siapa yang dapat menghafal batas-batas perkataan ini, akan mudah menjawab setiap pertanyaan (dalam masalah ini)".

Syeikh Al-Mufîd, menuliskan dalam kitabnya "Syarhul-'Aqâid":

Diriwayatkan dari Imam Ali Zainal-'Âbidîn a.s., saat beliau ditanya, "Makhluk Allah-kah perbuatan

hamba-hamba-Nya itu?"

Beliau menjawab:

"Jika demikian, Dia tidak akan membersihkan Diri-Nya dari perbuatan mereka. Padahal Allah SWT telah berfirman:

"Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik"

Dengan ini, Allah tidak hendak begitu saja melepaskan urusan dari para pelaku perbuatan, melainkan Dia membersihkan diri-Nya dari syirik dan keburukan mereka".

Dalam kitab "At-Tauhîd", Muhammad bin 'Ajlan berkata:

"Kukatakan pada Abû Abdillah a.s.:

"Adakah Allah telah membiarkan urusan kepada hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab:

"Allah terlalu mulia untuk membiarkan urusan kepada hamba-Nya". Kukatakan lagi:

"Adakah Allah memaksa hamba-Nya?"

Beliau meneruskan:

"Allah terlalu adil untuk memaksa hamba-Nya melakukan sesuatu, lalu mengadzabnya karena perbuatan itu".

Dalam kitab "'Uyûnu Akhbârir-Ridhâ", terdapat penafsiran ayat: *Allah meninggalkan mereka dalam kegelapan di mana mereka tidak dapat melihat*. Beliau berkata:

"Di sini Allah tidak disifati dengan *tark* (meninggalkan), seperti saat hamba disifati. Namun, saat

Allah melihat sekelompok hamba tidak ingin lepas dari kekufuran dan kesesatan, Dia akan menghentikan pertolongan dan karunia-Nya dan membiarkan mereka dengan hak-memilih (ikhtiar) mereka".

Dalam kitab yang sama, tentang penafsiran ayat: *Allah telah mengunci-mati (khatm) kalbu mereka.* 'khatm' adalah pengunci-matian hati orang-orang kafir karena kekufuran mereka. Sebagaimana Allah berfirman:

"Tetapi, Allah mencap hati mereka, karena kekufuran mereka. Maka, tidak beriman dari mereka kecuali sedikit".

Demikian konsep Ahlul-Bait a.s. tentang *hidayah* dan *dhalalah*. Allah SWT tidak menciptakan hambanya sesat atau selamat, melainkan melengkapi mereka dengan ikhtiar dan kehendak. Namun, di sisi lain, Dia menjelaskan jalan yang benar dan mencegah hamba-Nya dari yang sesat.

Allah SWT berfirman:

"Telah Kami tunjukkan jalan itu kepadanya. Lalu, dia akan menjadi pensyukur atau kafir". (Al-Insân: 3)

Juga:

"Telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan". (Al-Balad: 10)

Jelas bahwa Tuhan telah meperkenalkan kepada manusia jalan yang benar dan yang sesat. Ia dapat memilih.

Rasul SAWW menafsirkan ayat di atas dengan sabda beliau:

"Itu adalah jalan benar dan jalan sesat. Jangan sampai jalan sesat lebih kalian senangi dari pada jalan benar"

Ahlul-Bait a.s. meringkas penafsiran mereka tentang perbuatan manusia dengan kaidah yang berbunyi:

«لا جبر ولا تفويض ، ولكن أمر بين أمرين ، ومنزلة بين منزلتين»

"Tiada *jabr* dan *tafwidh*. Yang betul adalah satu perkara di antara keduanya. Suatu posisi di antara dua posisi".

Saat ditanya tentang adakah posisi antara *jabr* dan *tafwidh*, salah seorang dari Imam Ahlul-Bait memberi isyarat dengan kata-kata:

«تسع ما بين السماء والارض»

"Itu meliputi antara langit dan bumi"

Inilah ringkasan dari metode yang ditetapkan oleh Ahlul-Bait a.s. dan diikuti oleh muslimin yang berjalan di bawah panji mereka.

Ahlul-Bait dan Golongan Sesat

Musuh-musuh Islam telah menyadari bahwa Ahlul-Bait adalah sumber kemurnian dan keaslian. Tempat berlindung umat di masa kesukaran. Mereka memiliki kedudukan yang mulia di kalangan umat Islam. Semua melihat pada mereka dengan penuh penghormatan dan menjunjung tinggi apa yang datang atau berakhir pada mereka.

Oleh sebab itu, oknum-oknum perusak selalu berusaha berlindung di bawah kebesaran Ahlul-Bait a.s. dengan pura-pura membela slogan *wilâ* (loyalitas) terhadap Ahlul-Bait.

Namun, Ahlul-Bait telah menjauhkan diri dan bahkan mengutuk mereka. Usaha para musuh itu dilakukan dalam rangka menghancurkan akidah tauhid dan memusnahkan risalah Islam, untuk menodai panji Ahlul-Bait yang hanya mengajak menuju Allah SWT. Dalam rangka menyukseskan tujuan, mereka menyebarkan akidah-akidah sesat dan filsafat keliru. Mereka mengatakan bahwa tubuh para Imam Ahlul-Bait a.s. merupakan inkarnasi Allah (na'udzu billah). Juga Allah SWT telah membiarkan para Imam untuk berperan dalam penciptaan, memberi rizki, sorga, dan neraka.

Bahkan sebagian telah menisbatkan ketuhanan pada

para Imam. Itu semua penipuan terhadap kaum muslimin dan proses penghancuran akidah tauhid. Di balik itu, terhadap oknum-oknum dari Majusi (Zoroaster), Mânawiah, Mazdakiah, yang jelas menyusup sebagai munafik dalam tubuh umat Islam, dan tak pernah bersungguh-sungguh mengimaninya. Pemikiran Yahudi dan Nasrani juga ikut andil dalam proses tersebut.

Dalam melancarkan serangan-serangan itu, terlihat betapa mereka dapat menanamkan aneka *syubhah* (pikiran-pikiran sesat), mengotori riwayat-riwayat dan *nisbat* bohong kepada Ahlul-Bait.

Oleh sebab itu, sekelompok ulama agung berupaya menulis kitab-kitab dalam memilah para pembohong, pencipta hadits-hadits palsu, dan penyebar kepercayaan sesat. Semuanya ditelusuri sejak masa Rasul SAWW hingga mata rantai terakhir dalam silsilah Imam Ahlul-Bait yang merupakan perawi terpercaya bagi hadis-hadis Rasul SAWW Mereka menggugurkan setiap riwayat yang tercemar, mengumumkan setiap perawi yang menyelinap. Usaha agung itu dapat kita lihat sebagaimana yang dilakukan oleh An-Najâsyi dalam kitabnya yang termasyhur "Rijâlun-Najâ syi" dan Syeikh At-Thûsi dalam kitab "Al-Fahrast", "Rijâlut- Thûsi", dan lain sebagainya.

Sejarah menghikayatkan adanya aliran-aliran sesat yang menisbatkan diri kepada Ahlul-Bait a.s., seperti kaum *Ghulât* dan *Mufawwidhah*. Demikian sesatnya kaum itu sehingga fuqaha dari kalangan Ahlul-Bait bahkan menajiskan *Ghulât* dan *Mufawwidhah*.

An-Naubakhti membawakan sejumlah aliran sesat

yang menisbatkan diri kepada Ahlul-Bait a.s. dan reaksi Imam Ahlul-Bait terhadap aliran-aliran itu, dalam kitabnya "Firaqusy-Syî'ah":

"Adapun pengikut Abil-Khithâb Muhammad bin Abî Zainab Al-Ajda' Al-Asadi, bercerai-berai saat mereka mendengar bahwa Abû Abdillah Ja'far bin Muhammad Imam Shâdiq a.s. mengutuk dan menjauhkan diri darinya dan segenap pengikutnya"

An-Naubakhti melanjutkan:

"Sekelompok dari mereka berakidah bahwa Abû Abdillah Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq adalah Allah -Maha Agung dan Maha Tinggi Allah dari hal yang demikian itu- dan Abul-Khithâb adalah seorang nabi yang diutus".

"Sebagian berkeyakinan bahwa Allah adalah cahaya yang *-wal-iyadzu billah-* menyelinap ke dalam tubuh para 'washiy' (wakil) untuk kemudian tinggal di sana. Cahaya itulah Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq, kemudian keluar dan masuk ke tubuh Abil-Khithâb"

Tentang aliran-aliran sesat, sampai pada perkataan An-Naubakhti yang satu ini:

"Inilah aliran-aliran sesat, berlebih-lebihan yang mengaku Syî'ah, berasal dari *Khurramdîniah, Mazdakiah, Zindiqiah* dan *Dahriah* -semoga Allah melaknat mereka semua-. Mereka bersepakat menafikan ketuhanan dari Allah SWT dan menetapkannya untuk tubuh makhluk, tubuh tempat inkarnasi Allah SWT. Allah SWT adalah cahaya, berpindah-pindah di tubuh -Maha Tinggi Allah dari itu-. Kenyataannya, mereka

hanya bertengkar tentang siapa harus memimpin. Sebagian mengkafirkan dan melaknat yang lain"

Demikian pula An-Naubakhti menyebut sejumlah aliran sesat yang telah punah, yang berusaha untuk tumbuh di balik kebesaran Ahlul-Bait a.s.

Suatu aliran (pengikut Ibnu Karb) berkeyakinan bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyah, putra Imam Ali bin Abi Thalib a.s. adalah Al-Mahdi, dan Imam Ali a.s. telah menamakannnya Mahdi. Ia belum dan tidak akan meninggal dunia. Namun ia menghilang, tidak diketahui di mana dia. Namun, dia akan kembali dan menguasai bumi. Tiada Imam sepeninggalnya, sampai dia kembali ke sahabat-sahabatnya.

Seseorang bernama Hamzah bin Umârah Al-Barbariy, berasal dari Madinah, berpisah dari mereka. Ia mendakwa kenabian dan bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyah adalah Tuhan *-naudzu billahi min dzalik-* dan dia adalah Imam. Sejumlah warga Madinah dan Kufah mengikutinya. Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husein a.s. jelas mendustakan, melaknat, dan menjauhkan diri dari mereka. Begitulah keyakinan murni Syî'ah. Sangat jauh dari apa yang mereka yakini.

Imam Ash-Shâdiq a.s. melaknat Shâid An-Nahdiy yang telah mengikuti aliran sesat tersebut. Dalam sebuah riwayat, beliau menggolongkannya dengan syeitan dan bahwa dia termasuk dari orang-orang yang menisbatkan hal-hal bohong kepada beliau.

Berikut ini, apa-apa yang diriwayatkan oleh ulama Syî'ah tentang sikap, kutukan Imam Ja'far Ash-Shâdiq

terhadap aliran-aliran sesat tersebut. Sebagai contoh, Ibnun-Nadîm menukil dalam kitab "Al-Fahrast", berkaitan dengan sikap Imam tentang pengikut Abil-Jârûd:

"Imam Ja'far Ash-Shâdiq telah melaknatnya dan berkata:

"Sesungguhnya ia buta hati dan buta mata".

Al-Kassyi juga meriwayatkan sejumlah hadist yang mencelanya.

Imam juga melaknat Abû Manshûr Al-'Ajli dari golongan *Ghulât*. Diriwayatkan bahwa Imam telah melaknatnya tiga kali. Sebagaimana hal itu dinukil oleh Al-Kassyi dalam kitab "Rijâlul-Kassyi" hal. 196.

Tentang nasibnya, diceritakan bahwa Yûsuf bin Umar Ats-Tsaqafi menyalibnya di Iraq pada zaman Hisyâm bin Abdul-Malik.

Dalam kitab "Firaqu sy-Syî'ah" karya Sayyid Muhammad Shâdiq Âl Bahril-'Ulûm, terdapat keterangan:

"Imam Ash-Shâdiq a.s. melaknat Yazî' bin Mûsâ Al-Hâik bersama Al-Mughîrah bin Sa'îd, As-Sariy, Abal-Khithâb Muhammad bin Abî Zainab Al-Ajda', Mu'ammar, Bisyâr Asy-Sya'îri, Hamzah Al-Barbari, dan Shâid An-Nahdiy".

Beliau berkata sebagaimana dinukil oleh Al-Kassyi:

"Semoga Allah melaknat mereka. Sesungguhnya, kami (Ahlul-Bait) memang tak pernah kekosongan pembohong yang menisbatkan hal-hal bohong kepada kami. Mereka itu orang-orang yang dangkal akalnya.

Cukup bagi kami Allah SWT mengurusi setiap pembohong. Semoga Dia mengazab mereka dengan panasnya besi".

Telah datang dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq, sebuah riwayat yang menjelaskan pernyataan berlepas-diri Imam dari para Ghulât, demikian:

"Wahai kalangan Syî'ah keluarga Muhammad, jadilah kalian tempat bersandar yang berada di tengah. Yang *ghâliy* (bentuk singular dari *ghulât*; berlebih-lebihan) kembali kepada kalian dan yang *tâliy* menyusul ke arah kalian".

Seorang Anshâr bernama Sa'd bertanya:

"Semoga aku dijadikan jaminan bagimu. Siapa itu *ghâliy*?"

Beliau menjawab:

"Sekelompok manusia yang berakidah tentang sesuatu pada diri kita, sementara kita sendiri tidak berakidah demikian. Mereka bukan dari kita dan kita bukan dari mereka"

"Lalu, siapa itu *tâliy*?"

"Mereka yang ragu-ragu namun ingin akan kebaikan. Kebaikan akan sampai ke mereka. Mereka akan diganjar dengan kebaikan itu".

Salah seorang sahabat Imam Ash-Shâdiq menukilkan reaksi Imam saat beliau mendengar perkataan Abil-Khithâb dan makalahnya yang penuh dengan 'ghuluw' (berlebih-lebihan). Sahabat itu berkata:

"Lalu aku melihat air mata Abâ 'Abdillah mengalir dari tengah-tengah matanya, sambil berkata:

"Yâ Rabbi, aku membebaskan diri dari apa yang didakwakan oleh Al-Ajda', budak Banî Asad itu, pada diriku. Sesungguhnya tunduk di hadapan-Mu rambutku dan kulitku. Hamba-Mu dan putra Hamba-Mu ini, tunduk dan hina".

Sejenak beliau membungkuk ke bumi. Sepertinya ia sedang bermunajat dengan serumpun kata-kata. Lalu beliau mengangkat kepala kembali berkata:

"Benar...benar, aku hanyalah hamba yang rendah, tunduk, hina bagi Tuhannya, tak bernilai, segan kepada Tuhannya; hamba-Mu yang takut. Bagiku -Demi Allah-, satu Tuhan yang kusembah. Tidak aku sekutukan apapun dengan-Nya.

"Apa saja yang terjadi padanya (Abil-Khithâb), maka semoga Allah menjadikannya hina dan ketakutan di Hari Kiamat. Tidaklah demikian cara memenuhi panggilan para nabi dan para rasul. Tidak juga demikian cara mengiyakan ajakanku. Akan tetapi ajakanku dipenuhi dengan:

"*Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku memenuhi panggilan-Mu, tak ada sekutu bagi-Mu!*"

Dari Sudair, ia berkata:

«قلت لابي عبد الله (ع) ان قوماً يزعمون أنكم آلهة، يتلون بذلك علينا قرآناً: «وهو الذي في السماء اله وفي الارض اله»، فقال (ع): «ياسدير سمعي وبصري وبشري ولحمي ودمي وشعري من هؤلاء براء، وبرئ الله منهم، ما هؤلاء على ديني ولا على دين آبائي، والله لا يجمعني الله واياهم يوم القيامة الا وهو ساخط عليهم»

"Aku katakan kepada Abî Abdillah a.s.:

"Segolongan manusia menganggapmu Tuhan. Mereka membawakan dalil dari Al-Quran:

Beliau berkata:

"Wahai Sudair, telinga, mata, kulit, daging, dan rambutku (dengan jelas menunjukkan bahwa aku) jauh dari sangkaan mereka itu. Allah juga suci dari anggapan mereka. Mereka tidak berada pada agamaku dan agama nenek-moyangku. Demi Allah, Dia tidak akan mengumpulkan kita bersama-sama di akhirat kecuali bahwa hanya murka Tuhan atas mereka".

Selain kebohongan-kebohongan semacam itu telah dinisbatkan kepada Imam Al-Bâqir dan Ash-Shâdiq - sementara mereka berdua telah menjauhkan diri dari itu semua-, hal yang sama juga terjadi pada diri Imam Musa bin Ja'far, setelah wafat beliau. Mereka beranggapan bahwa Imam Musa belum wafat, akan tetapi diangkat ke langit, seperti yang terjadi pada diri Nabi Isa a.s. Mereka berkata bahwa Imam akan kembali suatu saat.

Putra Imam, Imam Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. berlepas diri dari perkataan mereka dan mengutuk tindakan itu.

Demikianlah Ahlul-Bait a.s. menjauhkan diri dari mereka.

Demikian-lah -sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Ash-Shâdiq a.s.- dalam setiap masa, selalu terdapat sekelompok manusia yang menisbatkan hal-hal dusta terhadap Ahlul-Bait a.s.

Sekali lagi, itu semua dilakukan dengan tujuan

pencemaran nama baik Ahlul-Bait a.s., makar terhadap Islam, dan penyelewengan terhadap ajaran mereka. Sesungguhnya Ahlul-Bait sendiri telah menegaskan posisi mereka menghadapi itu.

Termasuk dari sekian nikmat Allah SWT kepada kita, bahwa aliran-aliran tersebut, telah punah saat ini. Tidak tersisa kecuali kenangan buruk di lembaran sejarah.

Namun, anehnya, sebagian yang kalbu mereka dipenuhi penyakit, berusaha untuk memutar-balik hakikat-hakikat yang ada. Mereka menuduh ajaran Ahlul-Bait a.s., dengan bualan dan akidah-akidah sesat seperti yang kami jelaskan di atas. Menggambarkan pengikut ajaran Ahlul-Bait dengan dusta-dusta yang dinisbatkan oleh sekelompok manusia sesat itu. Oleh sebab itu, kami merasa perlu mengingatkan hal itu, agar kita waspada akan konspirasi berbahaya dan usaha pelumatan yang bertujuan memecah-belah kesatuan dan persatuan kaum muslimin. Kita harus berhati-hati terhadap setiap usaha pembelokanan kebenaran.

Juga merupakan hal yang jelas bahwa hingga kini, masih terdapat aliran-aliran yang dinisbatkan kepada kaum muslimin. Mereka berakidah *jabr* dan *tafwidh*. Sebagian masih meyakini bahwa Tuhan itu ber-materi, memiliki sebuah kursi tempat Ia duduk di sana. Luas kursi itu mencapai tujuh jengkal. Bahwa Tuhan memasukkan kaki-Nya ke neraka di hari kiamat dan memadamkan panas neraka. Bahwa Ia turun ke langit pertama menunggangi keledai berwarna putih.

Jelas, akidah semacam ini batil. Bertentangan dengan

akidah tauhid. Islam bersih-diri dari semua itu.

Metode Ahlul-Bait dalam Mendidik Pengikut Setia

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. pernah berkata:

«انــي لأكره للرجال أن يموت، وقد بقيت عليه خلة من

خلال رسول الله (ص) لم يأت بها»

"Aku sangat membenci jika ada seorang meninggal, sementara ada perkara dari Rasul SAWW yang belum ia laksanakan".

Para Imam Ahlul-Bait sangat memperhatikan kualitas sahabat, pengikut, dan murid-murid yang mereka didik dari sisi akidah, akhlak, hukum-hukum, serta pemahaman mereka tentang agama. Mereka mengarahkan yang demikian demi mewujudkan manusia muslim seutuhnya seperti yang dikehendaki oleh kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya SAWW; agar manusia dapat menggenggam obor hidayah dan ajakan menuju Islam; dapat menyinari manusia-manusia lain, dengan sinar ilmu dan amal; memimpin, untuk kembali memegang erat hukum-hukum Allah SWT, hingga terwujud sebuah arus-deras islami; bangkit untuk mengubah dan melakukan perbaikan sosial, setelah periode ketika oknum-oknum tertentu telah beraksi sewenang-wenang dalam merusak

dan menyelewengkan agama.

Kita dapat melihat dengan jelas hakikat ini dalam sikap dan akhlak mereka, a.s. Itu dapat kita lihat pada wasiat, pesan, dan pendidikan -misalnya Abû Ja'far Muhammad Al-Bâqir a.s.- terhadap murid-muridnya. Beliau menepis *syubhah* yang muncul pada zaman beliau, yang menyatakan bahwa cukuplah kecintaan terhadap Ahlul-Bait a.s. bagi seorang muslim. Ia tidak perlu lagi mengerjakan kewajiban dan taklif yang ada.

Beliau menjelaskan standar yang sesungguhnya menjadi ajaran Ahlul-Bait a.s. bahwa umat Islam wajib mengikuti mereka di jalan itu. Jalan itu adalah jalan ilmu, akidah haq, dan penerapan apa yang dihidangkan oleh Al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAWW.

Imam Al-Bâqir a.s., menjelaskan demikian:

"Demi Allah, kita tidak memiliki keterlepasan dari Allah SWT. Namun, tidak juga ada *qarabah* (kekeluargaan) antara kita dengan Allah. Kita juga tidak memiliki *hujjah* (argumentasi atas kebaikan yang telah kita lakukan untuk Allah SWT, pent.). Allah tidak didekati kecuali dengan ketaatan. Untuk mereka yang taat di antara kalian, *wilâyâh* (kepemimpinan) kami akan berguna baginya. Mereka yang membangkang, *wilâyâh* kami tak berguna baginya"

'Amr bin Sa'îd bin Hilâl meriwayatkan:

"Kukatakan kepada Abî Ja'far:

"Semoga aku dijadikan jaminan bagimu. Sesungguhnya aku tidak akan melihatmu kecuali dalam

beberapa tahun. Maka, berpesanlah kepadaku, niscaya aku laksanakan pesanmu itu".

Beliau berkata:

"Aku wasiatkan kepadamu ketakwaan kepada Allah, *wara'* (menjauhi hal yang *syubhat*) dan *ijtihad* (berusaha mencari ilmu agama). Ketahuilah, tanpa ijtihad, wara' tiada berguna!"

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq berpesan kepada salah seorang sahabat beliau bernama Abâ Usâmah. Kami membawakan cuplikan dari pesan tersebut:

«... فاتقوا الله وكونوا زيناً ، ولا تكون شيناً. جروا الينا كل مودة، وادفعوا عنا كل قبيح، فإنه ما قيل لنا فما نحن كذلك. لنا حق في كتاب الله، وقرابة من رسول الله، وتطهير من الله، وولادة طيبة لا يدعيها أحد غيرنا الا كذاب * أكثروا ذكر الله، وذكر الموت، وتلاوة القرآن، والصلاة على النبي (ص)، فان للصلاة عليه عشر حسنات»

"...Maka, bertakwalah kepada Allah. Jadilah kalian hiasan (bagi kami Ahlul-Bait), bukan corengan. Sambungkanlah kepada kami segala rasa kasih sayang. Jauhkan dari kami segala keburukan. Tidak semua yang diucapkan tentang kami, (kami) seperti itu adanya. Bagi kami, terdapat hak dalam kitab Allah. Kami berkeluarga dengan Nabi SAWW. Kami disucikan oleh Allah. Baik dan bersih kelahiran kami. Tiada yang mengaku seperti itu selain kami, kecuali pendusta. Perbanyaklah mengingat Allah, mengingat kematian, membaca Al-Quran, dan bershalawat atas Nabi SAWW. Sesungguhnya bagi setiap shalawat atas Nabi, ada sepuluh *hasanah*".

Imam Ash-Shâdiq a.s., berpesan kepada seorang sahabat bernama Ismâ'îl bin 'Ammâr:

أوصيك بتقوى الله والورع، وصدق الحديث، وأداء الامانة،

وحسن الجوار، وكثرة السجود، فبذلك أمرنا محمد (ص)

"Aku berpesan kepadamu tentang ketakwaan kepada Allah SWT, wara', kejujuran dalam bertutur, mengembalikan amanat, beretika dengan tetangga, dan memperbanyak sujud. Tentang itulah Muhammad SAWW memerintah kami".

Hisyâm bin Sâlim berkata:

"Aku mendengar Abâ 'Abdillâh berkata kepada Hamrân:

"Lihatlah ke arah mereka yang berada di bawahmu. Jangan engkau melihat mereka yang berada di atasmu. Itu akan menyebabkan engkau merasa cukup (*qanâ'ah*) dengan apa yang telah dibagikan untukmu. Itu juga mengurangi rasa ingin meminta tambahan dari Allah SWT. Ketahuilah, amalan bersambung yang didasari keyakinan lebih baik dari amalan bersambung yang tidak didasari keyakinan.

"Ketahuilah, tiada *wara'* yang lebih berguna dari pada menjauhi apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT dan menjauhi penganiayaan terhadap muslimin, atau mengumpat mereka. Tiada hal lebih layak diucapkan kecuali dengan akhlak yang baik. Tiada harta lebih bermanfaat dari pada perasaan cukup dengan sedikit yang sudah mencukupi. Dan, tiada kebodohan lebih

pahit dari pada *ujub*".

Imam A<u>sh</u>-<u>Sh</u>âdiq meriwayatkan dari Rasulullah SAWW, tentang sifat orang-orang beriman:

«من ساءته سيئته ، وسرته حسنته فهو مؤمن»

"Orang beriman adalah orang yang keburukannya membuat ia sedih, sementara kebaikannya mebuat ia senang".

Ahlul-Bait ingin mewujudkan dan mengembangkan sifat-sifat ini pada masing-masing orang Islam. Inilah standar mereka dalam mendidik masyarakat muslim. Inilah ajakan mereka bagi umat Muhammad SAWW, yaitu komitmen terhadap Al-Quran dan sunnah Rasul SAWW. Lalu, apakah yang menahan seorang muslim hingga tidak mau bernaung di bawah panji mereka, mengikuti pesan mereka, atau mendengarkan peringatan mereka?

Peran Politis Ahlul-Bait a.s.

Umat Islam mengetahui dengan baik kedudukan Ahlul-Bait dan hak-hak mereka terhadap umat. Begitu pula peranan politik yang sepatutnya mereka mainkan, menyangkut kepemimpinan dan imamah. Oleh karena itu, sepanjang sejarah politik agama Islam, Ahlul-Bait a.s. berada pada puncak piramida kegiatan politis dan berdiri di barisan terdepan dalam konstelasinya. dengan tujuan perbaikan dan penerapan hukum-hukum Islam serta pendirian keadilan.

Sudah merupakan hal yang sangat jelas bagi mereka yang pernah menelaah sejarah politis Islam, bahwa setelah habis masa 'Khulafâur-Râsyidîn', khilafah dan pengaturan umat berubah menjadi milik keluarga golongan khas; bahwa telah terjadi perebutan kekuasaan, pengesahan disebabkan harta dan kedudukan, serta pembekuan dan permainan hukum-hukum syariat.

Jatuhnya syariat dan kepentingan masyarakat yang menjadi mainan di tangan sejumlah manusia itu, menjadi sebab munculnya sejumlah pertentangan, pergolakan, dan peperangan berdarah yang berkepanjangan. Sebagai akibatnya, banyak darah yang tumpah, perpecahan, dan fitnah yang tersebar. Juga aliran-aliran sesat yang saling bertentangan, muncul di mana-mana.

Pandangan sebagian orang yang membenarkan

tindakan penindasan para penguasa, hanya makin mengokohkan kekuasaan mereka. Orang-orang itu hanya mengajak menyerah dan tunduk, mengharamkan perlawanan atau melepaskan baiat walau pada seorang zhalim, hingga selalu rela dalam segala kondisi.

Sebagian lain mendapat kesempatan untuk melumpuhkan Islam dan umatnya dangan mengajarkan ajaran jahiliah sesat. Mengajarkan kebolehan melanggar batas-batas hukum Allah, harta, wanita, dan meninggalkan yang wajib, seperti *Qarâmithah, Mazdakiah, Khurramiah*, dll.

Sekelompok manusia mengajak ke arah vandalisme, menghalalkan darah kaum muslimin dan pengkafiran segenap umat islam, seperti *Khawârij* atau mereka yang terkesan dengan cara-cara *Khawârij*.

Pada saat gelombang pemikiran sesat dan perang saudara meliputi umat Islam, Ahlul-Bait a.s., selalu menjadi kelompok sentral yang bertugas untuk menjaga garis kebenaran.

Mereka yang rindu akan kebenaran -ulama ataupun orang awam- selalu mengikuti Ahlul-Bait a.s. Kecuali mereka yang berkaitan dengan penguasa, yang hanya membenarkan tindakan-tindakannya dan membela kepentingan pribadi mereka yang terkait dengan kepentingan penguasa.

Pada Pembahasan selanjutnya, kami akan membahas ringkasan dari metode Ahlul-Bait a.s. dalam praktek politik mereka.

Metode Politik Praktis Ahlul-Bait a.s.

Dalam kurun waktu dua setengah abad, ada yang dapat kita telaah tentang pergerakan politis Ahlul-Bait, yang terang-terangan atau yang sembunyi. Kehidupan politis Ahlul-Bait berkisar pada beberapa pokok sebagai berikut:

1. Penanaman kesadaran politis

Ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan umat dalam hal membenci kezhaliman, sentralisasi konsep keadilan, penjelasan makna *imamah*, *siyâsah* (politik), dan dasar-dasar hukum berpolitik dalam Islam. Hal ini dilakukan agar kesadaran politik umat bersemi dan rasa benci terhadap penindas dapat menjadi lebih kuat.

Kepentingan hal ini, dapat dimengerti dari apa yang mereka riwayatkan dan dari Rasul SAWW.

Sebagai contoh, berikut ini kami paparkan sejumlah riwayat yang bercerita tentang kekuasaan dan tanggung-jawab seorang penguasa muslim serta penolakan Islam terhadap Kezhaliman, agar kita dapat meresapi satu segi dari pemikiran Ahlul-Bait a.s., prinsip mereka dalam melawan penindasan, dan stimulasi kebangkitan untuk mengubah dan memperbaiki.

Diriwayatkan dari Imam Al-Bâqir a.s., bahwa

seorang tua dari Na<u>kh</u>a' berkata:

"Kukatakan pada Abî Ja'far Al-Bâqir a.s.:

"Aku menjadi wâli (gubernur) sejak zaman Hajjâj bin Yûsuf hingga saat ini. Dapatkah aku bertobat?"

Beliau tidak menjawab. Aku ulangi kembali pertanyaanku, lalu beliau berkata:

"Tidak, hingga engkau mengembalikan setiap hak pada pemiliknya".

Dari Abî Hamzah A<u>ts</u>-<u>Ts</u>imâli, dari Abî Ja'far Al-Bâqir a.s., beliau berkata:

«لما حضر علي بن الحسين (ع) الوفاة ضمني الى صدره ثم قال: يابني أوصيك بما أوصاني به أبي (ع) حين حضرته الوفاة، وبما ذكر بأن أباه أوصاه به، قال: يابني اياك وظلم من لا يجد عليك ناصراً الا الله»

"Saat Ali bin Al-Husein a.s. mendekati wafat, ia mendekatkanku ke dadanya lalu berkata:

"Anakku, kuwasiatkan padamu apa yang telah diwasiatkan ayahku kepadaku saat ia mendekati wafat. Ia mengatakan bahwa ini adalah apa yang diwasiatkan ayahnya kepadanya".

Lalu, ayahku berkata:

"Anakku, hati-hatilah jangan sampai engkau menindas seorang yang tidak memiliki pertolongan melawanmu kecuali Allah SWT".

Dari Imam A<u>sh</u>-<u>Sh</u>âdiq a.s., beliau berkata:

"Tiada penindasan lebih berat dari pada penindasan terhadap seseorang yang tak memiliki perlindungan kecuali pada Allah SWT".

As<u>h</u>-<u>Sh</u>âdiq a.s. meriwayatkan dari kakeknya Rasulullah SAWW, ia berkata:

"Rasulullah SAWW bersabda:

«اتقوا الظلم فإنه ظلمات يوم القيامة»

"Jagalah diri kalian dari melakukan penindasan. Sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan di hari kiamat".

Dari As<u>h</u>-<u>Sh</u>âdiq a.s.:

"Allah SWT pernah mewasiatkan kepada salah seorang nabi yang berada di wilayah kekuasaan seorang diktator:

"Datanglah ke penguasa diktator itu dan katakan:

"Aku (Allah) tidak menggunakanmu, untuk menumpahkan darah atau merebut harta kekayaan, melainkan untuk mendengar dan menjawab (mewakili Aku) suara orang-orang tertindas. Sesungguhnya Aku tidak membiarkan penindasan terjadi atas mereka, walaupun mereka orang-orang kafir".

Diriwayatkan dari Imam As<u>h</u>-<u>Sh</u>âdiq a.s.:

«العامل بالظلم، والمعين عليه، والراضي به، شركاء ثلاثتهم»

"Yang melakukan kezhaliman, yang membantu dia, dan yang setuju atas terjadinya kezhaliman, adalah partner dalam kezhaliman".

Beliau a.s. berkata:

"Orang yang menutup mata dari kezhaliman seorang

zhalim, Allah SWT akan menguasakan seorang zhalim baginya. Jika ia berdoa, tidak akan dikabulkan dan ia tidak diberi pahala karena ketertindasannya itu".

Abû Bas̲h̲îr berkata:

«دخل رجلان على الامام الصادق في مداراه بينهما ومعامله. فلما أن سمع كلامهما قال: أما انه ما ظفر أحد بخير من ظفر بالظلم. أما ان المظلوم يأخذ من دين الظالم. أكثر مما يأخذ الظالم من مال المظلوم. ثم قال: من يفعل الشر بالناس فلا ينكر الشر اذا فعل به. أما انه انما يحصد ابن آدم ما يزرع. وليس يحصد أحد من المرّ حلواً. ولا من الحلو مراً. فاصطلح الرجلان قبل أن يقوما»

"Dua orang datang kepada Imam As̲h̲-S̲h̲âdiq a.s. tentang sesuatu yang mereka permasalahkan. Setelah mendengar pembicaraan mereka berdua, beliau berkata:

"Benarkah bahwa seseorang tidak akan menang atas suatu kebaikan jika ia bisa menang melalui kezhaliman? Bisakah dibenarkan seorang tertindas mengambil agama penindas melebihi apa yang diambil oleh penindas dari harta orang yang tertindas?"

Lalu beliau menambahkan:

"Seorang yang melakukan keburukan pada masyarakat, jangan menolak jika dilakukan keburukan kepadanya. Tidakkah bahwa anak Adam akan memanen apa yang telah ia tanam? Seorang tidak akan menuai manis dari tanaman pahit dan tidak akan menuai pahit dari tanaman manis".

Kedua orang itupun berdamai sebelum keduanya beranjak pergi".

Dari Imam Ahlul-Bait a.s., dari Rasulullah SAWW:

«من مشى مع ظالم ليعينه، وهو يعلم أنه ظالم، فقد خرج من الاسلام»

"Barang siapa bergerak bersama seorang zhalim untuk membantunya, di saat ia mengetahui bahwa orang itu zhalim, maka ia telah keluar dari Islam".

Diriwayatkan dari Rasul SAWW:

"Berbuat adil sesaat lebih baik dari pada beribadah selama tujuh puluh tahun, bangun di waktu malam dan berpuasa di siang harinya. Sementara menghukumi secara tidak adil sesaat, lebih berat dan lebih besar kemurkaannya di sisi Allah dari pada bermaksiat selama enam puluh tahun".

Dari Jâbir bin Abdullah Al-Anshâri, Rasul bersabda:

«من أرضى سلطاناً بسخط الله خرج من دين الله»

"Barang siapa merelakan seorang penguasa dengan kemurkaan Allah, ia telah keluar dari agama Allah SWT".

Diriwayatkan dari Rasul SAWW:

"Barang siapa yang menjadi pengurus bagi sepuluh orang namun tidak berbuat adil di antara mereka, ia akan dibangkitkan sedangkan kedua tangan, kaki, serta kepalanya berada di lubang cangkul".

Diberitakan dari Amirul-Mukminin Ali bin Abi-Thalib a.s.:

"Siapa yang menjadi pengurus bagi sejumlah

masalah umat Islam, lalu ia menutup pintu dari mereka dan tidak mengetatkan penjagaan terhadap mereka, ia terkena murka Allah SWT hingga ia membuka pintu bagi mereka yang berkepentingan dan orang-orang tertindas".

Demikianlah metode mereka dalam mendidik sahabat-sahabat dan dalam mengarahkan pandangan umum kaum muslimin menuju perubahan dan perbaikan. Mereka mengajak kaum muslimin untuk masuk ke dalam pentas politik praktis dari pintu yang wajar.

2. Metode boikot

Adapun metode berikut adalah boikot. Di saat kezhaliman dan penyelewengan telah merajalela dalam pemahaman dan penerapan, di samping pengembangan kesadaran politik, mereka juga memboikot para oknum penindas.

Telah kita baca hadits:

«من مشى مع ظالم ليعينه. وهو يعلم انه ظالم. فقد خرج من الاسلام»

Ahlul-Bait a.s. telah menyerukan ajakan yang tegas untuk memboikot para penindas dan tidak membantu mereka. Di hadits lain kita membaca:

"Saat hari kiamat tiba, malaikat berseru:

"Mana orang-orang penindas dan kaki tangan mereka? Mana itu orang-orang yang telah menyiapkan tinta, menjahitkan saku, atau memberikan pena bagi para penindas? Bangkitlah kalian bersama mereka!"

Pemboikotan ini dilakukan oleh imam-imam Ahlul-Bait a.s. seperti Imam Ali bin Al-Husein a.s., Imam

Muhammad Al-Baqir a.s., Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s., Imam Musa bin Ja'far a.s., Imam Ali bin Musa, Imam Muhammad Al-Jawad a.s., Imam Ali Al-Hadi a.s., dan Imam Hasan Al-'Askari a.s. Mereka semua melakukan pemboikotan di zaman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbas.

Di masa-masa pemboikotan itu, Ahlul-Bait telah mendapat sejumlah tekanan, penjagaan, penahanan, pengasingan, dan teror dari para penguasa. Kita akan membicarakan beberapa sudut dari itu di kitab ini.

Sebagai contoh, sikap Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. menghadapi khalifah dari silsilah Abbasiyah, Abi Ja'far Al-Manshur yang terkenal bengis terhadap keturunan Imam Ali a.s.

Para penulis sejarah menukil bahwa Manshur menulis surat kepada Imam Ja'far Ash-Shâdiq. Dengan itu, ia meminta Imam mendekatinya dan menjadi salah seorang ulama di istananya. Imam -walaupun kondisi saat itu sangat mengerikan dan tekanan sangat dahsyat- menolak mentah-mentah proposal Manshur.

Manshur menulis:

"Mengapa engkau tidak mendekati kami seperti orang-orang lain?" Imam a.s. menulis balik:

"Tiada pada dirimu yang membuat kami takut dan tiada perkara akhirat yang kami harapkan pada dirimu. Engkau tidak berada pada nikmat yang perlu kami ucapkan selamat. Tidak pula kami melihat itu siksaan sehingga perlu diucapkan bela sungkawa".

Manshur kembali menulis:

"Dekatilah kami agar kalian bisa menasihati kami".

Imam Ash-Shâdiq menjawab:

"Yang menginginkan dunia tidak akan menasihatimu dan yang menginginkan akhirat tidak akan mau berkumpul denganmu".

Inilah sikap menghadapi penguasa yang tidak mengamalkan hukum-hukum syariat dan tidak berkomitmen terhadap pokok-pokok agama.

Para fuqaha Ahlul-Bait juga mengikuti perinsip ini. Mereka memfatwakan haram bagi pekerjaan membantu orang-orang zhalim atau melaksanakan tugas-tugas dari mereka. Segenap fuqaha telah memfatwakan hal yang sama dalam bab "Al-Makâsibul-Muharramah" dalam kitab-kitab fiqih. Misalnya, fatwa Syahîd Muhammad bin Jamâl Makki Al-`Âmili (terkenal dengan *Syahîd Awwal*, martir pertama), saat ia menjelaskan sejumlah mata pencarian yang terlarang (haram) dalam Islam, di antaranya:

"Membantu orang zhalim dalam berbuat zhalim".

Pen-*syarah* menambahkan:

"Seperti menulis untuk mereka atau turut memanggilkan orang *mazlûm* (tertindas), dan sebagainya".

Para fuqaha mengharamkan pekerjaan menerima tugas dari penguasa zhalim. Dengan kata lebih luas, haram hukumnya bergabung dengan sistem penguasaan zhalim, dalam tingkatan apapun. Kecuali, dengan tujuan berkhidmat kepada Islam dari posisi itu atau menjauhkan sejumlah orang dari penindasan, sehingga diharapkan

dapat memperbaiki atau memanfaatkan posisi itu.

3. Pemberontakan dan penggunaan kekuatan

Islam mengajarkan prinsip melawan orang zhalim dan tidak menerima terjadinya kezhaliman. Itu dapat dimengerti dari kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Umat Islam selalu menerapkan kewajiban ini.

Diriwayatkan dari Rasul SAWW:

«سيد الشهداء حمزة، ورجل قام الى سلطان جائر، فأمره ونهاه فقتله»

"Hamzah, *Sayyidusy-syuhadâ* (penghulu para syahîd) bersama orang yang berdiri di hadapan penguasa yang zhalim, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepada para penguasa itu. Lalu ia terbunuh".

Sejarah politis Ahlul-Bait a.s., sejak semula menentang sistem kerajaan turun-temurun yang ditetapkan Mu'awiyah bin Abî Sufyân pada umat Islam, sehingga putranya Yazîd berkuasa atas umat Islam. Yazîd tidak pernah layak untuk memegang khilâfah dan tidak memiliki satu pun dari syarat-syarat kepemimpinan. Diapun membawa tonggak kepemimpinan ke arah kebejatan dan penyelewengan. Itu mengakibatkan Imam Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib Ash-Shibth (sang cucu) a.s. menyatakan perlawanan.

Beliau dari Madînah bergerak menuju Irak, setelah berhenti di Makkah selama empat bulan.

Di sanalah,.. di Karbalâ, di tanah Irak, terjadi pertempuran. Benih perlawanan disiram dengan darah suci Al-Husein, kaum keluarga, dan para pembelanya.

Tercatat lebih dari tujuh puluh orang gugur sebagai syahid.

Akibatnya, kalbu umat tersentak. Kebangkitan itu adalah yang pertama dalam sejarah umat Islam. Bangkit melawan penguasa yang zhalim; mencabut baiat fiktif; meruntuhkun perintah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam; menentang ajakan untuk menerima dan pasrah; membuyarkan pembiusan massal masyarakat oleh ulama istana para penguasa, ulama yang mengangkat tinggi keharusan berpegang pada baiat orang-orang zhalim dan tetap setia dengan janji apapun yang diucapkan oleh penguasa.

Mereka, para ulama itu, melupakan sabda Rasul SAWW:

"Tiada janji bagi orang-orang membangkang".

Sabda beliau yang lain:

«لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق»

"Tiada ketaatan bagi makhluk untuk bermaksiat terhadap Khâliq (pencipta)".

Mereka pura-pura melupakan firman Allah SWT:

«ولا تركنوا الى الذين ظلموا فتمسكم النار»

"Dan, janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka". (Hûd: 113)

Namun, Al-Husein bin Ali a.s. telah mengibarkan

bendera perlawanan dan gugur sebagai *syahîd* pada tanggal sepuluh bulan Muharram ('Âsyûrâ) tahun 61 H., di Karbala, Iraq. Beliau telah mencabi-cabik pendapat-pendapat sesat itu. Suara *syahâdah* dan darah selalu berada di atas suara kerakusan dan ketundukan.

Imam Al-Husein a.s. telah menjelaskan prinsip dan dorongan-dorongan perlawanan beliau untuk umat tersebut dengan ucapan:

«... لم أخرج أشراً، ولا بطراً، ولا مفسداً، ولا ظالماً، وانما خرجت لطلب الاصلاح في أمة جدي رسول الله (ص)، أريد أن آمر بالمعروف، وأنهى عن المنكر، وأسير بسيرة جدي وأبي»

"Aku tidak keluar untuk senang-senang atau karena kecongkakan. Tidak juga untuk merusak atau untuk menindas. Sesungguhnya aku keluar untuk mencari perbaikan bagi umat kakekku, Rasulullah SAWW. Aku hendak memerintah ke arah kebaikan dan melarang kemungkaran. Aku ingin berjalan di *sîrah* kakek dan ayahku".

Imam a.s. juga telah memberi keterangan tentang sifat-sifat seorang imam dan pemimpin. Juga jika seseorang telah menyimpang dari garis dasar tersebut, wajib dilawan dan dicopot dari posisi itu. Beliau bersikeras pada prinsip itu.

Beliau menulis dalam surat kepada warga Kûfah:

"Demi agamaku! Tiadalah imam kecuali seorang penguasa yang bertindak adil, melaksanakan agama hak, dan menjaga dirinya karena Allah SWT".

Dalam surat beliau kepada para pembesar kota Bashrah:

«وأنا أدعوكم الى كتاب الله، وسنة نبيه (ص)، فإن السنة قد أميتت، وان البدعة قد أحييت، وان تسمعوا قولي، وتطيعوا أمري، أهدكم سبيل الرشاد، والسلام عليكم ورحمة الله»

"Aku mengajak kalian ke arah Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya SAWW. Sesungguhnya sunnah telah dimatikan dan bid`ah telah dihidupkan. Dengarlah perkataanku! Ikutilah perintahku! Aku tunjukkan kepada kalian jalan kebenaran. Salam sejahtera dan rahmat Allah bagi kalian".

Dengan demikian, Imam Al-Husein a.s. telah menetapkan legitimasi pemberontakan terhadap penguasa yang zhalim dan meneriakkan prinsip jihâd dan pemberontakan yang suci menghadapi penguasa zhalim.

Semenjak perlawanan Imam Al-Husein a.s., sîrah Ahlul-Bait telah mempersaksikan pemberontakan-pemberontakan dari anak cucu Imam Ali bin Abî Thalib a.s. (*'Alawiyyûn*) yang berlangsung lebih dari dua abad di berbagai sudut negeri Islam.

Salah satunya adalah pemberontakan Zaid bin Al-Imam Zainal-'Abidin, cucu Imam Al-Husein a.s., pada tahun 121 H. Pemberontakan itu terjadi di zaman Imam Ash-Shâdiq a.s. Imam mendukung pemberontakan itu dan mengumumkan belasungkawa ketika Zaid gugur.

Perlu diingat bahwa Abû Hanîfah, Imam madzhab Hanafiyah, juga mendukung pemberontakan Zaid dan

memberi fatwa agar uang zakat dipergunakan untuk perlawanan itu.

Fudhail Ar-Rassân meriwayatkan:

"Kudatangi Abî Abdillah selepas kematian Zaid bin Ali, aku masuk ke dalam rumah".

Beliau berkata, "Wahai Fudhail telah terbunuhkah pamanku Zaid?"

Kujawab, "Semoga aku dijadikan jaminanmu".

Beliau berkata:

"Semoga Allah mengaruniakan rahmat padanya. Bukankah ia seorang mukmin, *'ârif*, alim, dan jujur. Kalau saja menang, ia akan bertindak seimbang. Kalau saja ia menguasai, ia mengetahui bagaimana harus meletakkannya".

Demikianlah dukungan beliau terhadap pemberontakan *'Alawiyyun* dan persetujuan beliau atas tindakan tokoh-tokohnya.

Sebagai contoh lain dari tindakan semacam itu adalah sikap Imam Al-Kâzhim a.s. terhadap Husein bin Ali, pemimpin gerakan populer *Fakh* yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 169 H. di Madinah.

Bukti-bukti otentik sejarah mengisyaratkan adanya dukungan Imam terhadap prinsip pergerakan yang melawan pemerintah zhalim. Walaupun Imam merasakan 'kegagalan' pergerakan itu, beliau tetap berada di sisi para pemberontak. Kegagalan itu disebabkan tidak lengkapnya persyaratan natural yang memungkinkan kesuksesan pergerakan tersebut. Oleh sebab itu, saat melihat pemimpin pemberontakan itu pergi menuju medan

perlawanan, beliau mengatakan kepadanya:

«انك مقتول فأحدّ الضراب، فان القوم فساق، يظهرون ايماناً. ويضمرون نفاقاً وشركاً. فانا لله وانا اليه راجعون، وعند الله أحتسبكم من عصبة»

"Sesungguhnya engkau akan terbunuh. Tetapi, jangan gentar, perangi mereka. Sesungguhnya kaum ini adalah kaum yang fasiq. Mereka memamerkan keimanan dan menyimpan kemunafikan dan syirik. *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.* Di sisi Allah, aku akan menganggap kalian dari golonganku".

Saat Husein dan segenap pengikutnya menjadi syahîd dan kepala-kepala mereka didatangkan untuk para penguasa Banî Abbâs saat itu (Musa dan Abbas), ditanyakan kepada Imam:

"Inikah kepala Husein?"

Beliau berkata:

«نعم انا لله وانا اليه راجعون، مضىٰ والله مسلماً صالحاً، صواماً، آمراً بالمعروف، ناهياً عن المنكر، ما كان في أهل بيته مثله»

"Benar,... *Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.* Telah pergi -demi Allah- seorang muslim, shalih yang berpuasa, yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Tidak seorangpun dari keluarganya yang seperti dia".

Husein selalu menyeru masyarakat:

"Aku mengajak kalian untuk mencari kerelaan keluarga (*âl*) Muhammad SAWW, untuk mengamalkan

kitab Allah, sunnah Nabi-Nya, dan keadilan di antara rakyat".

Seruan pemberontak '*Alawiy*' (dinisbatkan ke Imam Ali bin Abi Thalib) itu jelas tertuju kepada seorang yang direstui dan layak untuk khilafah dari Ahlul-Bait. Mungkin yang dimaksud olehnya adalah Imam Al-Kâzhim a.s. sendiri. Sebagaimana sikap Zaid dan simpati Imam Ash-Shâdiq terhadapnya.

Zaid waktu itu berusaha untuk meletakkan setiap urusan pada tempatnya. Dia berniat menyerahkannya kepada Imam Ash-Shâdiq a.s.

Khalifah dari Bani Abbas menyadari dukungan Imam terhadap pemberontakan Husein, pemberontak 'Fakh'.

Allamah Al-Majlisi, menukil tentang sikap khalifah, dengan perkataannya:

"Ia mencaci mereka dan mencaci *At-Thâlibiyyin*, sampai ia menyinggung Musa bin Ja'far a.s., lalu ia mencaci beliau dan berkata:

"Demi Tuhan, Husein tidak berontak kecuali dengan perintahnya (Imam Musa, pent.). Husein tidak mengikuti apapun kecuali kecintaan terhadapnya, karena dia adalah pemegang wasiat di antara anggota rumah (Ahlul-Bait) itu. Semoga Allah membunuhku jika aku membiarkan dia hidup".

Imam Al-Jawâd cucu Imam Al-Kâzhim juga menjelaskan sikap tentang pemberontakan itu:

"Tidak terjadi pada kami (Ahlul-Bait) tragedi yang lebih dahsyat dari pada peristiwa 'Fakh' kecuali peristiwa

'At-Thaff' (kejadian Karbala)".

Demikian kita telah membaca beberapa contoh dari pemberontakan anti penindasan yang didukung oleh Ahlul-Bait a.s. Seluruhnya menjadi tradisi dan merupakan salah satu metode aktivitas politis.

4. Metode resistensi politis

Resistensi politis selalu menjadi urgensitas dalam kehidupan politik sebuah umat, saat seorang zhalim muncul lalu tidak menerapkan hukum-hukum Allah dan tidak mendirikan keadilan di tengah masyarakat. Masing-masing Imam Ahlul-Bait merupakan muara permusuhan terhadap kezhaliman dan memberi nilai syariat terhadap permusuhan itu.

Para penguasa dari Bani Umayyah atau Bani Abbas mengenali dengan baik kedudukan para Imam Ahlul-Bait a.s. di kalbu umat. Para penguasa yang jauh dari agama Islam dan keadilan itu, berusaha dengan segala cara untuk membebaskan diri dari tekanan Ahlul-Bait terhadap segala tindak-tanduk mereka dan menjauhkan umat dari mereka. Cara-cara seperti ancaman, sogokan, pembunuhan, penahanan, dst.

Oleh sebab itu, kita melihat sikap memerangi dan membangkang Muawiyah terhadap khilafah Imam Ali a.s. yang sah. Begitu juga sikapnya terhadap khilafah Imam Al-Hasan bin Ali yang sah. Sampai sampai ia membunuh Imam Al-Hasan dengan racun pada tahun 50 H.

Juga sikap Yazid dalam membunuh Imam Al-Husein a.s. beserta keluarga beliau. Ia juga mengasingkan

keturunan Rasul SAWW saat Imam Al-Husein a.s. memimpin revolusi dan perlawanan menghadapi regim Bani Umayyah.

Sepeninggal Al-Husein Asy-Syahîd, umat Islam memandang ke arah Ali bin Al-Husein a.s. sebagai contoh murni dan pengarah bagi mereka. Akibatnya, para pemberontak selalu memohon izin dari beliau. Di zaman Ali bin Al-Husein a.s. terjadi beberapa pergolakan dan perlawanan untuk membela Ahlul-Bait a.s. Sejarah dengan cemat mencatat adanya revolusi Madinah, revolusi Mekah, pembalasan Mukhtar beserta *at-tawwabîn* atas peristiwa pembantaian sang cucu Rasul, Imam Al-Husein bin Ali Asy-Syahîd.

Pada masa itu, di mata umat, Ali bin Al-Husein, merupakan pemimpin dari setiap perlawanan yang dilancarkan, walaupun beliau sendiri tidak menunjukkan pergerakan apapun. Beliau merupakan *resistant* dan oposan yang berat bagi Yazid bin Muawiyah, Marwan bin Hakam, Abdul-Malik bin Marwan, dll.

Kendatipun mengambil sikap diam, beliau mendukung tokoh-tokoh yang melawan regim bani Umayyah. Beliau mendoakan Mukhtar dan memuji gerakannya yang telah melaksanakan *qishash* terhadap para pembunuh Imam Al-Husein a.s. Beliau juga menggunakan senjata doa dalam menyiarkan pandangan politis-religius yang menentang.

Setelah masa Ali bin Al-Husein a.s., giliran Muhammad bin Ali tiba untuk menjadi tokoh oposisi yang resisten terhadap bani umayyah.

Inilah yang dialami oleh para penguasa Bani Umayyah, khususnya Hisyam bin Abdul-Malik, yang telah mengekspresikan rasa permusuhan dan kebencian terhadap *alawiyyun*. Ini pula yang merupakan dalil yang jelas bagi sikap Imam itu.

Sebagaimana telah kami kemukakan pada pembahasan yang lalu, tokoh perlawanan saat itu adalah Zaid bin Ali bin Al-Husein, saudara Imam Muhmmad Al-Baqir.

Namun, Khalifah Umawi (dinisbatkan kepada Bani Umayyah) Hisyam bin Abdul-Malik, benar-benar meyakini bahwa sumber kesadaran dan pergerakan politis adalah Imam Al-Baqir dan kemudian, setelah beliau adalah Imam Ash-Shâdiq a.s. Mereka berdua dipanggil dari Madinah ke ibukota khilafah, Syam. Saat memasuki rapat Khalifah, beliau menyalami hadirin dengan tangan tanpa menyalami Khalifah, lalu beliau duduk tanpa meminta izin darinya. Amarah dan dengki Hisyam meletup-letup, ia berkata:

"Wahai Muhmmad bin Ali, masih ada saja di antara kalian seorang yang memilah tongkat umat dan mendakwa untuk dirinya, mengira bahwa dirinya Imam akibat kebodohan dan kekurangan pengetahuan!"

Ia melanjutkan cercaan terhadap Imam. Setelah ia berdiam, ganti hadirin melancarkan caci-maki terhadap Imam sesuai pesan Hisyam sebelum kedatangan Imam. Saat melihat kondisi semacam itu, Imam bangkit di tengah-tengah majelis dan berbicara:

"Wahai kalian... Kemana kalian pergi dan apa yang

kalian inginkan? Melalui kamilah Allah memberi petunjuk orang-orang sebelum kalian. Dengan kami, Dia menutup orang-orang setelah kalian. Jika pada kalian terdapat pemerintahan yang didahulukan, bagi kami pemerintahan yang telah dijanjikan tepat pada saatnya hingga tidak akan ada pemerintahan lagi setelah itu, karena kami adalah pemilik akibat dan akhir dari segala sesuatu.

"Allah berfirman:

"Dan bagi orang-orang bertakwalah akibat dan hasil segala sesuatu".

Hisyam kemudian memerintahkan agar beliau dipenjarakan.

Saat berada di penjara, Imam menggunakan kesempatan itu untuk melanjutkan peranan beliau dalam jihad dan ilmu. Beliau berusaha mewujudkan kesadaran politis dan kebudayaan di antara para penghuni penjara. Kepala penjara memberitakan kepada Hisyam pengaruh Imam di kalangan para penghuni penjara dan bahwa terjadinya huru-hara di penjara.

Hisyam langsung mengirimkan surat resmi agar Imam beserta sahabat-sahabat beliau dibebaskan dan dipulangkan ke Madinah.

Adapun Ibnu Jarîr Ath-Thabari berpendapat bahwa alasan pemulangan Imam ke Madinah adalah pengaruh Imam terhadap pandangan umum masyarakat Syam, yang disebabkan dialog beliau dengan seorang tokoh Masehi.

Tercatat juga bahwa terjadi perbincangan antara Hisyam bin Abdil-Malik dan Zaid, saat Hisyam mendengar

pergerakan dan aktivitas Zaid. Hisyam berkata:

"Telah sampai kepadaku bahwa engkau mulai menyebut-nyebut kekhalifahan (khilafah) dan mengharapkannya. Sedangkan engkau tidak layak untuk itu. Engkau hanya anak seorang budak wanita".

Zaid membantahnya. Ia berdalil bahwa nabi Ismail adalah anak seorang budak wanita, lalu Allah SWT mengaruniakannya kenabian. Di pihak lain, Hisyam mencela dan menyerang Imam Al-Baqir di hadapan Zaid.

Hisyam berkata kepada Zaid:

"Dan saudaramu, *Baqarah* (lembu)....".

Zaid berkata:

"Rasulullah yang memberinya nama *Al-Baqir*".

Zaid berkata demikian sebagi isyarat atas sabda Rasul kepada Sahabat Jâbir bin Abdillah Al-Anshâri:

"Engkau akan hidup sampai engkau akan menemui salah seorang anak Al-Husein a.s. Ia akan menyelami dan mengupas ilmu. Maka, sampaikan salamku kepadanya".

Zaid melanjutkan:

"Oleh sebab itu Imam dinamakan Al-Baqir. Lalu kau menamakannya lembu. Itu disebabkan kejauhan jarak antara engkau dan Nabi. Sesungguhnya engkau akan menentang beliau di akhirat, sebagaimana engkau telah menentang beliau di dunia. Lalu, beliau akan dipersilakan ke sorga, sementara engkau akan dicampakkan ke neraka".

Demikianlah sikap Imam Al-Baqir a.s., sehingga beliau wafat.

Sepeninggal Imam, penerusnya adalah putra beliau,

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s. Di zaman beliau, kondisi menjadi begitu menekan masyarakat secara umum dan khususnya keluarga Nabi SAWW.

Dalam sikap diam, beliau merupakan penasehat bagi para pemberontak. Mereka memohon Imam menjadi sandaran pergerakan dan menjadi pemimpin secara langsung. Inilah yang dilakukan oleh Abu Muslim Al-Khurasani. Ia mengajukan resolusi pembaiatan. Namun, Imam menolak karena tidak lengkapnya persyaratan substansial pembaiatan pada saat itu.

Begitu pula peran beliau di masa gerakan Zaid melawan Hisyam bin Abdul-Malik Al-Umawiy.

Abul-Abbas As-Saffah, penguasa Bani Abbas pertama, mengenali dengan baik peranan Imam dan posisi kepemimpinan beliau bagi gerakan oposisi. Ia sangat khawatir terhadap pribadi Imam. Beberapa kali ia berusaha membunuh Imam. Namun, Allah SWT menghalangi. Ia berkali-kali memanggil beliau dari Madinah menuju Hîrah, menekan, dan memata-matai beliau.

Saat kekuasaan beralih ke tangan Abu Ja'far Al-Manshur dari dinasti Bani Abbas, ia melakukan hal yang sama kepada Imam. Ia sempat menyatakan kekhawatiran atas pengaruh Imam.

Ini tercermin dari perkataan Imam:

"Duri yang menyekat rongga para khalifah ini, tidak boleh diasingkan dan tidak dapat dibunuh. Kalau saja bukan karena pokok *nasab* yang akarnya sehat, cabang-cabangnya menjulang tinggi, buahnya yang segar,

diberkahi serta disucikan keturunannya sebagaimana yang tercatat pada kitab-kitab samawi yang telah menyatukan antara aku dengan mereka, tentu akan terjadi hal-hal yang tidak nyaman akibatnya bagi mereka saat aku mendengar kedahsyatan pencelaannya terhadap kami dan keburukan ucapannya tentang kami".

Imam Ash-Shâdiq meninggal dunia dengan sikap yang tetap sama. Pengganti beliau, Imam Musa bin Ja'far Al-Kâzhim, melanjutkan perlawanan terhadap penguasa 'Abbasiy yang dikenal sangat menyimpang dari Islam. Mereka sangat menjadi beban rakyat dan rakus akan harta dan kekuasaan.

Imam Al-Kâzhim a.s. diawasi dengan ketat pada masa Abu Ja'far Al-Manshur, yang berlebih-lebihan dalam berbuat zhalim terhadap *alawiyyun*. Ia merampas harta *alawiyyun* dan memasukkan tubuh-tubuh mereka ke dalam tiang-tiang istana dan benteng saat mereka masih hidup. Ia juga menyiksa mereka di penjara.

Di zaman Muhammad Al-Mahdi Al-'Abbasiy, kekhawatiran terhadap Imam Al-Kâzhim a.s. memuncak. Beliau didatangkan ke Baghdad dari Madinah untuk diadili, lalu dipenjarakan.

Sampai pada suatu, saat Al-Mahdi melihat Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dalam mimpinya, Imam Ali membacakan padanya ayat berikut ini:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأرضِ وتُقَطِّعوا أرْحامَكُم

"Maka apakah kiranya jika berkuasa, kalian akan mebuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (Muhammad: 22)

Al-Mahdi ketakutan dan melepaskan Imam Al-Kâzhim a.s. dari penjara.

Pada masa Al-Hadi al-'Abbasiy, tekanan makin memberat terhadap Imam dan keturunan Ali bin Abi Thalib a.s. Ia mengejar-ngejar dan membantai setiap keturunan Ali a.s., khususnya setelah peristiwa *Fakh*. Sampai-sampai Al-Hadi mengancam akan membunuh Imam Al-Kâzhim.

Dinukilkan bahwa Qâdhî Abâ Yusuf teman Imam Abû Hanîfah ikut campur dalam urusan itu dan menghalangi Al-Hadi melaksanakan niatnya, yang membuat Al-Hadi demikian marah dan berkata:

"Semoga Allah mecabut nyawaku saja, kalau aku sampai mengampuni Musa bin Ja'far..."

Akhirnya, ia hanya mampu memenjarakan Imam sekali lagi. Agar dengan demikian, ia dapat menghalangi aktivitas ilmiah dan kepemimpinan Imam di kalangan masyarakat. Ternyata malah Al-Hadi yang terlebih dahulu mati.

Kekuasaan Bani Abbas dilanjutkan oleh Hârûn Ar-Rasyîd. Ia memanggil Imam dari Madinah ke Irak dan melampaui batas dalam menganiaya Imam. Ia memenjarakan beliau dengan rantai dan besi-besi berat yang membebani Imam. Ia memindah-mindah beliau dari satu penjara ke penjara lain dan melanjutkan hal itu sampai belasan tahun. Sampai suatu saat, Imam meninggal

sebagai syahid dalam penjara disebabkan racun di tangan Sindi bin Syâhik, pada tanggal 25 Rajab tahun 183 H.

Imam Ali Ar-Ridhâ a.s. putra Imam Musa bin Ja'far, yang semasa dengan Ma'mûn Al-'Abbasiy, mampu menampakkan eksistensinya kepada regim Bani Abbas. Itu dikarenakan kepemimpinan, kecintaan masyarakat kepada beliau, dan perlawanan terhadap Bani Abbas. Ma'mun dengan terpaksa menjadikan beliau putra mahkota khilafah. Beliau pun terpaksa menerima desakan itu.

Al-Ma'mun mengajukan syarat bahwa beliau tidak ikut campur tangan dalam urusan kekuasaan dan khilafah sampai kelak tiba pasca Ma'mûn. Namun, Imam terbunuh sebagai syahid disebabkan racun, semasa Ma'mun masih hidup, tahun 203 H.

Sepeninggal Imam Ar-Ridhâ, putra beliau Imam Muhammad Al-Jawad, mengemban tugas imamah Ahlu-Bayt a.s. Imam Al-Jawad menjalani sebagian masa hidupnya di zaman Ma'mûn Al-'Abbasiy. Ma'mun bersikap hormat terhadap Imam. Ia mengawinkan putrinya Ummul-Fadhl dengan Imam. Itu semua demi memancing rasa cinta umat dan menyatukan pandangan umum kepada dirinya; memadamkan api perlawanan yang dikaitkan dengan Imam a.s. Namun, siasat ini tidak menghasilkan apapun bagi Ma'mun.

Imam meninggalkan Bahgdad menuju Madinah, kota kakeknya Rasul SAWW untuk melanjutkan tugas ilmiah dan kepemimpinan di sana.

Setelah Ma'mun, anaknya Mu'tashim menjadi

khalifah. Ia merasakan ancaman dari pihak Imam jika beliau menetap di sana. Ia -sebagaimana pendahulu-pendahulunya dari Bani Abbas- memanggil Imam untuk datang ke Bahgdad dan tinggal di sana di bawah pengawalan dan penjagaan ketat. Ini dimaksudkan agar beliau jauh dari pusat ilmu pengetahuan yaitu Madinah Al-Munawwarah dan pengaruh beliau tidak sampai ke Madinah. Para sejarawan menyatakan bahwa pada tahun itu juga (225 H.), beliau terbunuh dengan racun.

Sebagaimana Imam-imam sebelumnya, yang mengganti posisi imamah sepeninggal Imam Al-Jawad, adalah putra beliau, Imam Ali Al-Hâdi. Di masa itu, silsilah Bani Abbas memperkenalkan putranya yang terbusuk, Mutawakkil.

Mutawakkil terkenal dengan kebejatannya, dari satu sisi, dan kebenciannya yang sangat dalam terhadap anak keturunan Rasul SAWW, dari sisi lain. Pembunuhan demi pembunuhan, pengasingan demi pengasingan ia lakukan. Ia memblokade segala dana yang seharusnya mengalir ke Ahlul-Bait a.s. dan melarang masyarakat membantu merela. Imam Al-Hadi adalah sebab utama keresahan Mutawakkil. Beliau dipanggil dari Madinah dan dipaksa tinggal di Sâmarrâ, sehingga beliau dapat dipantau dengan ketat.

Berkali-kali Mutawakkil mengancam dan merencanakan pembunuhan atau pemenjaraan beliau. Seringkali ia menyerang dan menggeledah rumah Imam. Pengintai dan mata-mata mengitari rumah suci itu tanpa henti. Ia benar-benar menjaga agar Imam tidak dapat

menjadi kiblat bagi pandangan umum sekaligus para pemberontak.

Para ahli sîrah telah menjelaskan dalam kitab-kitab mereka sebab-sebab pemanggilan Imam dari Madinah.

Sibth bin Al-Jauziyah berkata:

"Para ahli sîrah menulis bahwa Mutawakkil memanggil Ali Al-Hadi dari Madinah menuju Baghdad. Ia sangat membenci Ali (bin Abi Thalib a.s. pent.) dan keturunannya. Ia mendengar kedudukan Ali Al-Hadi di dan kecenderungan masyarakat Madinah terhadapnya. Itu menyebabkan Mutawakkil gundah dan takut".

Imam Ali Al-Hadi akhirnya wafat diracun pada tahun 254 H. di Sammarra.

Imam Hasan Al-'Askari, putra Imam Al-Hadi meneruskan tugas imamah, baik dari segi religi ataupun politik. Beliau menyertai sang ayah -saat dipaksa Mutawakkil- dari Madinah ke Samarra. Tidak berbeda dengan leluhur suci beliau, Imam Al-'Askari juga bersikap menentang dan melawan regim Bani Abbas.

Maka, beliau juga mengalami apa yang dialami oleh para imam sebelumnya. Beliau dipenjarakan oleh Al-Muhtadi bin Al-Wâtsiq Al-'Abbasi, penguasa bani Abbas selanjutnya. Ia menyerahkan Imam ke sejumlah penjaga penjara yang terkenal kekerasan hati dan teror mereka. Namun, Imam kemudian dapat mempengaruhi hingga mereka mendapat petunjuk dan menjadi orang-orang shalih.

Sejarah telah merekam sebagian dari kepedihan yang telah dialami oleh Imam a.s. Anda dapat menyimak

apa yang diungkapkan oleh Ahmad bin Hanbal ketika ia berkata:

"Aku menulis kepada Imam Abî Muhammad Hasan Al-`Askari, saat Al-Muhtadi mulai membunuhi orang-orang suci. Kukatakan:

"Tuanku, segala puji bagi Allah Yang telah menyibukkannya dari Anda. Aku dengar ia telah mengancam Anda dan berkata:

"Demi Allah, akan kuberantas mereka (Ahlul-Bait) dari permukaan Bumi..."

Abu Muhammad membalas tulisanku:

"Itu akan makin menyingkatkan umurnya".

Dikatakan bahwa Imam juga dipenjarakan pada masa kekuasaan Al-Mu'tamid. Hingga pada suatu saat, ia memanggil Imam untuk menyelesaikan kesulitan yang terjadi antara umat Islam dengan rahib kristen menyangkut masalah *istisqâ* (meminta hujan). Imam mengutarakan penyelesaian dan jawaban bagi kesulitan tersebut.

Akhirnya, Al-Mu'tamid membebaskan Imam dan para pengikutnya yang berada di penjara.

Inilah sekilas sejarah politik Ahlul-Bait a.s. yang menceritakan perlawanan mereka menentang penguasa zhalim di zaman mereka. Sudah selayaknya bagi kita untuk memperpanjang renungan tentang silsilah suci ini tentang bagaimana mereka telah membentuk rantai yang kokoh semacam itu; bagaimana pula masing-masing dari sebelas Imam bisa menjadi penghulu dan yang paling *'alim* di zamannya.

Tentu saja hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Itu

terjadi karena kesinambungan imamah di tubuh Ahlul-Bait a.s. yang dapat memperkenalkan kepada kita peranan mereka secara religio-politis pada kehidupan umat Islam.

Sekilas tentang Aliran Fiqih

Umat Islam di zaman Rasulullah SAWW, menerima hukum dan peraturan yang mengatur kehidupan, langsung dari pribadi Rasul SAWW seperti hukum mengenai shalat, keluarga, warisan, perdagangan, jihad, haji, persewaan, tanah, pengadilan, dan lain-lain. Kepada beliaulah misi itu datang. Beliau penunjuk jalan keselamatan dan tidak pernah berkata apapun kecuali didasari dengan wahyu.

Sepeninggal beliau, umat merujuk kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, melalui para sahabat dan Ahlul-Bait a.s. Merekalah yang telah menjaga sunnah dan menjadi wadah bagi kitab Allah dalam mengenali hukum, undang-undang, dan batas-batas syariat.

Dari sisi lain, sudah sewajarnya kalau masyarakat Islam berkembang pesat dan kehidupan sosial meluas. Dalam pada itu, terjadi masalah-masalah baru dalam kancah kehidupan manusia yang menuntut adanya penjelasan dan pendapat Islam tentang hal itu dan bagaimana Islam mendefinisikan batas-batas hukum syariat yang berkaitan dengan permasalahan itu.

Dengan demikian, di penghujung abad pertama Hijriah, di zaman Imam Muhammad Al-Baqir a.s., mulailah fiqih dan *tasyri'* (penentuan syariat) berkembang dan meluas. Imam Al-Baqir a.s. -sebagaimana diakui

oleh segenap ahli fiqih, hadits, *sîrah* dan ilmu *rijâl*-adalah orang terpandai di Madinah. Beliau adalah tempat merujuk bagi ulama pada masanya. Itulah sebab beliau disebut *Al-Baqir*. Al-Baqir berarti orang yang mendalami dan memecahkan inti dari ilmu, untuk kemudian memperluas dan menyebarkannya.

Ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih dan *tasyri'* mengalami kemajuan pesat di zaman putra beliau, Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq a.s. Imam Ja'far merupakan guru bagi sebagian pendiri madzhab yang ada di kalangan umat Islam. Imam Al-Baqir dan Imam Ash-Shâdiq bukanlah dua orang mujtahid. Mereka berdua adalah perawi sunnah Rasul SAWW dan deskriptor kandungan kitab Allah.

Di zaman Imam Ash-Shâdiq a.s., di samping *khittah 'nashsh'* yang dipimpin oleh Imam, muncul sejumlah aliran fiqih seperti aliran *ra'yu* atau *qiyâs*, yaitu aliran Nu'mân bin Tsâbit yang pernah menjadi murid Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s., meskipun hanya beberapa waktu.

Aliran ini diikuti oleh beberapa madzhab lainnya yang di kemudian hari terbatas pada empat kelompok: *Hanafi*, *Mâliki*, *Hanbali*, dan *Syâfi'i*. Kelompok-kelompok tersebut berbeda satu dengan yang lain dalam metodologi *ijtihâd* (praktek mendeduksi hukum, pent.), dan penerimaan riwayat.

Adapun *khittah* Imam Ash-Shâdiq hanya bersandar pada dua sumber hukum dan perundang-undangan Islam, yaitu kitab dan sunnah. *khittah* tersebut menolak *ra'yu* dan *qiyâs* yang dicetuskan oleh Abû Hanîfah. Juga

ditolak sumber-sumber *tasyrî'* lainnya. Perlu dicatat bahwa empat aliran fiqih tersebut, mengembangkan sumber-sumber *tasyri'* lain, yang dijadikan sandaran dalam berijtihad, di samping kitab dan sunnah.

Yang terpenting di antaranya:

1. *Qiyâs*
2. *Istihsân*
3. *Mashâlihul-Mursalah*
4. *Fath wa Saddudz-Dzarâyi'*

Namun, keempat madzhab tersebut saling berbeda pendapat dalam menggunakan atau menolak sebagian dari keempat sumber di atas.

Perbedaan dalam menerima atau menolak sumber-sumber itu, menyebabkan munculnya perbedaan pendapat dari segi fiqih di antara empat madzhab tersebut dan *madzhab 'nashsh'* yang dipimpin oleh Imam Ash-Shâdiq a.s.

Sumber perbedaan pendapat dalam fiqih berasal dari dua sebab di bawah:

1. Di samping kitab dan sunnah, terdapat sejumlah sumber yang diakui oleh sebagian dan ditolak oleh yang lain.

2. Perbedaan dalam menerima atau menolak sebuah riwayat. Itu diawali dengan perbedaan pendapat tentang persyaratan riwayat yang dapat diterima; kepercayaan terhadap sebagian perawi dan menolak sebagian yang lain.

Sebagaimana dapat diperhatikan, terdapat perbedaan ilmiah antara madzhab-madzhab fiqih dan

tasyrî yang ada saat ini. Kaum muslimin saat ini tidak menemukan perbedaan praktis selain perbedaan yang disebutkan di atas.

Sebuah perbedaan pendapat ilmiah, tentulah tidak layak untuk menjadi sebab perpecahan dan keterasingan satu sama lain di antara putra-putra umat Islam yang satu ini.

Adapun perbedaan jurisprudensial itu dapat diselesaikan dengan dialog atau pengkajian ilmiah yang didasari oleh pokok-pokok pembahasan yang telah disepakati oleh segenap kaum muslimin, juga dengan membuka pintu *ijtihâd* (proses penarikan hukum partikular syar'i dari dasar-dasarnya yang terperinci) yang telah ditutup oleh sebagian madzhab kaum muslimin.

Perlu diingat bahwa perbedaan di sini bukanlah perbedaan antara Sunnah dan Syî'ah. Yang lebih tepat, ini adalah perbedaan antara aliran dan madzhab *fiqhiy* (dinisbatkan kepada fiqih, pent.) yang saat ini berjumlah enam (*Hanafi, Mâliki, Hanbali, Syâfi'i, Ja'fari, dan Zaidi*). Jumlah tersebut bisa lebih banyak dengan tambahan pendapat *ijtihâdi* dari beberapa *faqîh* (ahli fiqih, pent.) yang berada di dalam atau di luar keenam madzhab itu.

Dengan membuka pintu ijtihad di kalangan umat Islam, para fuqaha dapat menunjukkan kemampuan ilmiah mereka. Itu akan memungkinkan mereka mendefinisikan (baca: membatasi) dasar-dasar *istinbath* (proses penarikan hukum, pent.), dan sumber *tasyri'*. Mereka juga dapat mengetahui cara memahami hukum

dari dua sumber pokok yakni Kitab dan sunnah.

Dengan merujuk kepada dua sumber pokok itu -dengan mengkaji riwayat dan menggugurkan sebagian riwayat yang tercemar dan asing-, umat Islam dapat menghilangkan sebagian besar problem perbedaan pendapat yang ada di antara mereka. Mereka, secara ilmiah, dapat menemukan apa yang benar, lalu bersama-sama menyatukan baris dan arah. Tentu saja hal itu tanpa harus meragukan bahwa pendapat-pendapat ilmiah akan tetap lestari di kalangan ulama dan fuqaha', sebagaimana yang ada antara Ulama masing-masing madzhab.

Hakikat ini terjadi pada setiap disiplin ilmu yang ada. Proses ijtihad dan *istinbath* harus terus berjalan, karena seorang mujtahid, bagimanapun juga, tidak akan mampu menyingkap seluruh hukum sebagaimana mestinya. Terkadang mereka bersalah, dan ia memiliki *udzur* (alasan manusiawi yang bisa diterima) untuk itu. Ia akan tetap diberi pahala selama ia konsekuen terhadap dasar-dasar ilmiah *syar'iy* yang tepat.

Berikut ini sejumlah masalah yang menjadi contoh perbedaan dan persamaan pendapat antara aliran-aliran fiqih, tanpa memperhatikan Syî'ah atau Sunnah:

Imâmiyah dan Hanbali berpendapat bahwa *tasyahhud awwal* dalam shalat hukumnya wajib. Hanafi, Syâfi'i dan Mâliki berpendapat bahwa itu tidak wajib melainkan *mustahab* (sunnah, pent.)

Syafi'i, Imamiyah dan Hanbali mewajibkan tasyahhud terakhir. Namun, menurut Maliki dan Hanafi, hukumnya *mustahab* dan bukan wajib.

Mengenai *taslîm* (bersalam, pent.) dalam shalat, Syafi'i, Maliki dan Hanbali mewajibkannya. Hanafi menganggapnya tidak wajib. Terjadi perbedaan pendapat tentang masalah ini di antara Imamiyah: sebagian mewajibkan dan yang lain memfatwakan itu *mustahab*. Termasuk yang menyatakan itu *mustahab* adalah: Syeikh Al-Mufid, Syeikh At-Thûsi, dan Allamah Al-Hilli.

Tentang shalat berjamaah, Hanbali mewajibkannya bagi setiap muslim saat ia mampu. Jika meninggalkannya, ia berdosa, namun shalatnya tetap sah.

Imamiyah, Hanafi, Maliki dan mayoritas Syafi'i menyatakan bahwa shalat berjamaah bukan wajib *'aini* ataupun *kifâi*, namun *istihbab*-nya (ke-*mustahab*-an, pent.) sangat ditekankan.

Seputar kelayakan untuk mendapat zakat, Syafi'i dan Hanbali berkata bahwa mereka yang memiliki setengah dari kebutuhannya (yang primer, pent.) tidak terhitung fakir sehingga tidak layak untuk menerima zakat. Imamiyah dan Maliki berpendapat, orang fakir adalah mereka yang tidak memiliki (secara potensial atau aktual, pent.) penghasilan yang mencukupi diri dan keluarganya selama satu tahun. Maka, mereka yang memiliki sebidang tanah atau ternak yang tidak mencukupi diri dan keluarganya terhitung fakir dan boleh menggunakan zakat.

Orang-orang yang dapat bekerja, dalam pandangan Imamiyah, Syafi'i, dan Hanbali, dilarang untuk menggunakan zakat. Sementara Hanafi dan Maliki memperbolehkan.

Dalam ibadah haji, menginap di Muzdalifah, wajib menurut Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Maka, yang meninggalkan kewajiban ini, harus mengeluarkan seekor binatang sembelihan bagi yang mampu. Imamiyah dan Maliki tidak mewajibkan hal itu, akan tetapi dalam pandangan mereka, hal itu lebih baik dilakukan.

Juga dalam ibadah haji, Maliki, Hanafi, Hanbali, dan Imamiyah tidak memperbolehkan melempar *Jumratul-'Aqabah* sebelum fajar menyingsing. Jika ada yang melempar sebelum itu tanpa *udzur*, ia harus mengulanginya. Namun, boleh bagi mereka yang ber-*udzur* seperti lemah, sakit, atau karena takut (terhadap hal-hal yang wajar, pent.). Adapun Syafi'i, memperbolehkan, karena pembatasan waktu itu hanya untuk *mustahab* saja, bukannya wajib.

Dalam akad nikah, Imamiyah, Hanbali dan Syafi'i tidak mengesahkan akad nikah yang dilaksanakan secara tertulis atau surat-menyurat (yang sama sekali tidak diucapkan, pent.). Hanafi mengesahkan jika kedua mempelai tidak berada pada tempat yang sama.

Syafi'i dan Maliki menyatakan bahwa seorang *waliy* (orang yang mengurusi, pent.) memiliki otoritas tunggal dalam mengawinkan gadis yang sudah baligh dan cukup akal. Adapun jika wanita itu bukan gadis, *waliy* dan dia memiliki hak bersama dalam perkawinan; tiada hak tunggal bagi wanita tidak juga bagi *waliy*. Namun, *waliy* -lah yang harus mengucapkan akad. Ucapan wanita tidak dapat berfungsi sama sekali, walaupun setiap ucapan *waliy* itu harus dengan kerestuan dari wanita tersebut.

Dalam hal ini, Hanafi dan Imamiyah berpendapat bahwa seorang wanita baligh yang cukup akal, mendapatkan segala kekuasaan, termasuk akad nikah dan perkawinan, gadis atau bukan. Maka, hukumnya sah kalau ia mengucapkan akad untuk dirinya atau mewakili orang lain, secara langsung atau diwakilkan. Ia sama dengan lelaki tanpa perbedaan.

Abû Zuhrah dalam kitab "Al-Ahwâlu sy-Syakhshiyyah" hal. 283:

"Madzhab Hanafi mengesahkan talak, kecuali dari anak kecil, orang gila atau idiot. Jadi, talak akan berlaku dari orang yang bergurau atau mabuk".

Dia juga mengatakan pada hal. 286:

"Selayaknya, talak dari orang yang keliru atau lupa juga berlaku"

Tertulis di hal. 284:

"Maliki dan Syâfi`i mengikuti Abu Hanîfah, tentang orang yang bergurau. Namun Ahmad (bin Hanbal, pent.) menolak hal itu. Maka, talak dari orang yang bergurau tidak sah menurut Ahmad".

Imamiyah meriwayatkan dari para Imam Ahlul-Bait a.s.:

«لا طلاق الا لمن أراد الطلاق»

"Tiada talak kecuali bagi mereka yang menghendaki talak itu".

Tentang *'iddah* (masa wanita harus menunggu dari satu perkawinan ke perkawinan lain, pent.) seorang

wanita yang tidak kawin, melainkan berzina, Hanafi, Syafi'i dan mayoritas Imamiyah menghukumi bahwa *'iddah* tidak wajib setelah perbuatan zina, karena *nutfah* dari perzinaan itu hina dan tidak dihormati. Maka, boleh mengawini dan bersebadan dengan wanita yang telah berzina. Walaupun ia sedang hamil.

Namun, Hanafi manyatakan bahwa diperbolehkan mengawini wanita yang hamil karena zina, namun tidak diperbolehkan bersebadan dengannya sampai ia melahirkan.

Maliki mengatakan bahwa wanita yang disebadani dengan cara berzina, hukumnya sama dengan wanita yang disebadani karena kekeliruan. Berarti, ia harus menunggu selama masa *'iddah*. Kecuali, jika *hadd* (hukum cambuk yang telah ditentukan agama, pent.) hendak dilaksanakan. Ia harus menanti sekali masa menstruasi.

Hanbali mengatakan bahwa *'iddah* wajib bagi wanita yang telah berzina, sama seperti wanita yang diceraikan.

Demikianlah contoh-contoh dari fiqih perbandingan yang kami pilih agar para pembaca menyadari asas perbedaan ilmiah antar-madzhab. Juga bahwa terkadang, satu madzhab berpisah atau bersepakat dalam satu masalah dengan madzhab lain tanpa memperhatikan madzhab itu Syî'ah atau Sunnah. Misalnya, Maliki terkadang berbeda dengan Imamiyah dan Syafi'i. Pada permasalahan lain, mereka bersepakat dengan Hanbali dst.

Ini dapat ditemukan pada kebanyakan pembahasan dalam fiqih. Maka, perbedaan pemikiran, bukanlah antara Sunnah dan Syî'ah, melainkan antara lima madzhab

fiqhiy tersebut. Perbedaan itu disebabkan perbedaaan metode yang ada. Dengan demikian, kita harus berusaha menemukan dan mengkaji dalil-dalil *syar'i* demi mencapai kebenaran. Karena, bagaimanapun juga, Allah memiliki hanya satu hukum yang benar pada setiap masalah.

Mereka yang bersikeras menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi adalah antara Sunnah dan Syî'ah, sebenarnya sedang berusaha untuk menyimpangkan kebenaran dan hakikat yang ada.

Ibaratnya, mereka meletakkan sesuatu di hadapan yang lain, padahal keduanya adalah dua muka yang bersebelahan. Mereka telah menjauh dari topik dan metode pembahasan ilmiah sehat. Mereka gigih untuk berkhidmat kepada musuh-musuh umat ini dengan mengoyak persatuan dalam tubuh umat.

Muslimin Umat yang Satu

«واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا واذكروا نعمة الله عليكم إذ كنتم أعداءً فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون ۞ ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون ۞ ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات وأولئك لهم عذاب عظيم»

"Berpeganglah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai. Ingatlah akan karunia Allah kepada kalian ketika kalian (di masa jahiliyah) saling bermusuhan, lalu Allah mengeratkan hati kalian satu dengan yang lain, lalu dengan karunia itu kalian menjadi bersaudara. Juga kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kalian dari itu. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk.

"Dan hendaknya ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan; menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari munkar, merekalah golongan yang beruntung.

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang

keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan yang berat". (Âli Imrân: 10-103)

«فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَتَ اللّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّهِ ذلكَ الدِّينُ القَيِّمُ ولكِنَّ أكثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمونَ * مُنيبينَ إليْهِ واتَّقُوهُ وأقيموا الصَّلاةَ ولا تَكونوا مِنَ المُشْرِكينَ * مِنَ الَّذينَ فَرَّقوا دِينَهُمْ وكانُوا شِيَعاً كُلُّ حِزْبٍ بِما لَدَيْهِمْ فَرِحونَ»

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

"Kembalilah bertaubat kepadaNya dan bertakwalah kepadaNya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka". (Ar-Rûm: 30-32)

«وما اخْتَلَفْتُمْ فيهِ من شيءٍ فَحُكْمُهُ إلى الله ذلِكُمُ اللّهُ رَبّي عليْهِ تَوَكَّلْتُ وإليهِ أُنيبُ»

"Dan apa yang kalian perselisihkan di dalamnya, maka ketentuannya berada di sisi Allah. Dialah Allah Tuhanku. Pada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertaubat". (Asy-Syûrâ: 10)

«يـاأيُّها الـّذينَ آمَـنوا أطيـعوا اللّةَ وأطيعـوا الرَّسـولَ وأولـي الامْرِ مِـنْكُـمْ فـانْ تَـنـازَعْـتُـم في شيءٍ فرُدُّوهُ الى الله والرَّسـولِ انْ كُـنْتُمْ تُـؤمِـنونَ باللّهِ واليـوْمِ الآخِـرِ ذلِـكَ خيـرٌ وأحسَـنُ تأويـلا»

"Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasul dan ulil-amri *di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikan hal itu kepada Allah dan Rasul. Itu jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih mulia bagi kalian dan lebih baik akibatnya".* (An-Nisâ: 59)

«وانَّ هٰذِهِ أمَّتُكُمْ أمّةً واحِدَةً وأنا رَبُّكُمْ فـاتّقـون»

"Dan inilah umat kalian; umat yang satu, dan Aku Tuhan kalian, bertakwalah kepada-Ku". (Al-Mu'minûn: 52)

«وأطـيعـوا اللّـهَ ورَسـولَـهُ ولا تَـنازَعـوا فـتَفـشلوا وتَـذْهَـبَ ريحُـكُـمْ واصْبِـروا إنَّ اللّهَ مَعَ الصّابِريـنَ»

"Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Jangan kalian saling bercekcok, maka kalian akan lemah dan akan hilang kebesaran kalian. Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". (Al-Anfâl: 46)

Musuh-musuh umat ini, yang terdiri dari golongan penyembah berhala, Yahudi, munafiqin, "salibis", dan

pencari kepentingan, telah berusaha -semenjak kelahirannya di tangan Muhammad Mushtafa SAWW- untuk memecah-belah dengan menyebarkan perpecahan dan pertentangan di tengah-tengah barisan umat.

Sejarah bersaksi bahwa musuh-musuh sejak zaman Nabi SAWW telah menggunakan senjata memecah-belah ini.

Al-Quran dari satu sisi, dan sunnah dari sisi lain, dipenuhi dengan peringatan tentang perpecahan yang terjadi antara umat-umat sebelumnya, berikut akibat-akibat kronis yang timbul dari itu. Al-Quran juga selalu memberikan anjuran untuk bersatu. Kitab Allah menjelaskan akibat yang akan muncul dari perpecahan dan pertentangan: *"Maka kalian akan lemah dan akan hilang kebesaran kalian"*.

Perpecahan akan menimbulkan kelemahan, ketakutan, kerapuhan, serta lenyapnya kekuatan dan kedaulatan. Jika mereka berpecah menjadi seribu satu aliran yang saling berperang dan mengutuk, ini tak beda dengan kaum musyrikin dan umat-umat sesat yang meninggalkan *kalimatullah* dan menyepelekan syari'at yang suci. Padahal, semuanya telah menjadi jelas di mata mereka.

Al-Quran mengarahkan umat menuju kalimah tauhid: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus"*;

Untuk berpegang dengan tali Allah: *"Dan*

berpeganglah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai";

Bahwa umat ini, satu: *"Dan inilah umat kalian; umat yang satu, dan Aku Tuhan kalian, bertakwalah kepada-Ku"*.

Demikianlah Al-Quran telah menetapkan asas-asas persatuan umat di hadapan kita:

1. Sesembahan hanya Satu. Tujuan kita adalah meng-Esa-kan dan menyembah-Nya.

2. Tujuan agama adalah konsistensi dan berserah diri terhadap fitrah yang telah dikaruniakan kepada manusia oleh Allah SWT.

3. Agar umat merealisasikan potensinya untuk mengajak sesama menuju Islam. Bahwa umat harus selalu menjadi kelompok manusia yang mengajak ke arah kebaikan dan memerintahkan yang *ma'rûf* dan melarang yang munkar sebagi wujud pengembanan misi Ilahi untuk manusia:

"Dan hendaknya ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan; menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari munkar".

Inilah misi sebagai pengganti dari perpecahan, perselisihan, dan perkelahian; agar umat tidak menyia-nyiakan kekuatannya dalam perang saudara yang mengakibatkan kelemahan dan keterpisahan, sehingga menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuhnya.

Al-Quran memerintahkan kita waspada terhadap faktor-faktor penting terjadinya perpecahan, dengan menetapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal-

hal tersebut, di antaranya:

1. Dalam perbedaan yang bersifat pemikiran dan *tasyri'iy*, kita harus untuk kembali ke Al-Quran dan sunnah Nabi SAWW:

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikan hal itu kepada Allah dan Rasul".

"Dan apa yang kalian perselisihkan di dalamnya, maka ketentuannya berada di sisi Allah".

Lalu, Al-Quran juga melarang kita agar tidak menjadikan itu sebagai alasan untuk berpecah, berselisih, dan bermusuhan, yang semuanya hanya akan mengubur kesatuan dan persatuan umat:

"Maka, kalian akan lemah dan akan hilang kebesaran kalian".

2. Permasalahan yang bersifat sosio-politis, yang digariskan oleh *waliyyul-amr* harus ditaati, harus dijadikan tempat rujukan agar pendapat dan sikap sosio-politis tidak beragam:

"Taatilah Allah, Rasul dan ulil-amri *di antara kalian".*

Tentu saja, ketaatan terhadap *waliyyul-amr* tersebut dengan syarat selama mereka memegang erat syari'at dan merealisasikan kepentingan umat.

Alhamdulillah, di tengah-tengah umat Islam dewasa ini, terdapat kitab Allah yang tidak akan terkotori oleh kebatilan dari arah manapun, dari belakang, kanan, atau kiri. Al-Quran tidak akan terselewengkan, sebagaimana diturunkan pada Rasulullah SAWW:

"Sesungguhnya, Kami-lah Yang menurunkan Al-

Quran, dan sesungguhnya Kamilah Yang menjaganya". (Al-Hijr: 9)

Mereka juga bersepakat dan beriman kepada kitab Allah. Segenap mereka bertauhid, beriman kepada Allah Yang Esa, Sembahan Tunggal Yang *Shamad*, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri dalam Al-Quran.

Mereka bersepakat tentang kenabian Nabi besar mereka Muhammad bin Abdillâh SAWW. Mereka memiliki *qiblah* yang sama. Mereka bersepakat tentang kewajiban-kewajiban agama: shalat, puasa, haji, jihad, zakat, dan *amru bil-ma'ruf wa nahyu 'anil-munkar*.

Mereka sepakat akan haramnya dosa-dosa besar seperti berzina, minuman keras, homoseksualitas, berjudi, mencuri, membunuh, berbohong, pemakaian uang haram, dan lain-lain.

Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara mereka dalam pokok dan dasar-dasar keimanan yang menjadi ciri khas seorang muslim.

Saat ini, umat Islam sedang menjalani periode yang sangat signifikan dalam sejarahnya. Musuh-musuhnya, zionisme dan kaki tangannya, saat ini menjadikan akidah, kepentingan, dan tanah air seorang muslim sebagai sasaran. Sepanjang dua abad ini, mereka memecah-belah ikatan antara seorang muslim dengan muslim lain.

Mereka menyebarkan fitnah politis, geografis, pemikiran, kebangsaan, dan ras di barisan umat ini.

Ini belum termasuk "peperangan" yang mereka kobarkan dengan tujuan pengasingan dan penumpasan

Islam, dengan menyebar luaskan pemikiran-pemikiran materialisme yang tak bertuhan seperti komunisme, eksistensialisme, kapitalisme, sosialisme, dll. Mereka juga dengan licik mendirikan partai, pemerintahan, dan mendirikan kekuasaan yang dikendalikan oleh mereka.

Setiap kali putra-putra umat ini berupaya untuk kembali menyatukan barisan, mengembalikan semuanya ke kitab Allah dan sunnah RasulNya SAWW dan menerapkan peraturan Ilahi, oknum-oknum busuk dan kaki tangan mereka yang berkostum ulama kembali beraksi untuk menyebarkan perpecahan dan perselisihan agar mereka tetap dapat mengeratkan tali kezhaliman dan penindasan terhadap yang lemah, untuk tetap menjayakan zionisme, kapitalisme, dll.

Para putra umat ini harus dapat mempersenjatai diri. Mereka harus mampu mengenali identitas orang-orang yang menyebarkan racun perpecahan dan perselisihan di kalangan umat Islam, yang bersenjatakan sejumlah riwayat sisipan -riwayat yang sebenarnya telah digugurkan oleh ulama kaum muslimin.

Rasul yang mulia, pernah bersabda di hadapan para sahabatnya semasa *hajjatul-widâ'*:

"Telah banyak pembohongan tentang aku dan akan bertambah banyak lagi. Maka, barang siapa yang berbohong tentang aku dengan sengaja, bersiaplah untuk menempati nereka. Jika sebuah hadits sampai pada kalian, bandingkanlah dengan kitab Allah dan sunnahku! Ambillah yang sesuai dengan kitab Allah! Jauhilah yang bertentangan dengan kitab Allah dan sunnahku!"

Sesungguhnya, dalam masa-masa sulit ini, sebagian dari oknum perusak telah menulis, mencetak, dan menyebarkan buku yang menyiarkan perpecahan, kedengkian, dan pengkafiran sebagian golongan umat Islam.

Padahal Rasul bersabda:

"Kalian tidak akan masuk sorga sebelum kalian beriman dan tidak akan beriman kecuali kalian saling mangasihi. Tidakkah kalian suka jika aku tunjukkan suatu perbuatan yang jika dilakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!"

Tidak pelak lagi, di balik ini semua adalah imperialisme internasional yang bergetar melihat kemajuan, persatuan, kekuatan, dan akidah kaum muslimin.

Selayaknya bagi para cendekiawan, penulis, dan mereka yang sadar dari umat Muhammad SAWW, agar merenungkan apa yang sedang terjadi; agar mereka bangkit menyerukan tauhid di barisan umat dan menyelesaikan masalah-masalah *tasyri'* berdasarkan dalil dan argumentasi ilmiah.

Ibnu Syahri Åsyûb menulis dalam kitab "Manâqib `Ali bin Abi Thâlib":

"Seorang wanita ingin mewasiatkan sepertiga peninggalannya agar digunakan untuk tiga hal: sebagian disedekahkan, sebagian lain digunakan untuk pergi haji, dan sebagian untuk membebaskan seorang hamba. Namun, sepertiga hartanya tersebut tidak mencukupi ketiga keinginannya itu.

"Ketika Abû Hanifah dan Sufyân Ats-Tsauri ditanya tentang masalah ini, mereka berdua berkata:

"Untuk yang pertama, berikan sebagai bantuan kepada seorang yang telah haji. Untuk yang kedua, berikan kepada seorang yang memang hendak membebaskan hamba namun tidak mampu. Lalu, sisanya disedekahkan.

"Mu`awiyah bin `Ammar, salah seorang dari pengikut Abu Abdillah Ash-Shâdiq a.s. menanyakan itu kepada beliau. Demikian jawaban beliau:

"Mulailah dengan haji. Sesungguhnya haji itu wajib hukumnya dan sisanya gunakanlah untuk hal-hal yang *mustahab*.

"Fatwa tersebut sampai kepada Abu Hanifah. Ia pun lalu menarik fatwanya".

Abul-Qâsim Al-Bighâr menceritakan dalam "Musnad Abî Hanifah":

"Hasan bin Ziyâad berkata:

"Aku mendengar Abu Hanifah -saat ditanyakan padanya `siapakah yang terpandai dalam fiqih menurutnya?'- berkata:

"Ja'far bin Muhammad".

"Ketika Manshur memanggilnya, ia menyuruhku untuk menyiapkan masalah-masalah yang pelik untuk dipertanyakan kepada Ja'far bin Muhammad. Manshur mengatakan bahwa Ja'far telah menjadi fitnah di kalangan masyarakat. Akupun menyiapkan empat puluh masalah, lalu aku dipanggil saat dia -diperkirakan- sedang bingung.

"Ketika aku datang, Ja'far sedang duduk di samping

kanan . Saat aku melihatnya, hatiku dipenuhi dengan kharisma yang jauh lebih mencengkeram dari apa yang ada pada diri Manshur. Aku mengucapkan salam, ia menjawab lalu aku duduk.

Manshur berkata:

"Wahai, Aba Abdillah, inilah Abu Hanifah".

Ia menjawab:

"Ya, aku mengenalnya".

Manshur kemudian memalingkan wajahnya ke arahku seraya berkata:

"Utarakan masalah-masalahmu kepada Abu Abdillah".

Aku mulai bertanya. Iapun menjawab dengan berkata:

"Kalian berpendapat demikian. Ketahuilah bahwa orang-orang Madinah berpendapat demikian, dan kami berpendapat demikian. Mungkin saja kami mengikuti kalian atau mereka. Mungkin juga kami menolak pendapat itu semua".

Sampai aku selesai mengutarakan keempat puluh masalah tadi, ia tidak kurang dalam menjawab walau dalam satu masalah-pun. Lalu Abu Hanifah berkata:

"Orang yang terpandai adalah orang yang mengetahui perbedaan yang ada".

Dua kasus di atas menjelaskan jangkauan pembahasan ilmiah dan perbedaan pendapat yang ada dalam pencarian kebenaran.

Metode semacam inilah yang dibenarkan oleh syari'at demi mencapai kebenaran. Maka, selayaknya

ulama menganut cara dan metode semacam ini.

Kita bawakan satu contoh bagi pemikiran ilmiah yang bersih:

Imam Al-Akbar Syeikh Mahmûd Syaltût, Syeikhul-Azhar yang mulia, yang telah memfatwakan tentang madzhab-madzhab Islam; Hanafi, Hanbali, Maliki dan Syâfi'i, telah memfatwakan boleh beramal berdasarkan madzhab Syî'ah Imâmiyah.

Itu telah beliau jelaskan dalam fatwanya yang tegas. Lalu beliau diikuti oleh Syeikhul-Azhar Dr. Muhammad Muhammad Al-Fahhâm.

Berguna rasanya jika kita bawakan di sini fatwa mereka:

"Tentang fatwa yang telah dikeluarkan oleh Tuan yang mulia Syeikhul-Azhar tentang *jawâz* (dibolehkannya, pent) beramal dengan madzhab Syî'ah Imamiyah, beliau ditanya:

"Sebagian orang berpendapat seorang muslim harus melaksanakan ibadah dan *muamalah*-nya (interaksi pribadi dengan masyarakat, pent.) berdasarkan salah satu dari empat madzhab tersohor. Di antaranya, tidak terdapat Syî'ah Imamiyah dan Syî'ah Zaidiyah. Apakah Anda setuju dengan pendapat ini secara mutlak, sehingga -misalnya- Anda melarang orang-orang mengikuti madzhab Syî'ah Imamiyah Itsnâ-'Asyariyah?"

"Beliau menjawab:

1. Sesungguhnya, Islam tidak mewajibkan kepada segenap pengikutnya untuk mengikuti madzhab tertentu. Kami katakan bahwa setiap muslim, pada awalnya,

diperbolehkan untuk mengikuti setiap madzhab yang telah dinukilkan kebenarannya, dan yang hukum-hukumnya terkumpul rapi dalam kitab-kitabnya. Begitu pula jika ia telah mengikuti suatu madzhab, kemudian berpindah ke madzhab lainnya, madzhab apapun itu, ia tidak akan terkena apapun karena itu.

2. Sesungguhnya Madzhab Ja'fariyah, yang terkenal dengan madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna-'Asyariyah, adalah sebuah madzhab yang menurut syariat, kita diperbolehkan beramal berdasarkan madzhab itu, sama seperti madzhab Ahlussunnah lainnya.

Kaum muslimin layaknya mengetahui hal ini dan membebaskan diri dari fanatisme yang tidak benar tentang satu madzhab tertentu, bahwa hanya madzhab itulah agama Allah. Karena, semua berijtihad dan diterima di sisi Allah SWT. Diperbolehkan bagi mereka yang bukan pakar dalam berijtihad untuk mengikuti mereka, mengamalkan apa yang mereka tetapkan dalam fiqih mereka, tanpa membedakan antara sektor ibadah atau muamalah".

(Mahmud Syaltut)

Dr. Muhammad Muhammad Al-Fahhâm, Syeikhul-Azhar berikutnya, menambahkan:

"Semoga Allah mengaruniakan Rahmat-Nya bagi Syeikh Syaltut yang telah sadar tentang masalah penting ini. Ia telah mengabadikan fatwanya yang berani sekaligus lantang. Fatwa yang berisi *jawâz* beramal berdasarkan

madzhab Syî`ah Imamiyah, yang merupakan madzhab fiqih Islami, berdiri atas Kitab dan sunnah dan dalil yang kokoh. Aku memohon dari Allah SWT agar menyukseskan mereka yang mengamalkan metode yang tepat ini, untuk mengenali sesama saudara dalam akidah Islamiyah yang hak".

(Muhammad Muhammad Al-Fahhâm)

Kembali kita melihat bahwa jalan menuju persatuan umat tetap terbuka bagi putra-putra mukhlis umat ini.

Kami menyerukan kepada setiap muslim di setiap tempat, agar selalu sadar dengan kondisi sosio-politis kritis yang melanda kaum muslimin. Selalu berusaha menyatukan barisan; satu melihat yang lain dengan kasih sayang dan persaudaraan; mengenali oknum-oknum yang menyebar perpecahan dan fanatisme buta di antara umat, untuk kemudian menjauhi mereka.

Selayaknya kita toleran terhadap pandangan-pandangan ilmiah yang layak dibahas tanpa fanatisme. Jangan sampai musuh-musuh Islam mendapat kesempatan. Khususnya zionisme dan imperialisme timur dan barat dan kaki-tangan mereka.

Pada akhirnya kami memohon kepada Allah SWT, agar menyatukan barisan umat ini, menjauhkan para penabur kebohongan dan fitnah dari generasi muslim saat ini, menjauhkan umat Islam dari mereka yang hakikatnya hanya mencegah pengamalan *syariat* Ilahi.

Sesungguhnya, melemahkan dan memecah-belah

barisan para pejuang kaum muslimin, berarti membantu musuh-musuh Allah dan berkhidmat kepada para imperialis.

Dan katakanlah: "Beramallah kalian, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat amal kalian".

APENDIKS i

Ayat Tathhîr
Firman Allah:

«إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا»

(Al-Ahzâb: 33)

Ayat ini diturunkan tentang lima orang: Muhammad, Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s..

terdapat dalam:

*Shahîh Muslim, bab keutamaan Ahlul-Bait Nabi
(2: 368) cetakan Isa Al-Halabiy
(15: 194) cetakan Mesir dengan syarah dari An-Nawawi

*Shahîh At-Turmudzi
(5: 30: hadis 3258), (5: 328: hadis 3875) cetakan Dârul-Fikr
(2: 209, 308, 319) cetakan Bûlâq
(13: 200) cetakan lain

*Musnad Ahmad bin Hanbal

Apendiks ini tersusun mengikuti kitab Sabîlun-Najâh oleh Syeikh Husein Ar-Râdh i.

(1: 330) (3: 259, 285) (4: 107) (6: 292, 296, 298, 304, 306) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir
(5: 25) cetakan Dârul-Ma'ârif Mesir

*Al-Mustadrak 'alash-Shahîhain, milik Al-Hâkim dan Tal-khîshul-Mustadrak, milik Adz-Dzahabiy
(3: 133, 146, 147, 158)

*Al-Mu'jamush-Shaghîr milik Ath-Thabrâni
(1: 65, 135)

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Hâkim Al-Haskâni Al-Hanafi
(2: 11-92: hadis 637, 638, 639, 640, 641, 644, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 671, 672, 673, 675, 678, 680, 681, 686, 689, 690, 691, 694, 707, 710, 713, 714, 717, 718, 729, 740, 751, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 764, 765, 767, 768, 769, 770, 774) cetakan I Beirut

*Khashâ'ishu Amîril-Mu'minîn milik An-Nasâ'i Asy-Syâfi'i
(4) cetakan At-Taqaddumul-'Ilmiyyah Mesir
(8) cetakan Beirut
(49) cetakan Al-Haidariyyah

*Tarjamatul-Imâm Ali bin Abî Thâlib min Târîkhi Dimasyq milik Ibnu 'Asâkir As-Syâfi'i

(1: 185: hadis 250, 272, 320, 321, 322)

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(54, 372, 373, 374, 375, 376) cetakan Al-Haidariyah
(13, 227, 230, 231, 323) cetakan Al-Gharri

*Usdul-Ghâbah fî Ma'rifatish-Shahâbah milik Ibnul-Atsîr Asy-Syâfi'i
(2: 12, 20) (3: 413) (5: 521, 589)

*Dzakhâ'irul-'Uqbâ milik Ath-Thabari As-Syâfi'i
(21, 23, 24)

*Asbâbun-Nuzûl milik Al-Wâhidi
(203) cetakan Al-Halabiy Mesir

*Al-Manâqib milik Al-Khawârizmi (Al-Khârazmi) Al-Hanafi
(23, 224)

*Tafsîruth-Thabari
(22: 6, 7, 8) cetakan II Al-Halabiy Mesir

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(5: 198, 199)

*Ahkâmul-Qur'ân milik Al-Jashshâsh
(5: 230) cetakan Abdurrahman Muhammad

(443) cetakan Kairo

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-Maghâzili Asy-Syâfi'i
(301: hadis 345, 348, 349, 350, 351)

*Mashabîhus-Sunnah milik Al-Baghwi Asy-Syâfi'i
(2: 278) cetakan Muhammad Ali Shabîh Mesir
(2: 204) cetakan Al-Khasysyâb

*Misykâtul-Mashâbîh milik Al-'Umri
(3: 254)

*Al-Kasysyâf milik Az-Zamakhsyari
(1: 193) cetakan Mustafa Muhammad
(1: 369) cetakan Beirut

*Tadzkiratul-Khawâshsh milik Sibthubnul-Jauzi Al-Hanafi
(233)

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah As-Syâfi'i
(1: 19, 20) cetakan Dârul-Kutub Najaf
(8) cetakan Tehran

*Ahkâmul-Qur'ân milik Ibnu 'Arabi
(2: 166) cetakan Mesir
(3: 1526) cetakan terakhir Mesir

*Tafsîrul-Qurthabi
(14: 182) cetakan I Kairo

*Tafsîru Ibni Katsîr
(3: 483, 484, 485) cetakan II Mesir

*Al-Fushûlul-Muhimmah milik Ibnush-Shabbâgh Al-Mâliki
(8)

*At-tashîlu li 'Ulûmit-Tanzîl milik Al-Kalbi
(3: 137)

*At-tafsîrul-Munîru li Ma'âlimit-Tanzîl milik Al-Jâwi
(2: 183)

*Al-Ishâbah milik Ibnu Hajar As-Syâfi'i
(2: 502) (4: 367) cetakan Mustafa Muhammad
(2: 509) (4: 378) cetakan As-Sa'âdah Mesir

*Al-Itqânu fî 'Ulûmil-Qur'ân milik As-Suyûthi
(4: 240) cetakan Al-Masyhadul-Husainiy Mesir
(2: 200) cetakan terakhir

*Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah milik Ibnu Hajar Asy-Syâfi'i
(85, 137) cetakan Al-Maimaniyyah mesir
(141, 227) cetakan Al-Muhammadiyyah Mesir

*Muntakhabu Kanzil-'Ummâl dicetak bersama Musnadi Ahmadabni Hanbal

(5: 96)

*As-Sîratun-Nabawiyyah dicetak bersama Sîratul-Halabiyyah milik Zain Dahlân

(3: 329, 330) cetakan Al-Bahiyyah Mesir

(3: 365) cetakan Muhammad Ali Shabîh Mesir

*Is'âfur-Râghibîn dicetak bersama Nûrul-Abshâr milik Shabân

(104, 105, 106) cetakan As-Sa'îdiyyah

(97, 98) cetakan Al-'Utsmâniyyah

(105) cetakan Mustafâ Muhammad

*Ihqâqul-Haqq milik At-Tustari

(2: 502-547)

*Fadh âilul-Khamsah

(1: 224-243)

*Al-Istî'âb dicetak bersama Al-Ishâbah milik Ibnu 'Abdil-Barr

(3: 37) cetakan As-Sa'âdah

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi

(107, 108, 228, 229, 230, 244, 260, 294) cetakan Islambul

(124, 125, 126, 135, 196, 229, 269, 271, 272, 352, 353) cetakan Al-Haidariyyah

*Al-'Aqdul-Farîd milik Ibnu 'Abdi rabbih Al-Mâliki
(4: 311) cetakan Lajnatut-Ta'lîfi wan-Nasyr Mesir
(2: 294) cetakan Dâruth-Thibâ'atil-'Ämirah Mesir
(2: 275) cetakan lain
*Fathul-bayân milik Shadîq Hasan Khan
(7: 363-365)

*Ar-Riyâdh un-Nadh rah milik Muhibbuddîn Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(2: 248) cetakan II

*Farâidus-Simthain milik Al-Hamuwaini Asy-Syâfi'i
(1: 316: hadis 250) (2: 9: hadis 356, 362, 364)

*'Abaqâtul-Anwâr bag. hadis Tsaqalain
(1: 285)

Jumlah Ahlul-bait dibatasi hanya untuk empat orang; Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein:

Ya Allah mereka-lah Ahlul-Bait-ku, maka hilangkanlah dari mereka kekotoran dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya

Terdapat dalam:

*Shahîhut-Turmudzi
(5: 31: hadis 3258, 328: hadis 3875, 361: hadis 3963)

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Haskâni Al-Hanafi
(1: 124: hadis 172) (2: 16: hadis 647, 648, 649, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 670, 672, 673, 675, 682, 683, 684, 686, 689, 691, 692, 693, 718, 719, 720, 721, 722, 724, 725, 726, 731, 732, 734, 737, 738, 739, 740, 741, 743, 754, 758, 759, 760, 761, 765, 768) cetakan Beirut

*Shahîh Muslim : Kitâbul-Fadh âil; Fadh âilu 'Aliyyibni Abî Thâlib
(15: 176) cetakan Mesir dengan syarah dari An-Nawawi
(2: 360) cetakan Isa Al-halabiy
(2: 119) cetakan Muhammad Ali Shabîh Mesir

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-Maghâzili Asy-Syâfi'i
(302: hadis 346, 347, 348, 349, 350)

*Khashâishu Amîril-Mu'minîn milik An-Nasâi

(4, 16) cetakan At-Taqaddumul-'Ilmiyyah Kairo
(46, 63) cetakan Al-Haidariyyah
(8, 15) cetakan Beirut

*Al-Mustadraku 'alash-Shahîhain milik Al-Hâkim juga dalam Takhlîshul-Mustadrak milik Adz-Dzahabi
(2: 150, 152, 416)(3: 108, 146, 150, 158)

*Tafsîruth-Thabari
(22: 6, 7, 8)

*Sîratun-Nabawiyyah milik Zain Dahlân
(3: 330) cetakan Al-Bahiyyah Mesir
(3: 365) cetakan Muhammad Ali Shabîh Mesir

*Dzakhairul-'Uqbâ milik Muhibbuddin Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(23, 24)

*Tafsîru Ibni Katsîr
(3: 483, 484)

*Majma'uz-Zawâ'id
(7: 91) (9: 167, 169)

*Misykâtul-Mashâbîh milik Al-'Amri
(3: 254)

*Musnad Ahmad bin Hanbal
(1: 185) (3: 259, 285) (6: 298) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir

*Usdul-Ghâbah milik Ibnu Atsîr
(2: 12) (3: 413) (4: 26, 29) (5: 66, 174, 521, 589)

*Muntakhabu Kanzil-'Ummâl bi Hâmisyi Musnadi Ahmad
(5: 53)

*At-Târikhul-Kabîr milik Al-Bukhâri
(1: 69: di bawah nomor 1719, 2174) cetakan tahun 1382 H.

*Nadhamu Duraris-Simthain milik Az-Zarandi Al-Hanafi
(133, 238, 239)

*Ma'âlimut-Tanzîl milik Al-Baghwi Asy-Syâfi'i dicetak bersama Tafsîrul-Khâzin
(5: 213)

*Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah milik Ibnu Hajar
(119, 141, 142, 143, 227) cetakan Al-Muhammadiyah
(72, 85, 87, 137) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir

*Tafsîrul-Khâzin

(5: 213)

*Mir'âtul-Jinân milik Al-Yâfi'i
(1: 109)

*Asbâbun-Nuzûl milik Al-Wâhidi
(203)

*Al-Ishâbah milik Ibnu Hajar Al-'Asqalâni
(2: 503) (4: 367) cetakan Mustafa Muhammad
(2: 509) (4: 378) cetakan As-Sa'âdah

*Al-Ithâf milik Asy-Syibrâwi Asy-Syâfi'i
(5)

*Al-Istî'âb milik Ibnu 'Abdil-Birr dicetak bersama Al-Ishâbah
(3: 37) cetakan As-Sa'âdah

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(54, 142, 144, 242) cetakan Al-Haidariyyah
(55, 56, 117) cetakan Al-Gharri

*Al-Fushûlul-Muhimmah milik Ibnush-Shabbâgh Al-Mâliki
(8)

*Tadzkiratul-Khawâshsh milik As-Sibthubnul-Jauzi Al-Hanafi

(233) cetakan Al-Haidariyyah
(244) cetakan Al-Gharri

*Mashâbîhus-Sunnah milik Al-Baghwi Asy-Syâfi'i
(2: 278) cetakan Muhammad Ali Shabîh
(2: 204) cetakan Al-Khairiyyah Mesir

*Al-Mu'jamush-Shaghîr milik Ath-Thabrâni
(1: 65

*Tafsîrul-Fakhrir-Râzi
(2: 700)

*Is'âfur-Râghibîn milik Shabân Asy-Syâfi'i dicetak bersama Nûrul-Abshâr
(97) cetakan Al-'Ustmâniyyah
(104) cetakan As-Sa'îdiyyah Mesir

*Muntakhabu Kanzil-'Ummâl dicetak bersama Musnad Ahmad bin Hanbal
(5: 96)

*Tarjamatul-Imâmi 'Aliyyibni Abî Thâlibi min Târîkhi Dimasyq milik ibnu 'Asâkir Asy-Syâfi'i
(1: 21: hadis 30, 184: hadis 249, 271, 272, 273, 274)

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-

Hanafi

(107, 108, 194, 228, 229, 230, 244, 281, 294) cetakan Islambul

(125, 126, 135, 229, 269, 270, 271, 272, 291, 337, 352, 353) cetakan Al-Haidariyyah

*Târîkhul-Khulafâ' milik As-Suyûthi
(169)

*Ihqâqul-Haqq milik At-Tustari
(9: 2-69)

*Al-Kalimatul-Gharrâ' fî Tafdhîliz-Zahrâ' milik Imâm Syarafuddîn dicetak sebagai apendiks bersama Al-Fushûlul-Muhimmah
(203-217) cetakan Nu'mân

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(5: 198, 199)

*Fathul-Qadîr milik As-Syaukâni
(4: 279)

*Fathul-Bayân milik Shadîq Hasan Khan
(7: 364, 365)

*Al-Manâqib milik Al-Khawârizmi Al-Hanafi
(60)

*Maqtalul-Husain milik Al-Khawârizmi
(1: 5)

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i
(1: 19, 20) cetakan Najaf

*Sîratul-Halabiyyah milik Ali Burhanuddîn Al-Halabiy Asy-Syâfi'i
(3: 212) cetakan Al-Bahiyyah Mesir
(3: 240) cetakan Muhammad Ali Shabîh Mesir

*Riyâdh un-Nadh rah milik Muhibbuddîn Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(2: 248) cetakan II

*Farâ'idus-Simthain
(1: 316: hadis 250, 368: hadis 296) (2: 14: hadis 360)

Pengakuan Ummu Salamah istri Nabi bahwa Ahlul-Bait adalah; Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein dan dia tidak termasuk dalam Ahlul-Bait.

Terdapat dalam:

*Shahîhut-Turmudzi
(5: 31: hadis 3258, 328: hadis 3875, 361: hadis 3963)

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Haskâni Al-Hanafi

(2: 24: hadis 659, 706, 707, 708, 709, 710, 713, 714, 7717, 720, 722, 724, 725, 726, 729, 731, 737, 738, 740, 747, 748, 752, 753, 755, 757, 758, 759, 760, 761, 764, 765, 768)

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-Maghâzili Asy-Syâfi'i
(303: hadis 347, 349)

*Al-Fushûlul-Muhimmah milik Ibnush-Shabbâgh Al-Mâliki
(8)

*Tafsîru Ibni Katsîr
(3: 484, 485)

*As-Sîratun-Nabawiyyah milik Zain Dahlân dicetak bersama As-Sîratul-Halabiyyah
(3: 330) cetakan Al-Bahiyyah Mesir
(3: 365) cetakan Muhammad Ali Shabîh

*Nadhamu Duraris-Simthain milik Az-Zarandi Al-Hanafi
(238)

*Is'âfur-Râghibîn dicetak bersama Nûrul-Abshâr
(97) cetakan Al-'Utsmâniyyah
(104) cetakan As-Sa'îdiyyah

*Dzakhâirul-'Uqbâ milik Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(21, 22)

*Usdul-Ghâbah milik Ibnul-Atsîr
(2: 12) (3: 413) (4: 29)

*Tafsîruth-Thabari
(22: 7, 8)

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi
(107, 228, 230, 294) cetakan Islambul
(125, 269, 270, 352) cetakan Al-Haidariyyah

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(372) cetakan Al-Haidariyyah
(227, 228) cetakan Al-Gharri

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(5: 198)

*Fathul-Qadîr milik Asy-Syaukâni
(4: 279)

*Fathul-Bayân milik Shadîq Hasan Khan
(7: 364)

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i

(1: 19) cetakan Najaf

*Ar-Riyâdh un-Nadh rah milik Muhibbuddîn Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(2: 248) cetakan II

Pengakuan 'Âisyah istri Nabi SAWW bahwa Ahlul-Bait adalah; Ali, Fathimah Al-Hasan dan Al-Husein a.s.
Terdapat dalam:

*Shahîh Muslim, bab keutamaan Ahlul-Bait Nabi
(2: 368) cetakan Isa Al-Halabiy
(15: 194) cetakan Mesir dengan syarah dari An-Nawawi

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Haskâni Al-Hanafi
(2: 33: hadis 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, dalam tiga hadis terakhir 'Âisyah mengakui bahwa ayat Tathhîr tidak mencakup dirinya)

*Mustadrakul-Hâkim dan Talkhîshul-Mustadrak milik Adz-Dzahabi
(3: 147)

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(54, 373, 374) cetakan Al-Haidariyyah
(13, 229, 230) cetakan Al-Gharri

*Nadhamu Duraris-Simthain milik Az-Zarandi Al-Hanafi
(133)

*Ihqâqul-Haqq milik At-Tustari
(9: 10)

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(5: 198-199)

*Fathul-Qadîr milik Asy-Syaukâni
(4: 279)

*Fathul-Bayân milik Shadîq Hasan Khan
(7: 365)

*Dzakhâ'irul-'Uqbâ milik Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(24)

Rasul melalui rumah Ali dan Fathimah saat hendak pergi bershalat selama enam bulan dan berkata: *Mari shalat wahai Ahlul-Bait "Sesungguhnya Allah berkehendak melenyapkan kekotoran dari kalian Ahlul-Bait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya"*
Terdapat dalam:

*Shahîhut-Turmudzi
(5: 31: hadis 3259)

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Haskâni Al-Hanafi (2: 11: hadis 637, 638, 639, 640, 644, 695, 696, 773)

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(5: 199)

*Tafsîruth-Thabari
(22: 6)

*Majma'uz-Zawâ'id milik Al-Haitsami Asy-Syâfi'i
(9: 168)

*Usdul-Ghâbah milik Ibnul-Atsîr Asy-Syâfi'i
(5: 521)

*Ansâbul-Asyrâf milik Al-Balâdziri
(2: 104: hadis 38)

*Al-Fushûlul-Muhimmah milik Ibnush-Shabbâgh Al-Mâliki
(8)

*Tafsîru Ibni Katsîr
(3: 483, 484)

*Al-Mustadrak milik Al-Hâkim dan Talkhîshul-Mustadrak milik Adz-Dzahabi

(3: 158)

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi
(193, 230) cetakan Islambul
(229, 269) cetakan Al-Haidariyyah

*Musnadu Ahmadibni Hanbal
(3: 259, 285) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir

*Muntakhabu Kanzil-'Ummâl dicetak bersama Musnad Ahmad
(5: 96)

*Fathul-Bayân milik Shadîq Hasan Khan
(7: 365) cetakan Al-'Âshimah Kairo
(7: 277) cetakan Bûlâq Mesir

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i
(1: 19)

APENDIKS ii

Ayat Mawaddah

Firman Allah:

«قُلْ لا أسْألُكُمْ عَلَيْهِ أجْراً إلاّ المَوَدَّةَ في القُرْبى ومَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيها حُسْناً»

(Asy-Syûrâ: 23)

Ayat ini diturunkan mengenai keluarga Rasul SAWW. Mereka adalah: Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husein a.s.

Terdapat dalam:

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Hâkim Al-Haskâni Al-Hanafi
(2: 130: hadis 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 832, 833, 834, 838)

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-Maghâzili Asy-Syâfi'i
(307: hadis 352)

*Dzakhâ'irul-'Uqbâ milik Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(25, 138)

*Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah milik Ibnu Hajar Asy-Syâfi'i
(101, 135, 136) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir

(168, 225) cetakan Al-Muhammadiyyah Mesir

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i
(8) cetakan Tehran
(1: 21) cetakan Najaf

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(91, 93, 313) cetakan Al-Haidariyyah
(31, 32, 175, 178) cetakan Al-Gharri

*Al-Fushûlul-Muhimmah milik Ibnush-Shabbâgh Al-Mâliki
(11)

*Maqtalul-Husain milik Al-Khawârizmi Al-Hanafi
(1: 57)

*Tasfîruth-Thabari
(25: 25) cetakan II Mustafa Al-Halabiy Mesir
(25: 14, 15) cetakan Al-Maimaniyyah Mesir

*Al-Mustadrak milik Al-Hâkim
(3: 172)

*Al-Ithâf milik Asy-Syabrâwi Asy-Syâfi'i
(5, 13)

*Ihyâ'ul-Mayyit milik As-Suyûthi Asy-Syâfi'i

dicetak bersama Al-Ithâf
(110)

*Nadhamu Duraris-Simthain milik Az-Zarandi Al-Hanafi
(24)

*Nurul-Abshâr milik Asy-Syablanji
(102) cetakan As-Sa'îdiyyah
(106) cetakan Al-'Utsmâniyyah Mesir

*Talkhîshul-Mustadrak milik Adz-Dzahabi dicetak bersama Al-Mustadrak
(3: 172)

*Tafsîrul-Kasysyâf milik Az-Zamakhsyari
(3: 402) cetakan Mustafa Muhammad
(4: 220) cetakan Beirut

*Tafsîrul-Fakhrir-Râzi
(27: 166) cetakan Abdurrahman Muhammad Mesir
(7: 405-406)

*Tafsîrul-Baidh âwi
(4: 123) cetakan Mustafa Muhammad Mesir
(5: 53) offset Beirut dicetak oleh Dârul-Kutubil-'Arabiyyah Mesir
(642) cetakan Al-'Utsmâniyyah

*Tafsîru Ibni Katsîr
(4 112)

*Majma'uz-Zawâ'id
(7 103) (9: 168)

*Fathul-Bayâni fî Maqâshidil-Qur'ân milik Shadîq Hasan Khan
(8: 372)

*Tafsîrul-Qurthabi
(16: 22)

*Fathul-Qadîr milik Asy-Syaukâni
(4: 537) cetakan II
(4: 22) cetakan I Mesir

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(6: 7)

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi
(106, 194, 261) cetakan Islambul
(123, 229, 311) cetakan Al-Haidariyyah
(2: 19, 85) cetakan Al-'Irfân Shaidâ

*Tafsîrun-Nasafi
(4: 105)

*Hilyatul-Auliyâ'
(3: 201)

*Al-Ghadîr milik Al-Amîni
(2: 306-311)

*Ihqâqul-Haqq milik At-Tustari
(3: 2-22) (9: 92-101) cetakan I tehran

*Fadh â'ilul-Khamsah
(1: 259)

*Farâ'idus-Simthain
(1: 20) (2: 13: hadis 359)

*'Abaqâtul-Anwâr bag, Hadits Tsaqalain
(1: 285)

APENDIKS iii

Peristiwa Pemberian makan

Firman Allah:

(Ad-Dahr: 5-22)

Ayat-ayat ini diturunkan mengenai Ali, Fathimah Al-Hasan dan Al-Husein a.s.. Saat mereka berpuasa selama tiga hari, dan mensedekahkan makanan untuk berbuka puasa secara berturut-turut kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.

Terdapat dalam:

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Hâkim Al-Haskâni Al-Hanafi

(2: 298: hadis 1042, 106, 1047, 1048, 1051, 1053, 1054, 1055, 1056, 1057, 1058, 1059, 1061)

*Al-Manâqib milik Al-Khawârizmi Al-Hanafi
(188-194)

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(345-348) cetakan Al-Haidariyyah
(201) cetakan Al-Gharri

*Tadzkiratul-Khawashsh milik As-Sibthubnul-Jauzi A-Hanafi
(312-317)

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-

Maghâzili Asy-Syâfi'i
(272: hadis 302)

*Nurul-Abshâr milik Asy-Syablanji
(102-104) cetakan As-Sa'îdiyyah Mesir
(101-102) cetakan Al-'Utsmâniyyah Mesir

*Al-Jâmi'u li Ahkâmil-Qur'ân (Tafsîrul-Qurthabi)
(19: 130)

*Al-Kasysyâf milik Az-Zamakhsyari
(4: 670) cetakan Beirut
(4: 197) cetakan Mustafa Muhammad

*Rûhul-Ma'âni milik Al-Älûsi
(29: 157)

*Usdul-Ghâbah milik Ibnul-Atsîr Al-Jazri Asy-Syâfi'i
(5: 530-531)

*Asbâbun-Nuzûl milik Al-Wâhidi
(251)

*Tafsîrul-Fakhrir-Râzi
(13: 234) cetakan Al-Bahiyyah Mesir
(8: 392) cetakan Dârul-'Ämirah Mesir

*Tafsîru Abis-Sa'ûd dicetak bersama Tafsîrur-Râzi
(8: 393) cetakan Dârul-'Ämirah

*At-Tashîlu li 'Ulûmit-Tanzîl milik Al-Kalbi
(4: 167)

*Fathul-Qadîr milik Asy-Syaukâni
(5: 349) cetakan II
(5: 338) cetakan I Al-Halabiy Mesir

*Ad-Durrul-Mantsûr milik As-Suyûthi
(6: 299)

*Dzakhâ'irul-'Uqbâ
(88, 102)

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i
(1: 88)

*Al-'Aqdul-Farîd milik Ibnu 'Abdi Rabbih Al-Mâliki
(5: 96) cetakan II Lajnatut-Ta'lifi wan-Nasyr Mesir
(3: 45) cetakan lain

*Tafsîrul-Khâzin
(7: 159)

*Ma'alimut-Tanzîl milik Al-Baghwi Asy-Syâfi'i dicetak bersama Tafsîrul-Khâzin
(7: 159)

*Al-Ishâbah milik Ibnu Hajar
(4: 387) cetakan As-Sa'adah
(4: 376) cetakan Mustafa Muhammad Mesir

*Tafsîrul-Baidh âwi
(5: 165) cetakan Dârul-Kutubil-'Arabiyyatil-Kubrâ versi Beirut
(4: 235) cetakan Mustafa Muhammad
(2: 571) cetakan lain

*Al-Lâlil-Mashnû'ah milik As-Suyûthi
(1: 370)

*Tafsîrun-Nasafi
(4: 318)

*Al-Ghadîr milik Al-Amîni
(3: 107-111)

*Ihqâqul-Haqq milik At-Tustari
(3: 158-169) (9: 110-123)

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi
(93, 212) cetakan Islambul

(107, 108, 251) cetakan Al-Haidariyyah

*Nawâdirul-Ushûl milik Al-Hakîm At-Turmudzi
(64) nama penerbit tidak tercantum

*Syarhu Nahjil-Balâghah milik Ibnu Abil-Hadîd
(1: 21) (13: 276) cetakan Mesir riset dari Abul-Fadh l

*Ar-Riyâdh un-Nadh rah milik Muhibbuddin Ath-Thabari Asy-Syâfi'i
(2: 274, 302) cetakan II

*Fadh â'ilul-Khamsah minash-Shihâhis-Sittah
(1: 254)

*Farâ'idus-Simthain
(1: 53-56: hadis 383)

APENDIKS iv

Ayat Wilayah

Firman Allah:

«إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ»

(Al-Mâidah: 55)

Ayat ini diturunkan mengenai Imâm Ali saat ia bersedekah dalam keadaan ruku'.

Terdapat dalam:

*Syawâhidut-Tanzîl milik Al-Haskâni Al-Hanafi (1: 161: hadis 216, 217, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241) cetakan Beirut

*Manâqibu 'Aliyyibni Abî Thâlib milik Ibnul-Maghâzili Asy-Syâfi'i
(311, 354, 355, 356, 357, 358)

*Kifâyatuth-Thâlib milik Al-Kanji Asy-Syâfi'i
(228, 250, 251) cetakan Al-Haidariyyah
(106, 122, 123) cetakan Al-Gharri

*Dzakhâ'irul-'Uqbâ milik Muhibbuddin Ath-Thabari Asy-Syâfi'i

(88, 102)

*Manâqibul-<u>Kh</u>awarizmi Al-Hanafi
(187)

*Tarjamatul-Imâmi 'Aliyyibni Abî <u>Th</u>âlib min Târî<u>kh</u>i Dima<u>sy</u>q milik Ibnu 'Asâkir A<u>sy</u>-<u>Sy</u>âfi'i
(2: 409: hadis 908, 909)

*Al-Fu<u>sh</u>ûlul-Muhimmah milik Ibnu<u>sh</u>-<u>Sh</u>abbâ<u>gh</u> Al-Mâliki
(123, 108)

*Ad-Durrul-Man<u>ts</u>ûr milik As-Suyû<u>th</u>i
(2: 293)

*Fathul-Qadîr milik A<u>sy</u>-<u>Sy</u>aukâni
(2: 53)

*At-Tashîlu li 'Ulûmit-Tanzîl milik Al-Kalbi
(1: 181)

*Al-Ka<u>sysy</u>âf milik Az-Zama<u>khsy</u>ari
(1: 649)

*Tafsîru<u>th</u>-<u>Th</u>abari
(6: 288-289)

*Zâdul-Masîr fî 'Ulûmit-Tafsîr milik Ibnul-Jauzi

Al-Hanbali
(2: 383)

*Tafsîrul-Qurthabi
(6: 219-220)

*At-Tafsîrul-Munîr li Ma'âlimit-Tanzîl milik Al-Jâwi
(1: 210)

*Fathul-Bayân fî Maqâshidil-Qur'ân
(3: 51)

*Asbâbun-Nuzûl milik Al-Wâhidi
(148) cetakan Al-Hindiyyah
(113) cetakan Al-halabiy Mesir

*Lubâbun-Nuqûl milik As-Suyûthi dicetak bersama Tafsîrul-Jalâlain
(213)

*Tadzkiratul-Khawâshsh milik As-Sibthubnul-Jauzi
(18, 208) cetakan Najaf
(15) cetakan Al-Haidariyyah

*Nurul-Abshâr milik Asy-Syablanji
(71) cetakan Al-'Utsmâniyyah
(70) cetakan As-Sa'îdiyyah Mesir

*Yanâbî'ul-Mawaddah milik Al-Qandûzi Al-Hanafi
(115) cetakan Islambul
(135) cetakan Al-Haidariyyah
(1: 114) (2: 37)

*Tafsîrul-Fakhrir-Râzi
(12: 20, 26) cetakan Al-Bahiyyah Mesir
(3: 431) cetakan Ad-Dârul-'Âmirah Mesir

*Tafsîru Ibni Katsîr
(2: 71)

*Ahkâmul-Qur'ân milik Al-Jashshâsh
(4: 102) cetakan Abdurrahman Muhammad

*Majma'uz-Zawâ'id
(7: 17)

*Nadhamu Duraris-Simthain milik Az-Zarandi Al-Hanafi
(86-88)

*Syarhu Nahjil-Balâghah milik Ibnu Abil-Hadîd
(13: 277) cetakan Mesir riset Muhammad Abul-Fadh l
(3: 275) cetakan I Mesir

*Ash-Shawâ'iqul-Muhriqah milik Ibnu Hajar

(24) cetakan Al-Maimaniyyah
(39) cetakan Al-Muhammadiyyah

*Ansâbul-Asyrâf milik Al-Balâdziri
(2: 150: hadis 151) cetakan Beirut

*Tafsîrun-Nasafi
(1: 289)

*Al-Hâwi lil-Fatâwi milik As-Suyûthi
(1: 139, 140)

*Kanzul-'Ummâl
(15: 146: hadis 416, 95: hadis 269) cetakan II

*Muntakhabu Kanzil-'Ummâl dicetak bersama Musnad Ahmad
(5: 38)

*Jâmi'ul-Ushûl
(9: 478)

*Ar-Riyâdh un-Nadh rah
(2: 273, 302)

*Ihqâqul-Haqq
(2: 399)

*Al-Ghadîr milik Al-Amîni

(2: 52) (3: 156)

*Mathâlibus-Su'ûl milik Ibnu Thalhah Asy-Syâfi'i
(31) cetakan Tehran
(1: 87) cetakan Najaf

*Ma'âlimut-Tanzîl dicetak bersama Tafsîrul-Khâzin
(2: 55)

*Farâ'idus-Simthain
(1: 11, 190: hadis 150, 151, 153)